



LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN PROFIL KEANEKARAGAMAN HAYATI

KABUPATEN LAMANDAU

PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



PT. METAFORMA CONSULTANS
PLANNING, DESIGN,
ENGINEERING AND MANAGEMENT

2024



KATA PENGANTAR

Pemerintah Kabupaten Lamandau perlu menyusun perencanaan konservasi keanekaragaman hayati dengan menggunakan informasi mengenai kondisi dan potensi keanekaragaman hayati yang disusun dalam bentuk profil keanekaragaman hayati daerah. Profil keanekaragaman hayati merupakan gambaran keanekaragaman hayati yang terdapat atau dimiliki oleh daerah. Profil keanekaragaman hayati daerah memiliki manfaat dan nilai penting bagi daerah sebagai data dasar mengenai keanekaragaman hayati daerah; kekuatan tawar pada saat komponen keanekaragaman hayati akan diakses dan pendukung pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, penyusunan strategi, dan rancang tindak pengelolaan keanekaragaman hayati daerah.

Laporan Akhir **Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Lamandau** ini berisi uraian pendahuluan; Profil Kabupaten Lamandau, kebijakan dan kelembagaan pengelolaan keanekaragaman hayati; serta rekomendasi untuk tindak lanjut kebijakan, program dan kegiatan.

Akhirnya Kami mengucapkan terima kasih atas segala saran, komentar dan masukan yang diberikan untuk penyempurnaan dokumen ini. Besar harapan kami agar **Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Lamandau** dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pihak terkait.

Bandung, November 2024

Tim Penyusun
PT. Metaforma Consultans



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
 BAB 1 PENDAHULUAN	 I-1
1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Deskripsi Tugas.....	I-3
1.3 Sistematika Laporan Antara	I-5
 BAB 2 PROFIL KABUPATEN LAMANDAU	 II-1
2.1 Sejarah Kabupaten Lamandau	II-1
2.2 Kondisi Geografis dan Wilayah Administrasi	II-2
2.3 Kondisi Demografi	II-5
2.4 Kualitas Lingkungan	II-9
2.5 Kebencanaan	II-10
2.6 Pertumbuhan Ekonomi	II-11

BAB 3 KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PENGELOLAAN

KEANEKARAGAMAN HAYATI	III-1
3.1 Peraturan Perundan-undangan	III-1
3.2 Kelembagaan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati	III-13
3.3 Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lamandau	III-22
3.4 Kondisi Bentang Alam	III-29
3.5 Keanekaragaman Hayati	III-57
3.6 Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati	III-97

BAB 4 REKOMENDASI.....IV-1

4.1 Persoalan Pokok Pengelolaan Keanekaragaman Hayati.....	IV-1
4.2 Rekomendasi	IV-5

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Wilayah Administratif Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah	II-3
Gambar 2.2	Grafik Perkembangan Penduduk Kabupaten Lamandau Tahun 2019-2023 (Sumber: Kabupaten Lamandau Dalam Angka 2024)	II-5
Gambar 2.3	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lamandau Tahun 2023 (ribu jiwa)	II-7
Gambar 2.4	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Lamandau Tahun 2019-2023	II-10
Gambar 2.5	Distribusi PDRB ADHB Kabupaten Lamandau Tahun 2021 (%)	II-12
Gambar 3.1	Taman Hutan Raya	III-23
Gambar 3.2	Kawasan Lindung Setempat Sempadan Sungai	III-25
Gambar 3.3	Hutan Kota Kabupaten Lamandau.....	III-26
Gambar 3.4	Peta Topografi Kabupaten Lamandau	III-30
Gambar 3.5	Peta Kemiringan Lahan Kabupaten Lamandau	III-32
Gambar 3.6	Peta Jenis Tanah Kabupaten Lamandau	III-34
Gambar 3.7	Peta Curah Hujan Kabupaten Lamandau	III-36
Gambar 3.8	Peta DAS Kabupaten Lamandau	III-38
Gambar 3.9	Peta Hidrologi Kabupaten Lamandau	III-40
Gambar 3.10	Peta Tutupan Lahan Kabupaten Lamandau	III-42
Gambar 3.11	Peta Kawasan Hutan Kabupaten Lamandau	III-43
Gambar 3.12	Peta Ekoregion Kabupaten Lamandau	III-58
Gambar 3.13	Kelompok Avifauna Kabupaten Lamandau (a. <i>Buceros rhinoceros</i> ; b. <i>Chopsychus saularis</i> ; c. <i>Nectarinia jugularis</i> ; dan d. <i>Pycnonotus goiavier</i>)	III-75

Gambar 3.14	Mamalia Ikonik Kabupaten Imandau (<i>Cervus unicolor</i>) dan Endemik Kalimantan (<i>Pongo pygmaeus</i>).....	III-80
Gambar 3.15	Spesies Amfibi di Kabupaten Imandau (a. <i>B. kalimantanensis</i> ; b. <i>R. Hossi</i> ; c. <i>L. blythi</i> ; d. <i>Limnonectes spp</i> ; e. <i>S. natator</i> dan f. <i>Meristogenys phaeomerus</i>)	III-84
Gambar 3.16	Spesies Reptile di Kabupaten Imandau (<i>P. reticulatus</i> dan Buaya Sampit <i>T. schlegelii</i>)	III-85
Gambar 3.17	Spesies Ikan <i>Bagarius yarrelli</i> (researchgate.net)	III-88
Gambar 3.18	Suku Dayak Tomun	III-94
Gambar 3.19	Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Oleh Masyarakat Dayak	III-97
Gambar 3.20	Objek Wisata Kec. Delang	III-111
Gambar 3.21	Objek Wisata Kec. Belantikan Raya (Pengamatan Banteng)...	III-112



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pembagian dan Luas Wilayah Administrasi Menurut Desa dan Kecamatan di Kabupaten Lamandau	II-4
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lamandau Tahun 2023	II-6
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lamandau Tahun 2023 (ribu jiwa).....	II-7
Tabel 2.4	Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Lamandau	II-8
Tabel 2.5	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Lamandau Tahun 2021-2023.....	II-9
Tabel 2.6	Kejadian Bencana di Kabupaten Lamandau Tahun 2021-2023	II-10
Tabel 2.7	Rangkuman Kelas Risiko Per Kecamatan di Kabupaten Lamandau.....	II-11
Tabel 2.8	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017-2023	II-11
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017-2023	II-13
Tabel 2.10	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamandau Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023	II-13
Tabel 2.11	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamandau Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023	II-15

Tabel 3.1	Lembaga Pemerintah Daerah Kabupaten Lamandau Terkait Pengelolaan Kehati dan Uraian Tupoksinya	III-14
Tabel 3.2	Luas lahan berdasarkan Ketinggian lahan di Kabupaten Lamandau.....	III-31
Tabel 3.3	Kemiringan Lereng di Kabupaten Lamandau	III-31
Tabel 3.4	Sebaran Jenis Tanah di Kabupaten Lamandau	III-33
Tabel 3.5	Parameter Iklim di Kabupaten Lamandau	III-35
Tabel 3.6	Daftar Sungai di Kabupaten Lamandau	III-39
Tabel 3.7	Data Kawasan Hutan di Kabupaten Lamandau.....	III-41
Tabel 3.8	Karakteristik Kelas Ekoregion Provinsi Kalimantan	III-51
Tabel 3.9	Keanekaragaman Tipe Ekosistem di Kabupaten Lamandau	III-59
Tabel 3.10	Kenakeragaman Hayati Avifauva di Kabupaten Lamandau.....	III-67
Tabel 3.11	Kenakeragaman Hayati Mamalia di Kabupaten Lamandau.....	III-78
Tabel 3.12	Keanekaragaman Hayati Spesies Amfibi	III-82
Tabel 3.13	Keanekaragaman Hayati Spesies Reptile	III-86
Tabel 3.14	Keanekaragaman Hayati Spesies Serangga di Kabupaten Lamandau.....	III-89
Tabel 3.15	Keanekaragaman Hayati Spesies Ikan di Kabupaten Lamandau .	III-90
Tabel 3.16	Identifikasi Nilai Manfaat Ekositem di Kabupaten Lamandau	III-99
Tabel 3.17	Pemanfaatan Flora di Kabupaten Lamandau	III-114

1 PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan luas hutan terluas di dunia sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam masalah-masalah lingkungan hidup global seperti perubahan iklim, isu keanekaragaman hayati dan sumberdaya air. Dengan luas hutan 120,2 juta hektar maka Indonesia berperan menjadi paru-paru dunia dan penjaga keseimbangan ekosistem yang ada di dalamnya. Demikian halnya dengan isu keanekaragaman hayati. Indonesia menjadi habitat bagi 10% jenis tumbuhan berbunga, 12% binatang menyusui, 16% reptilia dan amfibia, 17% burung, 25% ikan, dan 15% serangga yang ada di dunia. Dari 515 jenis mamalia besar dunia, 36% endemik di Indonesia, dari 33 jenis primata terdapat 18% endemik, dari 78 jenis burung paruh bengkok terdapat 40% endemik, dan dari 121

jenis kupu-kupu dunia, 44% endemik di Indonesia (Mc Neely et al., 1990). Keanekaragaman hayati di Indonesia menjadi isue penting terutama dengan ancaman dan kemunduran keanekaragaman hayati yang ada.

Bagi Wilayah ekoregion Kalimantan termasuk di Kabupaten Lamandau yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah, isu lingkungan yang sangat penting adalah juga mencakup isu keanekaragaman hayati dan satwa liar serta kebakaran hutan dan lahan. Isu Keanekaragaman hayati dan satwa liar yang kerap kali disoroti karena wilayah tersebut menjadi habitat bagi flora dan fauna endemik, salah satunya sebagai habitat Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) yang menyandang status konservasi kritis Critically Endangered sejak tahun 2016.

Di pihak lain, tekanan terhadap keanekaragaman hayati dan satwa liar secara signifikan meningkat salah satunya akibat pertumbuhan penduduk yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan kebutuhan pangan, kebutuhan sumber daya, dan produksi limbah domestik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penduduk akan mempengaruhi kualitas lingkungan berupa penurunan tutupan vegetasi, alih fungsi lahan pertanian, sumber daya air, dan lain-lain. Salah satu bentuk pengaruh peningkatan jumlah penduduk yang menunjukkan tingginya alih fungsi lahan yang mengubah beberapa ekosistem alami menjadi lahan agroekosistem dan permukiman. Hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap keanekaragaman hayati yang ada di Kabupaten Lamandau.

Secara nasional, negara telah memposisikan keanekaragaman hayati sebagai bagian dari sumberdaya yang vital bagi keberlanjutan pembangunan nasional. Komitmen tersebut diperlukan karena berbagai sektor pembangunan secara langsung maupun tidak langsung tergantung pada keanekaragaman ekosistem, keragaman jenis, genetik dan fungsi-fungsi lingkungan yang diperankannya. Oleh karenanya pelestarian keanekaragaman hayati tidak saja penting dalam aspek perlindungan tetapi juga dalam aspek pemanfaatan untuk berbagai sektor pembangunan seperti pertanian, kesehatan, industri, rekreasi serta pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai dan manfaat keanekaragaman hayati yang bersifat tak nyata (intangible) bahkan tidak

Penyusunan profil keanekaragaman hayati daerah memiliki kepentingan yang sangat penting dari berbagai aspek, antara lain:

1. **Pelestarian Spesies dan Ekosistem**
Profil keanekaragaman hayati memberikan informasi detail mengenai spesies flora, fauna, dan ekosistem di suatu daerah. Dengan adanya data ini, langkah-langkah pelestarian dapat diambil untuk mencegah kepunahan spesies yang terancam dan melindungi ekosistem yang rentan.
2. **Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan**
Profil ini membantu dalam pengelolaan sumber daya alam secara bijak. Dengan mengetahui kondisi dan distribusi spesies, pemanfaatan sumber daya dapat dilakukan secara berkelanjutan, sehingga tidak merusak lingkungan dan tetap menjamin kesejahteraan masyarakat lokal.
3. **Perencanaan Tata Ruang dan Pembangunan**
Data keanekaragaman hayati penting dalam perencanaan tata ruang dan pembangunan wilayah. Informasi tentang area-area yang memiliki ekosistem kritis atau spesies endemik dapat dijadikan panduan untuk menentukan zona konservasi atau area pembangunan.
4. **Pengendalian Perubahan Iklim**
Keanekaragaman hayati berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan iklim. Penyusunan profil dapat membantu mengidentifikasi area yang rentan terhadap perubahan iklim, serta mempromosikan tindakan adaptasi dan mitigasi yang sesuai.
5. **Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam**
Profil ini juga penting untuk mempromosikan pariwisata berbasis alam, seperti ekowisata. Daerah yang kaya akan keanekaragaman hayati dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian alam.
6. **Pendidikan dan Penelitian**
Profil keanekaragaman hayati menjadi sumber data penting untuk penelitian ilmiah dan pendidikan lingkungan. Hal ini mendukung peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan mendukung inovasi dalam konservasi.
7. **Perlindungan Terhadap Spesies Endemik dan Langka**
Dengan adanya profil keanekaragaman hayati, spesies endemik dan langka yang hanya ada di daerah tertentu dapat diidentifikasi dan diberikan perhatian khusus dalam upaya pelestariannya.
8. **Regulasi dan Kebijakan Lingkungan**
Profil ini menjadi dasar penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan lingkungan yang tepat, seperti undang-undang perlindungan satwa langka, pengelolaan taman nasional, atau zona konservasi

ternilai oleh perhitungan ekonomi, namun jelas memberikan kontribusi sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Manfaat keanekaragaman hayati dalam menjaga tata air, mencegah berbagai jenis bencana alam, mendaur ulang bahan pencemar dan mempertahankan kondisi iklim merupakan bukti nyata besarnya peranan ragam hayati bagi manusia di muka bumi.

Mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 29 Tahun 2009 tentang Konservasi keanekaragaman Hayati di Daerah, maka Pemerintah Kabupaten Lamandau perlu menyusun perencanaan konservasi keanekaragaman hayati dengan menggunakan informasi mengenai kondisi dan potensi keanekaragaman hayati yang disusun dalam bentuk profil keanekaragaman hayati daerah. Profil keanekaragaman hayati merupakan gambaran keanekaragaman hayati yang terdapat atau dimiliki oleh daerah. Profil keanekaragaman hayati daerah memiliki manfaat dan nilai penting bagi daerah sebagai data dasar mengenai keanekaragaman hayati daerah; kekuatan tawar pada saat komponen keanekaragaman hayati akan diakses dan pendukung pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, penyusunan strategi, dan rancang tindak pengelolaan keanekaragaman hayati daerah.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kegiatan penyusunan profil keanekaragaman hayati menjadi sangat penting sebagai bagian dari pengelolaan keanekaragaman hayati daerah di wilayah Pemerintah Kabupaten Lamandau. Secara keseluruhan, penyusunan profil keanekaragaman hayati daerah merupakan alat penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, menjaga keseimbangan lingkungan, dan melindungi warisan alam untuk generasi mendatang.

1.2. Deskripsi Tugas

1.2.1. Judul Penugasan

Penyusunan Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Lamandau

1.2.2. Maksud dan Tujuan

Maksud kegiatan adalah untuk menyusun Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Lamandau dalam rangka perencanaan konservasi keanekaragaman hayati.

Tujuan dari kegiatan ini adalah diperolehnya informasi mengenai kondisi dan potensi keanekaragaman hayati di Kabupaten Lamandau untuk disusun dalam Profil Keanekaragaman Hayati Daerah.

1.2.3. Dasar Hukum

Dasar hukum dalam pelaksanaan pekerjaan ini antara lain :

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
2. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;
3. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman;
4. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;
5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-undang (UU) Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
7. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan/tanaman dan Satwa;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan/tanaman dan Satwa Liar;
9. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah;
10. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 03 Tahun 2012 tentang Taman Keanekaragaman Hayati;
11. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 tentang Jenis Tumbuhan/tanaman dan Satwa yang dilindungi sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 tentang Jenis Tumbuhan/tanaman dan Satwa yang dilindungi dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 tentang Jenis Tumbuhan/tanaman dan Satwa yang dilindungi.

1.3. Sistematika Laporan Akhir

Laporan Akhir Penyusunan Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Lamandau disajikan dalam sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN	<i>Bab ini akan membahas pokok-pokok bahasan latar belakang, uraian tugas, dan sistematika laporan</i>
BAB 2 PROFIL KABUPATEN LAMANDAU	<i>Menjelaskan pemahaman terhadap profil Kabupaten Lamandau mencakup sejarah pembentukan Kabupaten Lamandau, kondisi geografis dan wilayah administratif, demografi, dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamandau.</i>
BAB 3 KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI	<i>Bab ini menjelaskan secara rinci kebijakan dan pengelolaan keanekaragam hayati mencakup peraturan perundang-undangan, kelembagaan, dan hasil inventarsiasi keanekaragaman hayati</i>
BAB 4 REKOMENDASI	<i>Rekomendasi tidak lanjut pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Lamandau</i>



2

PROFIL KABUPATEN LAMANDAU

2.1. Sejarah Kabupaten Lamandau

Kabupaten Lamandau merupakan bekas wilayah kewedanan Bulik yang terdiri dari Kecamatan Bulik, Kecamatan Lamandau, dan Kecamatan Delang. Pembentukan Kabupaten Lamandau diawali dengan pertemuan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kotawaringin Barat dengan seluruh camat serta tokoh masyarakat se-Kabupaten Kotawaringin Barat di Aula Kantor Bupati Kotawaringin Barat pada 3 November 1999. Pertemuan ini diadakan dalam rangka sosialisasi tentang rencana Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat yang memekarkan wilayah menjadi dua. Dalam pertemuan ini, Pemerintah Kabupaten ingin untuk meningkatkan status daerah pembantu Bupati Sukamara menjadi Kabupaten Sukamara dengan ibu kota di Sukamara. Wilayah Kabupaten Sukamara meliputi Kecamatan Jelai, Balai Riam, Bulik, Lamandau, dan Delang. Tetapi, Kecamatan Bulik dan Delang tidak bersedia untuk menandatangani perjanjian tersebut.

Anggota DPRD Kabupaten Kotawaringin Barat yang mewakili Kecamatan Bulik, Tommy Hermal Ibrahim, meminta kepada camat Bulik untuk membuat pernyataan penolakan bergabung dengan Kabupaten Sukamara. Pada Tanggal 10 Nopember atas prakarsa Nahson Taway dan para tokoh masyarakat yang berasal dari Kecamatan Bulik, Kecamatan Lamandau, dan Kecamatan Delang mengadakan pertemuan di Pangkalan Bun. Hasil pertemuan adalah mengusulkan (melalui surat) kepada DPRD Kabupaten Kotawaringin Barat, Bupati Kabupaten Kotawaringin Barat, DPRD Propinsi Kalimantan Tengah, dan Gubernur Kalimantan Tengah, agar wilayah bekas Kewedanaan Bulik (Kecamatan Bulik, Kecamatan Lamandau dan Kecamatan Delang) disatukan menjadi sebuah Kabupaten baru, yaitu Kabupaten Lamandau dengan ibu kota di Nanga Bulik.

Setelah permohonan kepada bupati hingga gubernur Kalimantan Tengah dari Desember 1999, akhirnya pada Agustus 2002, Kabupaten Lamandau resmi menjadi kabupaten baru di Provinsi Kalimantan Tengah

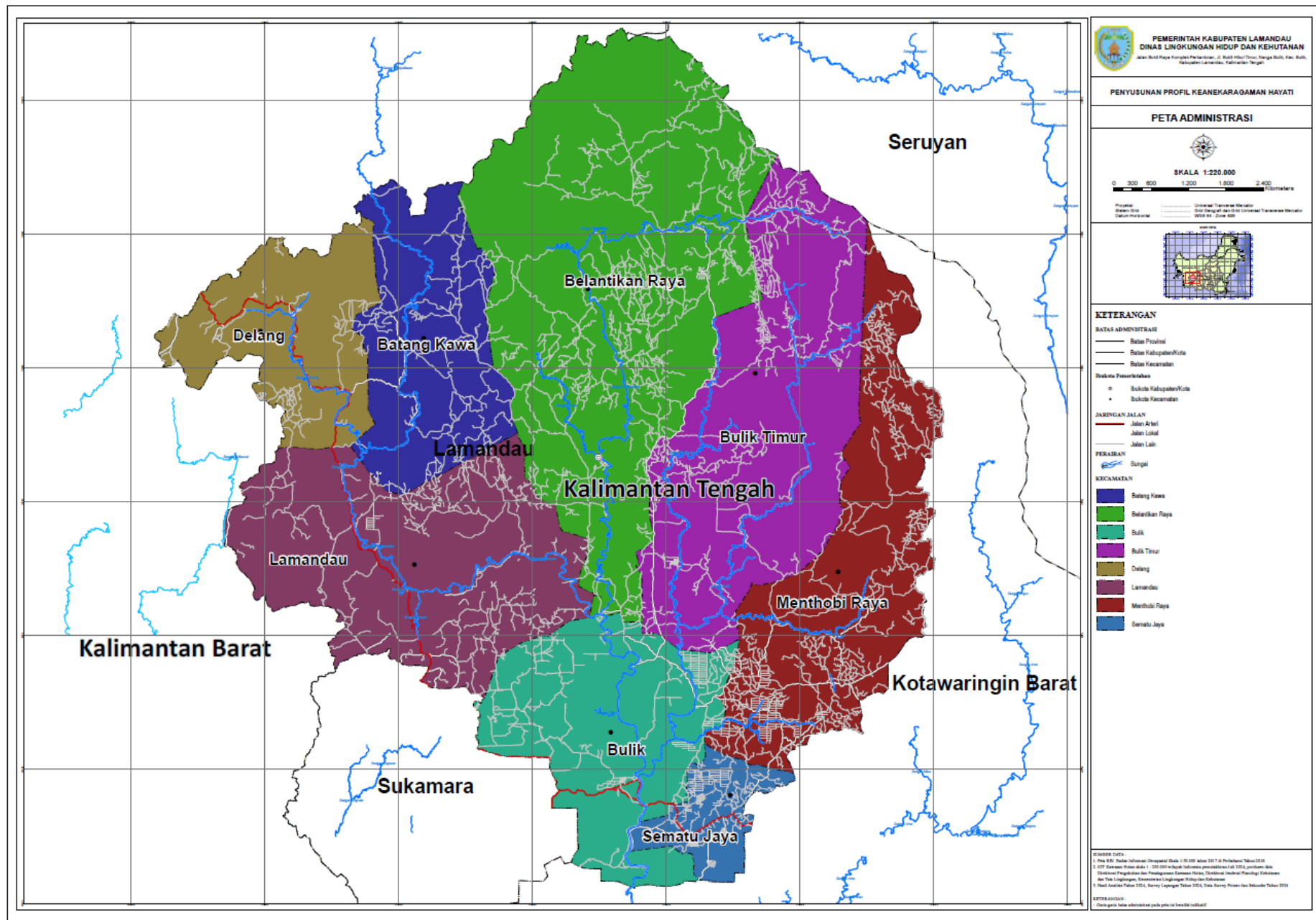
2.2. Kondisi Geografis dan Wilayah Administrasi

Secara astronomis, Kabupaten Lamandau terletak antara 1°19' Lintang Selatan dan 3°36' Lintang Selatan dan antara 110°25' Bujur Timur dan 112°50' sehingga kabupaten ini memiliki iklim tropis. Kabupaten Lamandau merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Kotawaringin Barat pada Tahun 2002.

Luas wilayah Kabupaten Lamandau selua 7.632,39 km². Persentase luas Kabupaten Lamandau sebesar 4,97 persen dari Luas Provinsi Kalimantan Tengah. Batas wilayah Kabupaten Lamandau secara geografis adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Barat.
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat dan sebagian dengan Kabupaten Sukamara.
- Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat dan sebagian Kabupaten Seruyan.
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Sukamara dan sebagian Kotawaringin Barat.

Peta Wilayah Administratif Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Peta Wilayah Administratif Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah

Wilayah administrasi Kabupaten Lamandau terbagi dalam 8 kecamatan, yaitu Kecamatan Bulik, Kecamatan Bulik Timur, Kecamatan Menthobi Raya, Kecamatan Sematu Jaya, Kecamatan Lamandau, Kecamatan Belantikan Raya, Kecamatan Batangkawa, dan Kecamatan Delang. Struktur ini meliputi 87 desa dan 3 kecamatan, beserta desa persiapan Batu Slipi dan Liku Mulya Sakti. Untuk gambaran lebih jelas mengenai pembagian wilayah administrasi Kabupaten Lamandau, dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Pembagian dan Luas Wilayah Administrasi Menurut Desa dan Kecamatan di Kabupaten Lamandau

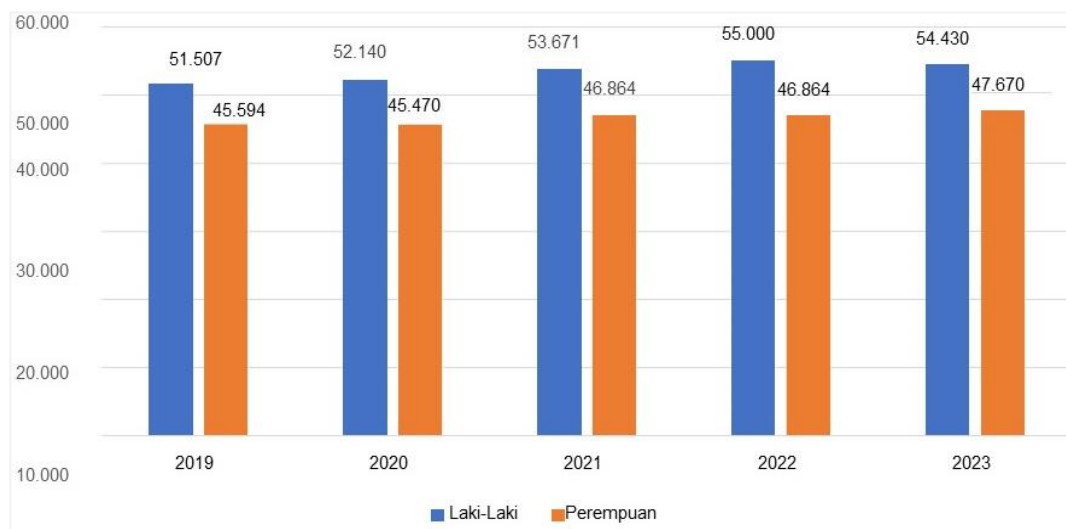
No	Nama Kecamatan / Desa / Kelurahan	Luas Wilayah (km2)	No	Nama Kecamatan / Desa / Kelurahan	Luas Wilayah (km2)
1	Bulik	766,34	2	Sematu Jaya	670,94
1.1	Nanga Bulik	61,5	2.1	Bina Bhakti	15
1.2	Sungai Mentawa	113	2.2	Wonorejo	18
1.3	Guci	113	2.3	Mekar Mulya	21,96
1.4	Batu Kotam	75	2.4	Jangkar Prima	23,9
1.5	Kujan	70	2.5	Purwareja	200
1.6	Bunut	108	2.6	Tri Tunggal	150
1.7	Beruta	18	2.7	Batu Hambawang	212,34
1.8	Tamiang	118	2.8	Rimba Jaya	29,74
1.9	Bumi Agung	8			
1.10	Sumber Mulya	7	3	Menthobi Raya	625,78
1.11	Bukit Indah	15	3.1	Melata	110
1.12	Arga Mulya	21	3.2	Nanuah	102
1.13	Perigi Raya	3	3.3	Batu Ampar	60
1.14	Nanga Pamalontian	3,5	3.4	Lubuk Hiju	60
1.15	Liku Mulya Sakti (Ds Persiapan)	32,34	3.5	Topalan	44
4	Bulik Timur	555,05	3.6	Bukit Makmur	79
4.1	Nanga Palikodan	43,5	3.7	Modang Mas	27,22
4.2	Sungkup	79,02	3.8	Bukit Raya	60
4.3	Nuangan	12,32	3.9	Mukti Manunggal	13,26
4.4	Nanga Koring	71,83	3.10	Sumber Jaya	51,2
4.5	Toka	72,32	3.11	Bukit Harum	19,1
4.6	Sepondam	60,11			
4.7	Merambang	36,49	5	Lamandau	1.538,38
4.8	Pedongatan	77,24	5.1	Cuhai	196
4.9	Batu Tunggal	29,12	5.2	Kawa	162
4.10	Nanga Kemujan	7,73	5.3	Panopa	125
4.11	Bukit Jaya	32,32	5.4	Suja	363,58
4.12	Suka Maju	33,05	5.5	Sekoban	144
			5.6	Bakonsu	91
6	Belantikan Raya	879,65	5.7	Tapin Bini	183
6.1	Nanga Belantikan	25,43	5.8	Karang Taba	161,91
6.2	Sungai Buluh	93,89	5.9	Tanjung Beringin	70,2
6.3	Tangga Batu	48,57	5.10	Sungai Tuat	19,41
6.4	Belibi	329,87	5.11	Samujaya	22,28
6.5	Bayat	57,09			
6.6	Karang Besi	16,92	7	Delang	762

No	Nama Kecamatan / Desa / Kelurahan	Luas Wilayah (km2)	No	Nama Kecamatan / Desa / Kelurahan	Luas Wilayah (km2)
6.7	Benuatan	11,84	7.1	Kudangan	100
6.8	Kahingai	158,29	7.2	Riam Panahan	101
6.9	Nanga Matu	48,33	7.3	Sepoyu	111
6.10	Bintang Mangalih	27,61	7.4	Nyalang	95
6.11	Petarikan	6,65	7.5	Riam Tinggi	43
6.12	Sumber Cahaya	48,33	7.6	Landau Kantu	35
6.13	Batu Slipi (Ds. Persiapan)		7.7	Lopus	36
			7.8	Kubung	36
8	Batang Kawa	685	7.9	Sekombulan	60
8.1	Kinipan	54	7.10	Penyombaan	94
8.2	Ginih	61	7.11	Hulu Jojabo	51
8.3	Benakitan	80			
8.4	Liku	85			
8.5	Mengkalang	65			
8.6	Karang Mas	105			
8.7	Kina	116			
8.8	Jamuat	34			
8.9	Batu Tambun	85			

2.3. Kondisi Demografi

2.3.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Lamandau pada tahun 2023 berdasarkan data dari BPS Kabupaten Lamandau sebanyak 102.100 orang yang terdiri dari 54.430 Jiwa laki-laki dan 47.670 jiwa perempuan.



Gambar 2.2. Grafik Perkembangan Penduduk Kabupaten Lamandau Tahun 2019-2023 (Sumber: Kabupaten Lamandau Dalam Angka 2024)

Berdasarkan data BPS, rasio jenis kelamin Kabupaten Lamandau pada tahun 2023 sebesar 114,19, artinya terdapat 114 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.

perempuan, menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun yang sama, rasio ketergantungan Kabupaten Lamandau tercatat sebesar 41,42, artinya untuk setiap 100 penduduk usia produktif, terdapat 41 penduduk usia nonproduktif yang ditanggung. Rasio ketergantungan yang lebih rendah menguntungkan bagi pembangunan ekonomi, karena dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lamandau Tahun 2023

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk 2023	% Penduduk
1	Bulik	40.150	39,32
2	Sematu Jaya	13.450	13,17
3	Menthobi Raya	12.340	12,09
4	Bulik Timur	9.800	9,6
5	Lamandau	9.870	9,66
6	Belantikan Raya	7.840	7,68
7	Delang	5.910	5,79
8	Batangkawa	2.750	2,69
	Total	102.100	100
	Laju Pertumbuhan	1,65	
	Dependency Ratio	41,42	
	Kepadatan Penduduk	13,38	
	Rasio Jenis Kelamin	114,19	

Sumber: Kabupaten Lamandau Dalam Angka 2024.

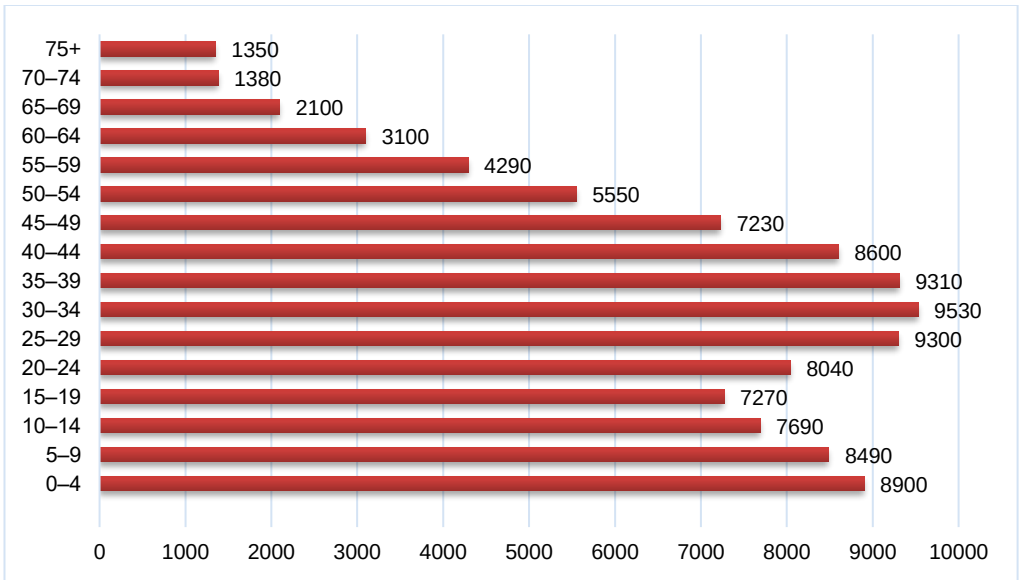
Kecamatan Bulik memiliki jumlah penduduk terbesar, yakni sebanyak 40.150 jiwa atau 39,32 persen dari luas wilayah. Disusul oleh Kecamatan Sematu Jaya dengan jumlah penduduk 13,17 persen dan Kecamatan Menthobi Raya dengan jumlah penduduk 12,09 persen. Sebaliknya, Kecamatan Batangkawa memiliki jumlah penduduk terkecil, yakni hanya 2,69 persen. Kepadatan penduduk Kabupaten Lamandau secara keseluruhan mencapai 13,38 jiwa per km², dengan Kecamatan Bulik memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 52,39 jiwa per km². Sebaliknya, Kecamatan Batangkawa memiliki kepadatan penduduk terendah, yakni 4,01 jiwa per km².

Jika dilihat dari struktur penduduk Lamandau berdasarkan kelompok umur pada tahun 2023, ditemukan 67,69 persen penduduknya merupakan kelompok usia muda dan produktif. Pola yang sama terjadi di seluruh kecamatan di Kabupaten Lamandau. Komposisi jika dilihat berdasarkan umur pada tahun 2023 adalah 23,65% penduduknya adalah laki-laki berusia di bawah 14 tahun, 68,36% berusia antara 15 dan 59 tahun, dan 7,99% berusia di atas 60 tahun. Komposisi umur penduduk perempuan adalah 25,61% berusia di bawah 14 tahun, 66,88% berusia antara 15 dan 59 tahun, dan 7,51% berusia di atas 60 tahun.

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lamandau Tahun 2023 (ribu jiwa)

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki- Laki	Perempuan	
0-4	4,53	4,37	8,9
5-9	4,36	4,13	8,49
10-14	3,98	3,71	7,69
15-19	3,77	3,5	7,27
20-24	4,19	3,85	8,04
25-29	5,03	4,27	9,3
30-34	5,16	4,37	9,53
35-39	5	4,31	9,31
40-44	4,65	3,94	8,6
45-49	3,97	3,26	7,23
50-54	3,05	2,5	5,55
55-59	2,39	1,9	4,29
60-64	1,72	1,38	3,1
65-69	1,14	0,96	2,1
70-74	0,75	0,63	1,38
75+	0,74	0,61	1,35
Jumlah	54,43	47,67	102,1

Sumber: Kabupaten Lamandau Dalam Angka 2024.



Gambar 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lamandau Tahun 2023 (ribu jiwa)

2.3.2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri atas tiga komponen utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, merupakan suatu gambaran bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan. Komponen kesehatan diukur dari Umur Harapan Hidup (UHH), sedangkan pendidikan ada dua komponen yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Sementara itu untuk dimensi standar hidup layak, diukur menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan paritas daya beli. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Lamandau menunjukkan peningkatan dari tahun 2013 hingga 2023. Indeks pembangunan manusia di Kabupaten Lamandau sebesar 73,44 pada tahun 2023.

Tabel 2.4. Indeks Pembagunan Manusia di Kabupaten Lamandau

No.	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
1.	2013	67,23
2.	2014	67,53
3.	2015	68,30
4.	2016	68,54
5.	2017	69,17
6.	2018	69,70
7.	2019	70,51
8.	2020	70,51
9.	2021	70,58
10	2022	71,11
11	2023	73,44

Pembangunan manusia menurut standar United Nations Development Program (UNDP), terdiri dari 4 kriteria, yakni IPM >80 kategori sangat tinggi, IPM 70-79 kategori tinggi. serta IPM 60-79 kategori sedang. Untuk itu IPM Kabupaten Lamandau sebesar 73,44 pada tahun 2023 masuk dalam kategori “tinggi”. Kabupaten Lamandau menempati urutan ke-7 dari 14 Kabupaten/Kota se-Kalimantan Tengah. Meningkatnya IPM tersebut didukung oleh meningkatnya angka harapan hidup (lamanya hidup), meningkatnya tingkat pengetahuan berupa harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah serta meningkatnya standar hidup yang layak berupa pengeluaran ekonomi per kapita.

2.3.3. Tenaga Kerja dan Pengangguran

Berdasarkan Sakernas Agustus 2023, mayoritas penduduk Kabupaten Lamandau bekerja pada sektor Jasa dan Pertanian. Sektor Jasa mengalami peningkatan secara signifikan pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021, yaitu sebanyak 46,51 persen, namun pada tahun 2023 turun menjadi 44,71 persen. Peningkatan juga terjadi pada penduduk yang bekerja pada sektor manufaktur menjadi 12,10 persen pada tahun 2023. Sebaliknya, penduduk yang bekerja pada sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 6,10 persen pada tahun 2022 dan kembali

menurun hingga 43,19 persen di tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran serapan tenaga kerja sektor lapangan usaha dari pertanian ke manufaktur dan jasa.

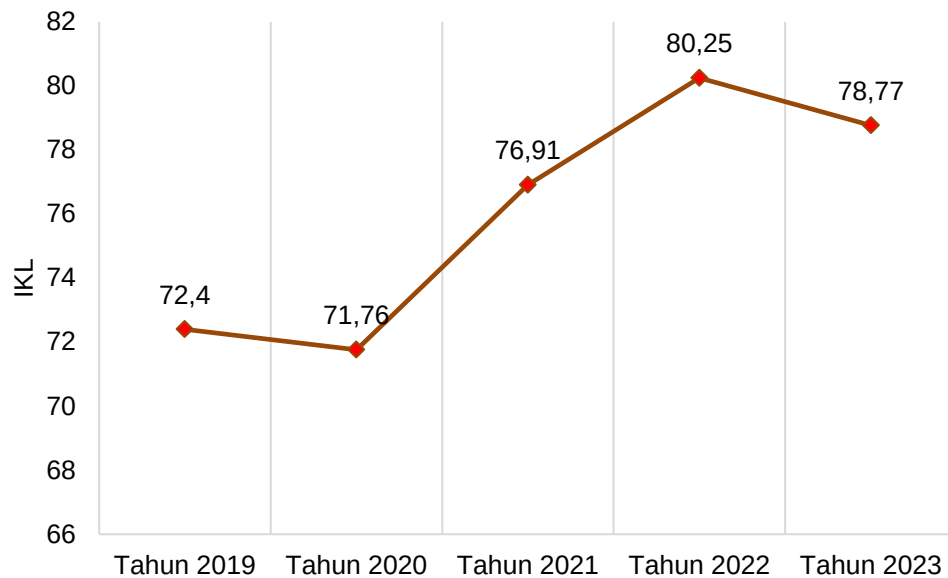
Tabel 2.5. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Lamandau Tahun 2021-2023

Lapangan Usaha	2021	2022	2023
Pertanian (pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan)	52,32	46,22	43,19
Industri (pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas, dan air serta bangunan/konstruksi)	12,20	7,27	12,10
Jasa (perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, angkutan, pergudangan, komunikasi, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, serta jasa)	35,49	46,51	44,71

Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Lamandau TPT tahun 2023 adalah sebesar 3,32 persen. Hal ini berarti dari 100 orang angkatan kerja terdapat 3 hingga 4 orang yang menganggur. TPT Kabupaten Lamandau tahun 2023 menurun sebesar 0,09 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Angka TPT ini berada di bawah TPT provinsi yang sebesar 4,10 persen dan merupakan TPT terendah keempat se- Kalimantan Tengah. Selanjutnya, peran pemerintah daerah masih sangat dibutuhkan untuk bisa mengendalikan pertumbuhan lapangan pekerjaan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja agar tingkat pengangguran tetap terkendali setiap tahunnya.

2.4. Kualitas Lingkungan

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2018-2023 di Kabupaten Lamandau terus menunjukkan tren perbaikan. IKLH dapat digunakan untuk menilai kinerja program perbaikan kualitas lingkungan hidup. Selain itu sebagai bahan informasi dalam proses pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Indikator kualitas lingkungan yang digunakan untuk menghitung IKLH terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu Indeks Kualitas Air (IKA) yang diukur berdasarkan parameter – parameter pH, TSS, DO, BOD, COD, Total Fosfat, Fecal Coli, dan NO₃-N dan Indeks Kualitas Udara (IKU) yang diukur berdasarkan parameter SO₂ dan NO₂ serta Indeks Kualitas Lahan. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup pada tahun 2023 sebesar 78,77, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 80,25.



Gambar 2.4 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Lamandau Tahun 2019-2023

2.5. Kebencanaan

Kabupaten Lamandau merupakan sebuah daerah yang sering mengalami kejadian bencana. Bencana yang terjadi merupakan hasil peristiwa alam maupun kejadian bencana yang diakibatkan oleh kelalaian manusia. Adapun bencana yang terjadi berupa bencana banjir, banjir bandang, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, cuaca ekstrim, dan kekeringan. Gambaran secara umum kejadian bencana di Kabupaten Lamandau tersaji dalam tabel berikut

Tabel 2.6. Kejadian Bencana di Kabupaten Lamandau Tahun 2021-2023

No.	Kejadian Bencana	Kejadian Bencana			
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	TOTAL
1	Banjir	46	92	21	159
2	Banjir Bandang	0	0	0	0
3	Tanah Longsor	2	4	3	9
4	Karhutla	16	3	46	65
5	Cuaca Ekstrem	0	0	1	1
Jumlah Kejadian		64	99	71	225

Berdasarkan hasil kajian risiko bencana di Kabupaten Lamandau, klasifikasi menurut kelas risiko bencana yang ada di Kabupaten Lamandau di setiap kecamatan disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7. Rangkuman Kelas Risiko Per Kecamatan di Kabupaten Lamandau

No	Kecamatan	Banjir	Banjir Bandang	Cuaca Ekstrim	Kebakaran Hutan dan Lahan	Tanah Longsor
1	Batangkawa	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah
2	Belantikan Raya	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah
3	Bulik	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah
4	Bulik Timur	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah
5	Delang	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi
6	Lamandau	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah
7	Menthobi Raya	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
8	Sematu Jaya	Tinggi	-	Tinggi	Tinggi	Rendah
Kabupaten Lamandau		Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah

2.6. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator makro yang penting untuk menilai kinerja perekonomian daerah secara riil adalah pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ini ditentukan dengan membandingkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan dengan PDRB tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, nilai PDRB Kabupaten Lamandau atas dasar harga konstan tahun 2010 mencapai 4,28 triliun rupiah. Secara nominal, angka ini meningkat sebesar 70 miliar rupiah dari tahun 2022 yang memiliki nilai PDRB sebesar 4,21 triliun rupiah. Dengan demikian, Kabupaten Lamandau mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 1,59% pada tahun 2023, menurun dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 6,05%. Berdasarkan data BPS, perlambatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamandau tahun 2023 ini disebabkan oleh sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami penurunan produksi seiring dengan turunnya harga komoditas tambang bijih logam.

Pada tahun 2023, sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -29,70%, sedangkan 16 sektor lainnya tetap tumbuh positif. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Lamandau pada tahun 2023 lebih rendah 1,59 persen, yaitu sebesar 4,14 persen untuk Provinsi Kalimantan Tengah.

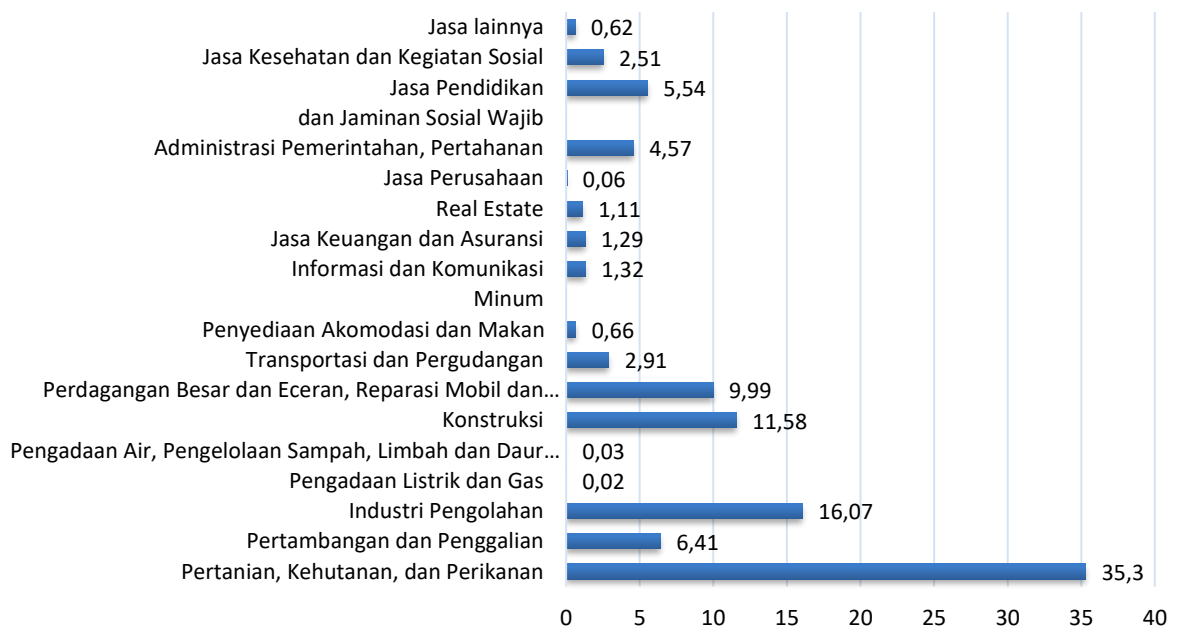
Tabel 2.8. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017-2023

No.	Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Kotawaringin Barat	6,8	6,48	5,79	0,98	5,61	6,01	6,1
2	Kotawaringin Timur	7,94	6,92	7,13	-3,06	2,1	7,76	1,81
3	Kapuas	7,62	7,01	7,16	-1,04	4,71	7,04	5,71

No.	Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
4	Barito Selatan	5,44	5,12	4,96	-2,9	2,03	6,28	3,27
5	Barito Utara	6,01	5,95	5,42	-2,24	2,82	6,24	5,49
6	Sukamara	6,27	6,17	6,05	1,98	4,74	5,62	5,64
7	Lamandau	6,7	6,85	6,87	1,85	4,01	6,05	1,59
8	Seruyan	5,18	5,21	5,09	-2,23	2,12	4,01	4,55
9	Katingan	6,56	6,59	5,81	-3,25	2,9	5,58	5,98
10	Pulang Pisau	5,83	5,94	6,37	2,68	3,24	4,69	4,84
11	Gunung Mas	6,63	6,87	7,21	3,39	5,09	6,47	4,25
12	Barito Timur	5,98	5,71	5,45	-2,73	2,97	6,06	3,47
13	Murung Raya	5,87	5,61	5,94	-2,45	4,4	7,03	5,46
14	Kota Palangka Raya	6,99	7,14	7,17	-2,85	4,32	6,25	6,57
Kalimantan Tengah		6,73	5,61	6,12	-1,41	3,4	6,45	4,14

Sumber: BPS Kabupaten Lamandau Tahun 2024.

Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2023 dicapai oleh lapangan usaha sektor Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 14,87 persen. Selanjutnya dari sektor Pengadaan Gas dan Listrik mencapai sebesar 9,68 persen, diikuti sektor Jasa perusahaan sebesar 9,60 persen. Sementara lapangan usaha dengan pertumbuhan ekonomi negatif yaitu dari sektor Pertambangan dan Penggalan sebesar -29,70 persen. Jika melihat dari distribusi PDRB menurut lapangan usaha pada tahun 2023, dapat dilihat pada tabel berikut



Gambar 2.5. Distribusi PDRB ADHB Kabupaten Lamandau Tahun 2021 (%)

Tabel. 2.9. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017-2023

Lapangan Usaha		Distribusi PDRB (Milyar Rupiah)				
		2019	2020	2021	2022*	2023**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.571,20	1 701,8	2.092,40	2.346,50	2.653,90
B	Pertambangan dan Penggalian	805,4	758,2	877,2	953,3	481,8
C	Industri Pengolahan	700,8	772,4	939,7	1.099,80	1.207,90
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1	1,2	1,4	1,5	1,7
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,6	1,8	1,9	2,1	2,6
F	Konstruksi	693,4	635,3	705,4	793,4	870,3
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	513,9	567,8	599,9	674,5	751
H	Transportasi dan Pergudangan	155,4	168,8	177,1	195,2	219,2
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	42,7	40,6	42	45,7	49,8
J	Informasi dan Komunikasi	65,4	73,5	84,9	93,7	99,6
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	61,6	68,8	78,9	89,7	97,2
L	Real Estate	65,2	70,2	73	76,8	83,7
M,N	Jasa Perusahaan	3,3	3,4	3,5	3,8	4,3
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	308,1	355,1	315,1	331,8	343,9
P	Jasa Pendidikan	341,5	375,6	377	398	416,9
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124	141	158,3	168,6	188,7
R,S,T,U	Jasa lainnya	35,4	38,1	39,1	41,7	46,3
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5.489,90	5 773,8	6.566,60	7.315,90	7.518,70

Sumber: BPS Kabupaten Lamandau Tahun 2024.

Tabel 2.10. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamandau Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023

Lapangan Usaha		Distribusi PDRB (Persen)				
		2019	2020	2021	2022*	2023**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	28,62	29,48	31,86	32,07	35,3
B	Pertambangan dan Penggalian	14,67	13,13	13,36	13,03	6,41
C	Industri Pengolahan	12,77	13,38	14,31	15,03	16,07
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
F	Konstruksi	12,63	11	10,74	10,84	11,58

Lapangan Usaha		Distribusi PDRB (Persen)				
		2019	2020	2021	2022*	2023**
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,36	9,83	9,14	9,22	9,99
H	Transportasi dan Pergudangan	2,83	2,92	2,7	2,67	2,91
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,78	0,7	0,64	0,62	0,66
J	Informasi dan Komunikasi	1,19	1,27	1,29	1,28	1,32
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,12	1,19	1,2	1,23	1,29
L	Real Estate	1,19	1,22	1,11	1,05	1,11
M,N	Jasa Perusahaan	0,06	0,06	0,05	0,05	0,06
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,61	6,15	4,8	4,54	4,57
P	Jasa Pendidikan	6,22	6,5	5,74	5,44	5,54
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,26	2,44	2,41	2,3	2,51
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,65	0,66	0,6	0,57	0,62
	PRODUK DOMESTRIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Lamandau Tahun 2024

Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun.

PDRB Per Kapita

PDRB per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk yang didapat dari hasil bagi antara PDRB dengan populasi di suatu wilayah pada tahun tertentu. Semakin tinggi pendapatan per kapita, maka wilayah tersebut semakin makmur. Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.

Tabel 2.11. PDRB dan PDRB Per Kapita Kabupaten Lamandau Tahun 2019-2023

No.	Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
A.	Nilai PDRB (Miliar Rupiah)					
	PDRB ADHB	5.489,9	5.773,8	6.566,6	7.315,9	7.518,7
	PDRB ADHK	3.746,5	3.815,6	3.968,8	4.208,9	4.275,8
B.	PDRB Per Kapita (Juta Rupiah)					
	PDRB Per Kapita ADHB	68,93	59,15	66,41	72,79	73,64
	PDRB Per Kapita ADHK	47,04	39,09	40,13	41,88	41,88
C.	Pertumbuhan PDRB Per Kapita	8,03	-16,17	0,11	2,52	0,00

Sumber: Katalog BPS Kabupaten Lamandau Dalam Angka 2024.

*Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Nilai PDRB per kapita Kabupaten Lamandau atas dasar harga berlaku sejak tahun 2021 hingga 2023 senantiasa mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 PDRB per kapita tercatat sebesar 68,93 juta rupiah. Secara nominal terus mengalami kenaikan hingga tahun 2023 mencapai 73,64 juta rupiah. Kenaikan angka PDRB per kapita yang cukup tinggi ini disebabkan masih dipengaruhi oleh faktor inflasi. Kenaikan angka PDRB per kapita menunjukkan penduduk Kabupaten Lamandau kemungkinan semakin makmur.

3

KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI



3.1. Peraturan Perundang-undangan

Indonesia menempati posisi kedua di antara negara-negara mega-biodiversity di dunia berdasarkan potensi keanekaragaman hayati yang dimilikinya. Bahkan berdasarkan nilai *Global Biodiversity Index* (GBI) Indonesia berpotensi lebih tinggi lagi jika menggunakan data dan informasi Indonesia dan mempertimbangkan keanekaragaman hayati laut Indonesia yang pengungkapannya masih terbatas (IBSAP 2025-2045). Posisi geografis dan sejarah geologis Indonesia menjadikan bentang alam Indonesia terbagi menjadi 7 (tujuh) wilayah ekoregion dan tingkat endemisitas yang tinggi, yaitu Ekoregion Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali-Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Kekayaan hayati yang dimiliki merupakan sumberdaya yang bernilai sangat tinggi sehingga perlu dijaga kelestariannya melalui berbagai upaya. Di tengah ancaman yang besar terhadap keanekaragaman hayati keberpihakan terhadap perlindungan dan pengelolaan hayati

baik di tingkat nasional maupun daerah menunjukkan perkembangan yang baik. Kesadaran menempatkan keanekaragaman hayati sebagai pilar sumberdaya pembangunan ekonomi dan pemanfaatan yang berkelanjutan (*sustainable development*) untuk kesejahteraan masyarakat pada generasi saat ini dan mendatang telah mendorong komitmen politik dan keselarasan kebijakan serta koordinasi teknis pada tingkat pengelolaan dari pusat ke daerah. Komitmen politik dituangkan dalam kelengkapan kebijakan atau peraturan perundang-undangan terkait dengan perlindungan dan pengelolaan keanekaragaman hayati. Peraturan perundang-undangan memberikan kerangka hukum dan kebijakan yang memungkinkan pemerintah, lembaga non pemerintah, swasta dan masyarakat untuk bekerja sama dalam melindungi keanekaragaman hayati.

Tanpa regulasi yang kuat, kerusakan terhadap keanekaragaman hayati akan lebih sulit dikendalikan, yang akhirnya mengancam kelestarian keanekaragaman hayati dan kelangsungan kehidupan manusia. Peraturan perundang-undangan terkait dengan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang terinventarisir adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya merupakan bagian terpenting dari sumber daya alam yang terdiri dari alam hewani, alam nabati ataupun berupa fenomena alam, baik secara masing-masing maupun bersama-sama mempunyai fungsi dan manfaat sebagai unsur pembentuk lingkungan hidup, yang kehadirannya Tdk dapat diganti. Mengingat sifatnya yang Tdk dapat diganti dan mempunyai kedudukan serta peranan penting bagi kehidupan manusia, maka upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya adalah menjadi kewajiban mutlak dari tiap generasi untuk melindunginya. Untuk mengatur hal tersebut maka diterbitkanlah kebijakan yaitu Undang-Undang No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Pada Tahun 2024 dilakukan perubahan UU No 5 Tahun 1990 yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 yang bertujuan memperkuat konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem di Indonesia. Perubahan ini mencakup berbagai aspek, antara lain:

1. Pelestarian dan Pengelolaan Kawasan Konservasi: UU ini memperluas area konservasi, mencakup kawasan pesisir, pulau kecil, dan ekosistem perairan, sehingga pengelolaan sumber daya alam hayati lebih komprehensif.
2. Penguatan Penegakan Hukum: Diberikan sanksi pidana yang lebih berat untuk pelanggaran lingkungan, khususnya bagi korporasi yang merusak kawasan konservasi, termasuk hukuman penjara dan denda besar. Peningkatan peran Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) juga diatur untuk mempercepat penanganan kasus lingkungan.
3. Dukungan Pendanaan Konservasi: Pendanaan di tingkat nasional dan internasional dipermudah dengan skema dana konservasi dan insentif untuk mendorong penyelenggaraan konservasi oleh berbagai pihak.
4. Partisipasi Masyarakat dan Masyarakat Adat: Masyarakat, termasuk masyarakat adat, diberi peran lebih besar dalam pengelolaan konservasi, yang diakui melalui berbagai kebijakan pelibatan masyarakat setempat.
5. Konservasi Sumber Daya Genetik: UU ini menambahkan aspek konservasi sumber daya genetik yang berfungsi sebagai dasar untuk peraturan lebih lanjut terkait pengawetan dan pemanfaatan secara berkelanjutan.

Pembaruan ini bertujuan agar pelestarian sumber daya alam hayati lebih terlindungi dari perusakan dan terwujud secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

2. Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air

Keterkaitan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2014 Tentang Konservasi Tanah dan Air (UU KTA) dengan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSDAHE) adalah mengenai definisi yang terkait dengan konservasi. Konservasi Tanah dan Air adalah upaya perlindungan, pemulihan, peningkatan, dan pemeliharaan Fungsi Tanah pada Lahan sesuai dengan kemampuan dan peruntukan Lahan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan kehidupan yang lestari

3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan

Keterkaitan antara UU Kelautan dan UU KSDAHE adalah dalam konteks pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan. Dalam UU Kelautan dijelaskan bahwa Pengelolaan Kelautan adalah penyelenggaraan kegiatan, penyediaan, pengusahaan, dan pemanfaatan sumber daya kelautan serta **konservasi Laut**. Undang-undang ini juga mengatur mengenai pengelolaan ruang laut yang definisinya adalah perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian ruang Laut. Dalam melakukan pengelolaan lingkungan laut yang salah satunya dilakukan melalui konservasi laut perlu dilakukan upaya perlindungan lingkungan laut yang bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya kelautan.

4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Konservasi sumber daya alam termasuk ke dalam pembagian urusan pemerintahan konkuren di bidang kelautan dan perikanan, bidang kehutanan, dan bidang Energi dan Sumber Daya Mineral yang dibagi kewenangannya antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota.

Keterkaitan antara UU Pemerintahan Daerah dengan UU KSDAHE yaitu dalam konteks pembagian kewenangan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota dalam penyelenggaraan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya

5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2013 tentang Pengesahan Nagoya Protocol tentang Akses pada Sumber Daya Genetik dan Pembagian Keuntungan yang Adil dan Seimbang yang Timbul dari Pemanfaatannya atas Konvensi Keanekaragaman Hayati

Protokol Nagoya memiliki keterkaitan UU KSDAHE adalah dalam beberapa hal. Protokol Nagoya menekankan pentingnya mengatur akses, pemanfaatan sumber daya genetik dan pembagian keuntungan yang adil dan seimbang terhadap beberapa pihak yang terkait, dalam konservasi

dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Secara garis besar Propokol Nagoya memuat:

1. Akses Sumber Daya Genetik

Undang-undang ini mengatur bagaimana pihak-pihak dapat mengakses sumber daya genetik yang dimiliki oleh suatu negara, dengan tetap mematuhi aturan nasional negara tersebut.

2. Pembagian Keuntungan

Salah satu prinsip utama adalah bahwa keuntungan yang dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya genetik harus dibagi secara adil dan seimbang antara pengguna (misalnya perusahaan atau peneliti) dan negara atau masyarakat asal sumber daya tersebut. Pembagian ini bisa berupa keuntungan finansial atau non-finansial.

3. Kedaulatan Negara atas Sumber Daya Genetik

Negara memiliki kedaulatan penuh atas sumber daya genetik yang ada di dalam wilayahnya. Setiap akses dan pemanfaatan harus dilakukan dengan persetujuan dari negara tersebut, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

4. Perlindungan Pengetahuan Tradisional

Protokol ini juga mengakui pentingnya pengetahuan tradisional yang terkait dengan sumber daya genetik. Pengetahuan ini harus dihormati dan dilindungi dalam hal pemanfaatan sumber daya genetik, dan masyarakat adat atau lokal yang memiliki pengetahuan tersebut harus mendapatkan bagian dari keuntungan.

5. Kepastian Hukum

Undang-undang ini bertujuan memberikan kepastian hukum bagi semua pihak yang ingin mengakses dan memanfaatkan sumber daya genetik, serta memastikan bahwa prosedur yang berlaku transparan dan adil.

Dengan mengesahkan Protokol Nagoya, Indonesia menunjukkan komitmennya dalam menjaga keanekaragaman hayati dan melindungi hak-hak negara serta masyarakat lokal atas sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional mereka, sekaligus memastikan manfaat yang adil dari pemanfaatannya.

6. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) berkaitan erat dengan UU KSDAHE, mengingat kedua UU tersebut merupakan UU yang mengatur mengenai lingkungan hidup. Dalam UUPPLH, konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (KSDAHE) merupakan bagian dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) yaitu dalam lingkup pengaturan mengenai pemeliharaan.

Adapun pengertian Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta

kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.

7. **Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 jo. Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-pulau Kecil (UU PW3K)**
Keterkaitan pengaturan KSDAHE dengan UU PW3K adalah tentang kewenangan pengelolaan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Sedangkan, Pulau Kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km² (dua ribu kilo meter persegi) beserta kesatuan Ekosistemnya.

Sumber daya yang terdapat di pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi sumber daya hayati, sumber daya nonhayati; sumberdaya buatan, dan jasa-jasa lingkungan; sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain; sumber daya nonhayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut; sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan, dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir.

8. **Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;**
Pengaturan penataan ruang di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007. Ruang merupakan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Penataan ruang merupakan suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Perencanaan tata ruang menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang sedangkan pemanfaatannya berupaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya sehingga menciptakan pengendalian pemanfaatan ruang yang tertib tata ruang

9. **Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan;**
Keterkaitan UU Perikanan dengan UU KSDAHE pada sumber daya ikan yang termasuk dalam sumber daya alam hayati. UU KSDAHE menyebutkan bahwa “Satwa adalah semua jenis sumber daya alam hewani yang hidup di darat dan/atau di air, dan/atau di udara”. Terkait dengan Konservasi Sumber Daya Ikan dinyatakan sebagai upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya ikan, termasuk ekosistem, jenis, dan genetik untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman sumber daya ikan.

UU Perikanan mengatur pula mengenai kawasan konservasi perairan yaitu kawasan perairan yang dilindungi, dikelola dengan sistem zonasi, untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya secara berkelanjutan. Kawasan konservasi perairan tersebut ditetapkan oleh Menteri. Selain itu, Menteri juga menetapkan jenis ikan yang dilindungi dan kawasan konservasi perairan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, pariwisata, dan/atau kelestarian sumber daya ikan dan/atau lingkungannya

10. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2004 tentang Pengesahan Cartagena Protocol On Biosafety To The Convention On Biological Diversity (Protokol Cartagena tentang Keamanan Hayati atas Konvensi tentang Keanekaragaman Hayati);

Keterkaitan antara Protokol Cartagena dengan UU KSDAHE ada dalam beberapa hal. Protokol Cartagena mengenai keamanan hayati pada intinya menekankan pada pengembangan, penanganan, pengangkutan, pemanfaatan, perpindahan dan pelepasan organisme hasil modifikasi genetik yang dilakukan dengan cara mencegah atau mengurangi risiko terhadap keanekaragaman hayati dengan mempertimbangkan pula risiko terhadap kesehatan manusia.

Dunia internasional sedemikian menyadari bahwa diperlukan tindakan yang lebih protektif dalam lalu lintas perpindahan hasil modifikasi genetika yang apabila Tdk dijaga maka bisa saja mengakibatkan kerugian terhadap konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan keanekaragaman hayati. Protokol ini berfokus pada keamanan hayati dalam konteks perpindahan, penanganan, dan penggunaan organisme hasil modifikasi genetika (GMOs/LMOs) yang dihasilkan melalui bioteknologi modern. Secara garis besar undang-undang tersebut mengatur tentang:

1. Pengaturan Keamanan Hayati

Protokol ini mengatur langkah-langkah untuk melindungi lingkungan dan kesehatan manusia dari potensi risiko yang disebabkan oleh organisme hasil modifikasi genetika (LMOs), terutama yang diperdagangkan lintas negara.

2. Perpindahan Lintas Batas Negara

Protokol ini menetapkan prosedur persetujuan yang diinformasikan sebelumnya (*Advance Informed Agreement/AIA*) untuk ekspor LMOs. Negara pengimpor harus memberikan persetujuan berdasarkan informasi yang lengkap tentang potensi dampak LMOs terhadap lingkungan dan kesehatan.

3. Hak Kedaulatan Negara

Setiap negara memiliki hak untuk menilai dan memutuskan apakah akan mengizinkan atau melarang masuknya LMOs ke wilayahnya, sesuai dengan kebijakan keamanan hayati yang dimiliki masing-masing negara.

4. Tanggung Jawab dan Ganti Rugi

Negara atau perusahaan yang melakukan kegiatan yang melibatkan LMOs bertanggung jawab atas dampak negatif yang mungkin ditimbulkan

terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Mekanisme untuk penanganan dan ganti rugi juga disediakan dalam protokol ini.

5. **Peningkatan Kapasitas dan Pertukaran Informasi**

Protokol ini mendorong negara-negara untuk saling bekerja sama dalam peningkatan kapasitas, terutama bagi negara berkembang, dalam menangani LMOs. Informasi terkait LMOs juga harus tersedia melalui Biosafety Clearing-House, sebuah platform pertukaran informasi tentang keamanan hayati.

6. **Pendekatan Kehati-hatian**

Protokol Cartagena menganut pendekatan kehati-hatian, yang berarti jika ada ketidakpastian ilmiah tentang potensi dampak negatif LMOs, negara dapat menolak impor atau penggunaan LMOs sampai terdapat bukti yang lebih jelas.

Undang-undang ini menunjukkan komitmen Indonesia dalam melindungi lingkungan dan kesehatan manusia dari dampak potensial bioteknologi modern, sambil tetap memperhatikan pentingnya keanekaragaman hayati dan keamanan hayati

11. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Varietas Tanaman;

Keterkaitan UU Varietas tanaman dengan UU KSDAHE adalah terkait dengan konservasi sumberdaya plasma nutfah yang merupakan bahan utama pemuliaan tanaman yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

12. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;

UU Kehutanan dan UU KSDAHE memiliki keterkaitan yang sangat erat satu dengan lainnya. Keterkaitan yang utama diantara keduanya dapat diketahui melalui “definisi” hutan dan konservasi; tujuan penyelenggaraan dan fungsi kehutanan; penetapan kawasan hutan; pengelolaan dan pemanfaatan; penyerahan kewenangan dibidang kehutanan; dan keberadaan masyarakat hukum adat.

13. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia

Keterkaitan UU KSDAHE dengan UU Perairan Indonesia adalah penegasan mengenai kedaulatan Negara Republik Indonesia di perairan. Dalam UU Perairan Indonesia dinyatakan bahwa Kedaulatan Negara Republik Indonesia di perairan Indonesia meliputi laut teritorial, perairan kepulauan, dan perairan pedalaman serta ruang udara di atas laut teritorial, perairan kepulauan, dan perairan pedalaman serta dasar laut dan tanah di bawahnya termasuk sumber kekayaan alam yang terkandung di dalamnya (Pasal 4). Dalam UU Perairan Indonesia juga mengatur mengenai pemanfaatan, pengelolaan, perlindungan, dan pelestarian lingkungan perairan Indonesia.

14. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan United Nations Convention on Biological Diversity (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Keanekaragaman Hayati);

Keterkaitan antara Konvensi Keanekaragaman Hayati dengan UU KSDHAE adalah terkait keanekaragaman hayati itu sendiri yang pengaturannya secara prinsip Tdk jauh berbeda dengan UU KSDAHE, hanya saja ada beberapa hal yang belum disinggung diantaranya adalah terkait pengertian keanekaragaman hayati serta juga pengertian sumber daya genetik, material genetik, dan bioteknologi yang pada prinsipnya masuk dalam kategori sumber daya hayati dalam kerangka konvensi. Kemudian konvensi juga menyinggung tentang istilah konservasi in situ yang pada prinsipnya adalah konservasi di lingkungan asli/alami dan konservasi ex situ yang adalah konservasi di luar habitat asli.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan maka yang menjadi catatan penting adalah bahwa konvensi melindungi dan mendorong upaya-upaya yang berkenaan dengan pemantapan sumber daya alam hayati untuk menghindarkan atau memperkecil dampak merugikan terhadap keanekaragaman hayati, melindungi dan mendorong pemanfaatan sumber daya alam hayati yang sesuai dengan praktek-praktek budaya/tradisional, dan mendukung penduduk setempat untuk mengembangkan dan melaksanakan upaya perbaikan kawasan yang rusak yang mana keanekaragaman hayatinya telah berkurang. Penekanan akan hal-hal tersebut nampaknya cukup penting untuk ditegaskan dalam UU KSDAHE agar penyelenggaraan setiap tindakan konservasi Tdk hanya berfokus pada kegiatan konservasi semata tetapi seluruh elemen yang terkait seperti misalnya masyarakat setempat, masyarakat adat dan praktek tradisional. Konvensi juga menekankan pentingnya kerjasama antar negara dalam hal akses pada sumber daya genetik yang mencakup pengalihan teknologi namun tetap harus menghormati hak-hak milik intelektual apabila dalam teknologi tersebut telah memperoleh paten dan hak milik intelektual lainnya.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 mengesahkan United Nations Convention on Biological Diversity (Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati), yang merupakan instrumen hukum internasional utama untuk melindungi keanekaragaman hayati di seluruh dunia. Secara garis besar undang-undang tersebut mengatur:

1. Perlindungan Keanekaragaman Hayati

Konvensi ini bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati, yang mencakup berbagai spesies, ekosistem, dan gen yang ada di Bumi. Negara-negara peserta berkomitmen untuk mengambil langkah-langkah konservasi baik di dalam maupun di luar wilayah yang dilindungi.

2. Pemanfaatan Berkelanjutan

Konvensi ini juga mengatur bahwa sumber daya hayati harus digunakan secara berkelanjutan, artinya pemanfaatannya harus dilakukan tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk menikmati sumber daya tersebut. Ini mencakup pengelolaan hutan, lahan pertanian, perikanan, dan ekosistem lain.

3. **Pembagian Keuntungan dari Sumber Daya Genetik**
Negara-negara yang tergabung dalam konvensi berkomitmen untuk memastikan pembagian keuntungan yang adil dan merata dari pemanfaatan sumber daya genetik. Hal ini termasuk keuntungan dari penelitian ilmiah, pengembangan produk, dan inovasi teknologi berbasis sumber daya genetik.
4. **Kedaulatan Negara atas Sumber Daya Alam**
Konvensi ini menegaskan bahwa setiap negara memiliki kedaulatan penuh atas sumber daya alam yang berada di dalam wilayah yurisdiksinya, termasuk sumber daya hayati. Negara berhak menentukan bagaimana sumber daya ini dikelola dan dimanfaatkan.
5. **Kerja Sama Internasional**
Konvensi mendorong adanya kerja sama internasional dalam penelitian, pelatihan, dan transfer teknologi, terutama untuk mendukung negara-negara berkembang dalam upaya mereka melestarikan dan menggunakan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan.
6. **Perlindungan Pengetahuan Tradisional**
Pengetahuan tradisional masyarakat adat yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati diakui dan dilindungi dalam konvensi ini. Masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan sumber daya hayati berhak mendapatkan bagian dari keuntungan.
7. **Pelaporan dan Evaluasi**
Negara-negara peserta diwajibkan untuk melaporkan secara berkala tentang tindakan-tindakan yang diambil dalam melaksanakan kewajiban mereka di bawah konvensi, termasuk langkah-langkah perlindungan keanekaragaman hayati dan kemajuan yang dicapai.

Undang-undang ini menegaskan komitmen Indonesia terhadap konservasi keanekaragaman hayati, pemanfaatan berkelanjutan, dan pembagian keuntungan yang adil dari pemanfaatan sumber daya genetik, sejalan dengan tujuan global yang disepakati dalam Konvensi Keanekaragaman Hayati.

15. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan;

Tindakan karantina sebagai suatu upaya pencegahan masuk dan tersebarnya hama dan penyakit hewan, hama dan penyakit ikan, atau organisme pengganggu tumbuhan dari luar negeri dan dari suatu area ke area lain di dalam negeri, atau keluarnya dari dalam wilayah negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, erat kaitannya tindakan karantina dengan pelestarian sumber daya alam hayati.

Tindakan karantina merupakan salah satu cara untuk menghindarkan ancaman yang dapat merusak kelestarian sumberdaya alam hayati dari serangan hama dan penyakit hewan, hama dan penyakit ikan, serta organisme pengganggu tumbuhan. Kerusakan tersebut akan menurunkan hasil produksi budidaya hewan, ikan, dan tumbuhan, baik kuantitas maupun kualitas atau dapat mengakibatkan musnahnya jenis-jenis hewan,

ikan atau tumbuhan tertentu yang bernilai ekonomis dan ilmiah tinggi. Bahkan beberapa penyakit hewan dan ikan tertentu dapat menimbulkan gangguan terhadap kesehatan masyarakat.

Lebih lanjut, dalam UU Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan menyebutkan bahwa kegiatan karantina hewan, ikan, dan tumbuhan berasaskan kelestarian sumber daya alam hayati hewan, ikan, dan tumbuhan. Sehingga hal ini berkaitan erat dengan pelestarian keanekaragaman hayati yang berupa aneka ragam jenis hewan, ikan, dan tumbuhan yang merupakan modal dasar pembangunan nasional yang sangat penting dalam rangka peningkatan taraf hidup, kemakmuran, serta kesejahteraan rakyat.

16. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman

Keterkaitan dengan UU KSDAHE adalah dalam hal budidaya sumberdaya alam nabati yang yang perlu dikelola dan dimanfaatkan secara lestari, selaras, serasi, dan seimbang. Termasuk dalam hal pemanfaatan plasma nutfah, pengembangan varitas, dan perlindungan tanaman.

Dalam hirarki peraturan perundang-undangan setelah undang-undang terdapat aturan perundang-undangan dibawahnya seperti peraturan pemerintah, peraturan presiden, peraturan menteri, peraturan daerah dan peraturan gubernur serta peraturan perundang-undangan lainnya. Beberapa peraturan selain undang-undang yang terkait dengan konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya adalah sebagai berikut:

A. Peraturan Pemerintah

1. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1984 tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Hayati di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 tentang Perencanaan Kehutanan;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan
7. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2005 tentang Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetika;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;

11. Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 2010 tentang Pemanfaatan Pulau- Pulau Kecil Terluar;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam ;
13. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan;
14. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai;

B. Peraturan/Keputusan/Instruksi Presiden

1. Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1978 tentang Pengesahan Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora;
2. Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung;
3. Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove.
4. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2015 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
5. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Pengarusutamaan Pelestarian Keanekaragaman Hayati Dalam Pembangunan Berkelanjutan

INSTRUKSI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2023

Berisi arahan untuk memasukkan pelestarian keanekaragaman hayati sebagai bagian integral dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan nasional yang berkelanjutan. Poin-poin utama dari instruksi tersebut:

- 1. Integrasi Keanekaragaman Hayati dalam Pembangunan Berkelanjutan**
Semua kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah diinstruksikan untuk mengarusutamakan pelestarian keanekaragaman hayati dalam kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan berkelanjutan di berbagai sektor, seperti pertanian, perikanan, kehutanan, dan infrastruktur.
- 2. Penyusunan Kebijakan dan Strategi**
Kementerian terkait, terutama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, diminta untuk menyusun kebijakan dan strategi nasional guna melindungi, memulihkan, dan menggunakan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Ini mencakup pelestarian spesies yang terancam punah, pemulihan habitat, dan pengelolaan sumber daya alam berbasis ekosistem.
- 3. Penguatan Peraturan dan Pengawasan**
Instruksi ini menekankan pentingnya penguatan regulasi dan penegakan hukum yang mendukung perlindungan keanekaragaman hayati, termasuk pemantauan terhadap kegiatan yang berpotensi merusak lingkungan, seperti perambahan hutan, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.
- 4. Pengembangan Kapasitas dan Penelitian**
Pemerintah juga diarahkan untuk mendorong pengembangan kapasitas dalam hal pelestarian keanekaragaman hayati, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun penelitian ilmiah. Lembaga penelitian dan akademisi didorong untuk berkolaborasi dalam menghasilkan inovasi yang mendukung pelestarian hayati.
- 5. Penguatan Kemitraan**
Instruksi ini mendorong pembentukan kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan organisasi internasional dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Kemitraan ini penting untuk memastikan dukungan sumber daya dan teknologi yang diperlukan.
- 6. Peningkatan Peran Masyarakat dan Sektor Swasta**
Pemerintah diminta untuk mendorong partisipasi masyarakat dan sektor swasta dalam melestarikan keanekaragaman hayati, baik melalui inisiatif lokal, program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), atau skema lainnya.
- 7. Pemantauan dan Pelaporan**
Semua pihak yang terkait diwajibkan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap program-program pelestarian keanekaragaman hayati yang telah diintegrasikan dalam pembangunan. Laporan hasil pemantauan ini harus dilaporkan ke Presiden melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- 8. Pendanaan Pembangunan Berkelanjutan**
Instruksi ini mengarahkan agar mekanisme pendanaan, baik dari APBN, APBD, maupun sumber pendanaan lainnya, dialokasikan untuk mendukung program pelestarian keanekaragaman hayati dalam pembangunan berkelanjutan.

Dengan instruksi ini, Presiden menegaskan bahwa keanekaragaman hayati harus menjadi bagian penting dalam pembangunan yang berkelanjutan, mengakui bahwa keberlanjutan lingkungan adalah kunci bagi kesejahteraan

C. Peraturan dan/atau Keputusan Menteri

1. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 447/Kpts-II/2003 tentang Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar;
2. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.19/Menhut-II/2005 tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.69/Menhut-II/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.19/Menhut-II/2005 tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar;
3. Peraturan Menteri Kehutanan P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008–2018;
4. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah;
5. Peraturan Menteri Kehutanan P.71/Menhut-II/2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Hutan Kota;
6. Peraturan Menteri Kehutanan P.4/Menhut-II/2011 tentang Pedoman Reklamasi Hutan;
7. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 03 Tahun 2012 tentang Taman Keanekaragaman Hayati
8. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.49/Menhut-II/2011 tentang Rencana Kehutanan Tingkat Nasional(RKTN) Tahun 2011-2030;
9. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 35/PERMEN-KP/2013 tentang Tata Cara Penetapan Status Perlindungan Ikan
10. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
11. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.85/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
12. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/MenLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
13. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam
14. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi

D. Peraturan Daerah

1. Peraturan Daerah Kabupaten Lamandau Nomor 09 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lamandau Tahun 2013 – 2033
2. Peraturan Daerah Kabupaten Lamandau Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Pelaksanaan Tanggungjawab Sosial Dan Lingkungan Perusahaan

3. Peraturan Daerah Kabupaten Lamandau Nomor 07 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Lamandau Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Lamandau
4. Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Lamandau Nomor 5 Tahun 2023 tentang Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Lamandau Tahun 2024-2026

3.2. Kelembagaan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

Kelembagaan pengelolaan keanekaragaman hayati berperan penting dalam melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan sumberdaya keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Kelembagaan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Tdk hanya lembaga pemerintah seperti kementerian, badan, dan lembaga di berbagai tingkatan termasuk pemerintah daerah, tetapi juga kelembagaan masyarakat, lembaga non pemerintah, lembaga riset dan perguruan tinggi, dan kelembagaan sektor swasta, yang masing-masing memiliki peran dalam mengelola dan menjaga keanekaragaman hayati di suatu wilayah.

Pada saat ini banyak lembaga yang terkait dengan perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati. Untuk itu perlu disepakati pembagian tugas, fungsi dan kerja antar semua unsur lembaga. Secara garis besar peran-peran lembaga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. **Pemerintah Pusat:** Badan-badan pemerintah seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) di Indonesia mengatur kebijakan nasional, pengawasan, dan pendanaan. Pemerintah daerah juga memegang peran dalam mengimplementasikan kebijakan di tingkat lokal dan menyesuaikan dengan kondisi setempat.
2. **Pemerintah Daerah:** Pemerintah provinsi atau kabupaten, dan kota memiliki kewenangan mengimplementasikan kebijakan lingkungan di tingkat lokal. Mereka memainkan peran penting dalam pemetaan dan identifikasi keanekaragaman hayati lokal, pengelolaan keanekaragaman hayati, pengawasan area konservasi, pengaturan ruang, dan kerja sama dengan komunitas adat untuk pengelolaan ekosistem setempat.
3. **Masyarakat Adat dan Lokal:** Komunitas lokal sering memiliki kearifan tradisional dalam mengelola alam dan ekosistem. Kelembagaan adat ini seringkali efektif dalam menjaga keanekaragaman hayati melalui praktik seperti larangan berburu di kawasan tertentu, rotasi lahan, dan penanaman pohon yang memiliki nilai konservasi.
4. **Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM):** LSM lingkungan seperti Yayasan Orangutan Indonesia (Yayori), Wahana Lingkungan Hidup (WALHI). WWF dan Conservation International sering kali memfasilitasi program pelestarian, pendidikan, dan advokasi keanekaragaman hayati, sering bekerja sama dengan pemerintah dan komunitas lokal.

5. **Lembaga Pendidikan dan Riset:** Universitas dan lembaga penelitian memainkan peran dalam riset ekologi, dokumentasi spesies, dan inovasi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Hasil riset ini sering digunakan untuk mendukung kebijakan dan keputusan pengelolaan.
6. **Sektor Swasta:** Perusahaan yang berbasis sumber daya alam seperti kehutanan, perikanan, dan pertambangan kini didorong untuk mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasi mereka. Peran mereka mencakup perencanaan pengelolaan sumber daya dengan dampak minimal dan melibatkan kegiatan CSR untuk konservasi.

Keterpaduan di antara berbagai kelembagaan ini sangat diperlukan untuk memastikan keanekaragaman hayati dapat dikelola dengan baik, dengan peran dan tanggung jawab yang jelas serta koordinasi yang kuat antara para pemangku kepentingan

Dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Lamandau diperlukan keterlibatan semua lembaga pemerintah terkait. Keterlibat pemerintah terdiri dari Satuan Kerja Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Lamandau, maupun instansi vertikal pemerintah provinsi, pemerintah pusat yang berada di wilayah Kabupaten Lamandau serta keterlibatan masyarakat, lembaga non pemerintah, pihak-pihak swasta pemegang konsepsi perkebunan, kehutanan, pertambangan maupun perusahaan swasta yang mengelola kawasan atau objek wisata sebagai sarana konservasi ek-situ.

Tabel 3.1. Lembaga Pemerintah Daerah Kabupaten Lamandau Terkait Pengelolaan Kehati dan Uraian Tupoksinya

No	Instansi	Uraian Tupoksi
1	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan mempunyai tugas melaksanakan kewenangan di bidang penataan dan penataan perlindungan pengelolaan lingkungan hidup, bidang pengelolaan sampah, limbah bahan berbahaya dan beracun dan peningkatan kapasitas, bidang pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan bidang kehutanan. Untuk melaksanakan tugas Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyelenggarakan fungsi: ▪ perumusan kebijakan teknis di bidang lingkungan hidup dan kehutanan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh bupati berdasarkan peraturan perundang-undangan; ▪ perumusan kebijakan di bidang penataan dan penataan perlindungan pengelolaan lingkungan

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		hidup, bidang pengelolaan sampah, limbah bahan berbahaya dan beracun dan peningkatan kapasitas, bidang pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan bidang kehutanan; ▪ perencanaan program di bidang penataan dan penataan perlindungan pengelolaan lingkungan hidup, bidang pengelolaan sampah, limbah bahan berbahaya dan beracun dan peningkatan kapasitas, bidang pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan bidang kehutanan; ▪ pengkoordinasian di bidang penataan dan penataan perlindungan pengelolaan lingkungan hidup, bidang pengelolaan sampah, limbah bahan berbahaya dan beracun dan peningkatan kapasitas, bidang pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan bidang kehutanan; ▪ pelaksanaan penataan dan penataan perlindungan pengelolaan lingkungan hidup, pengelolaan sampah, limbah bahan berbahaya dan beracun dan peningkatan kapasitas, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan kehutanan; ▪ pembinaan, pengawasan, pengendalian, pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan penataan dan penataan perlindungan pengelolaan lingkungan hidup, pengelolaan sampah, limbah bahan berbahaya dan beracun dan peningkatan kapasitas, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan kehutanan; ▪ pengelolaan TAHURA, pengembangan bina lingkungan dan konservasi serta pemberdayaan masyarakat dan kemitraan; ▪ penyelenggaraan pembinaan unit pelaksana teknis dinas; dan ▪ penyelenggaraan urusan kesekretariatan dinas. Berdasarkan uraian tugas dan tupoksi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan merupakan satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) terdepan yang memegang tanggungjawab dan peran terkait dengan keanekaragaman hayati.
2	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	Bappeda mempunyai tugas menyusun, mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan rencana pembangunan daerah, penyelenggaraan

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		penelitian dan pengembangan, dan pengelolaan statistik daerah. Untuk mnejalankan tuganya tersebut Bappeda memiliki fungsi: ▪ Penyusunan dan pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah ▪ Perumusan kebijakan perencanaan pembangunan, penelitian dan pengembangan serta statistik daerah; ▪ Pengoordinasian penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD); ▪ Penyusunan Kebijakan Umum Anggaran (KUA) berkoordinasi dengan Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD); ▪ Penyusunan Prioritas dan Plafon Anggaran (PPA) berkoordinasi dengan Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD); ▪ Pengendalian kesesuaian antaran indikator, kinerja RKPD dengan Kebijakan Umum Anggaran (KUA) dan Prioritas dan Plafon Anggaran (PPA), output/hasil kegiatan di Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renja SKPD) dan Rencana Kerja dan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (RKA SKPD); ▪ Pengoordinasian kebijakan perencanaan di bidang pembangunan perekonomian, pembangunan prasarana dan sarana, pembangunan kesejahteraan masyarakat, pembangunan tata praja, pembangunan aparatur dan keuangan; ▪ Pengoordinasian perencanaan pembangunan secara terpadu lintas negara, lintas daerah, lintas urusan pemerintah, antar pemerintah daerah dengan pusat dan antar lintas pelaku lainnya; ▪ Evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan; ▪ Penyelenggaraan pengoordinasian penelitian dan pengembangan daerah; ▪ Penyelenggaraan pengoordinasian statistik daerah; ▪ Penyediaan, penatausahaan, penggunaan, pemeliharaan, dan perawatan prasarana dan sarana kerja Bappeda;

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		▪ Pemberian dukungan teknis perencanaan pembangunan kepada perangkat daerah; ▪ Pengoordinasian penyusunan laporan kinerja pemerintah daerah; ▪ Pengelolaan kepegawaian, keuangan, barang dan ketatausahaan Bappeda; dan ▪ Pelaporan, dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan fungsi. Berdasarkan tugas dan tupoksi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah fungsi koordinasi perencanaan termasuk perencanaan dan program pemerintah daerah yang berkaitan konservasi keanekaragaman hayati antar SKPD di Pemerintah Kabupaten Lamandau atau pemerintah pusat, dan instansi lainnya, guna terwujudnya konservasi keanekaragaman hayati yang bersifat menyeluruh, terpadu, sistematis dan sinergi.
3	Dinas Pertanian dan Perikanan	Dinas Pertanian dan Perikanan mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan kewenangan desentralisasi dan dekonsentrasi di bidang prasarana dan sarana, tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan penyuluhan sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan. Untuk melaksanakan tugas Dinas Pertanian dan Perikanan menyelenggarakan fungsi: ▪ perumusan kebijakan di bidang-bidang prasarana dan sarana, tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan penyuluhan pertanian; ▪ penyusunan program penyuluhan pertanian; ▪ pengembangan prasarana pertanian dan perikanan ▪ pengawasan mutu, peredaran dan pengendalian penyediaan benih tanaman, benih/bibit ternak dan hijauan pakan ternak serta benih ikan; ▪ pengawasan penggunaan sarana pertanian dan perikanan; ▪ pembinaan produksi di bidang pertanian dan perikanan; ▪ pengendalian dan penanggulangan hama penyakit tanaman, penyakit hewan dan penyakit ikan; ▪ pengendalian dan penanggulangan bencana alam; ▪ pembinaan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian dan hasil perikanan;

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		▪ pelaksanaan penyuluhan pertanian; ▪ pemberian izin usaha/ rekomendasi teknis pertanian dan pengawasan izin perikanan; ▪ pemantauan dan evaluasi di bidang pertanian dan perikanan; ▪ pelaksanaan administrasi dinas pertanian dan perikanan; dan ▪ pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya Berdasarkan uraian Tupoksi, Dinas Pertanian dan Perikanan terkait erat dengan konservasi keanekaragaman hayati terutama terkait fungsi Perlindungan sumber daya perikanan, pertanian, peternakan, termasuk menjaga plasma nutfah sebagai sumber daya untuk pemuliaan tanaman, perikanan dan peternakan, termasuk keamanan komoditasnya.
4	UPT Balai Pembibitan Ternak	UPT Balai Pembibitan Temak merupakan UPT pada Dinas Pertanian dan Perikanan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan teknis operasional berupa pengelolaan dan pembibitan temak. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam, UPT melaksanakan fungsi: ▪ menyiapkan bahan pedoman kerja UPT; ▪ melaksanakan kegiatan pembibitan ternak sesuai dengan petunjuk teknis; ▪ melaksanakan pelayanan terkait pembibitan temak kepada unit pembibitan, asosiasi pembibitan dan pihak-pihak yang membutuhkan; ▪ melaksanakan perekayasa dan kajian ilmiah terhadap teknologi pembibitan temak; ▪ melaksanakan pengembangan metode pembibitan temak; ▪ melaksanakan pelayanan penjualan bibit kepada peternak dan pihak-pihak yang membutuhkan; ▪ melaksanakan evaluasi terhadap harga bibit temak agar tetap stabil; ▪ melaksanakan perencanaan pengadaan dan pengembangan sarana dan prasarana pembibitan temak; ▪ melaksanakan kerjasama dan koordinasi terkait pelaksanaan tugas; ▪ melaksanakan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas; dan

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		▪ melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan sesuai bidang tugasnya. Berdasarkan uraian Tupoksi, UPT terkait erat dengan konservasi keanekaragaman hayati terutama terkait budidaya ternak, pemuliaan dan tugas khusus seperti melakukan konservasi ek-situ hewan liar seperti rusa.
5	Dinas Pariwisata	Dinas mempunyai tugas pelaksanaan kewenangan desentralisasi dan tugas pembantuan di bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan. Untuk pelaksanaan tugas sebagaimana Dinas Pariwisata menyelenggarakan fungsi: ▪ perumusan kebijakan teknis di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Bupati berdasarkan peraturan perundang-undangan; ▪ pembinaan, pelestarian dan pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif; ▪ koordinasi penyelenggaraan pelaksanaan kegiatan bidang pariwisata dan ekonomi kreatif; ▪ peningkatan peran serta masyarakat di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif; ▪ pembinaan, pelayanan, pengawasan, pengendalian, monitoring dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan pariwisata dan ekonomi kreatif; ▪ penyelenggaraan pembinaan unit pelaksana teknis dinas; dan ▪ penyelenggaraan urusan kesekretariatan dinas Berdasarkan uraian Tupoksi, Dinas Pariwisata dapat berperan dalam pengembangan jasa lingkungan/wisata konservasi keanekaragaman hayati seperti pariwisata kawasan konservasi ek-situ rusa, pengembangan jasa wisata tahura, pariwisata budaya/tradisi Masyarakat adat dan lain-lain.
6	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai tugas membantu Bupati pelaksanaan kewenangan desentralisasi dan tugas pembantuan di bidang pendidikan dan kebudayaan. Untuk pelaksanaan tugas, Dinas menyelenggarakan fungsi:

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		▪ pembinaan pendidikan non formal dan informal sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan; ▪ pembinaan pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama; ▪ pembinaan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kebijakan yang telah ditetapkan; ▪ pembinaan, perencanaan, pengawasan, pengendalian, monitoring, evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan pendidikan dan kebudayaan; ▪ pelaksanaan kebijakan pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan; ▪ penyelenggaraan pembinaan unit pelaksana teknis dinas; dan ▪ penyelenggaraan urusan kesekretariatan dinas. Berdasarkan uraian Tupoksi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki peran untuk menjaga budaya atau kearifan lokal. Budaya merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang Tdk hanya mencakup keanekaragaman flora dan fauna, tetapi juga budaya, bahasa, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat setempat dalam interaksi dengan alam mereka.
7	Dinas PUPR	Dinas mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan kewenangan desentralisasi dan tugas perbantuan di bidang Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Perumahan dan Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Lamandau sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang- undangan. Untuk melaksanakan tugas, Dinas menyelenggarakan fungsi: ▪ perumusan kebijakan teknis di bidang pekerjaan umum, sumber daya air, cipta karya, bina marga, tata ruang, perumahan dan kawasan permukiman dan bina jasa konstruksi; ▪ pembinaan dan penyusunan perencanaan dan program. ▪ pembinaan dan pelaksanaan pengembangan sarana transportasi, sumber daya air, tata ruang, tata kota, kebersihan, permukiman, dan permakaman; ▪ pembinaan dan pelaksanaan pengembangan konstruksi, jalan dan jembatan, permukiman, pertamanan, dan kebersihan;

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		▪ pembinaan, pelayanan, pengawasan, pengendalian, monitoring, evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan pekerjaan umum; ▪ penyelenggaraan pembinaan unit pelaksana teknis dinas; dan ▪ penyelenggaraan urusan kesekretariatan dinas Berdasarkan uraian Tupoksi, Dinas PUPR memiliki peran pelestarian keanekaragaman hayati melalui penetapan kawasan non budidaya untuk fungsi-fungsi perlindungan sumberdaya keanekaragaman hayati.

Disamping lembaga yang disajikan pada Tabel 3.1, lembaga pemerintah daerah yang melakukan kegiatan terkait dengan upaya pengelolaan Keanekaragaman hayati di Kabupaten Lamandau adalah KPHP Model Lamandau. KPHP Model Lamandau ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No.717/Menhut-II/2011 tanggal 19 Desember 2011 dengan luas areal kerja seluas ± 226.289 Ha. KPHP mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas teknis operasional dan/atau teknis penunjang pada Dinas Kehutanan di Bidang Pengelolaan Hutan dalam wilayah kerja KPH yang telah ditetapkan. Untuk melaksanakan tugas, UPT KPH menyelenggarakan fungsi:

- a. Pelaksanaan pengelolaan hutan di wilayahnya yang meliputi tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi hutan dan reklamasi, perlindungan hutan dan konservasi sumber daya alam;
- b. Pelaksanaan kegiatan pengelolaan hutan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta pengendalian di wilayahnya;
- c. Pelaksanaan pemantauan dan penilaian atas pelaksanaan kegiatan pengelolaan hutan di wilayahnya;
- d. Pelaksanaan kebijakan kehutanan nasional dan daerah di bidang kehutanan untuk diimplementasikan di wilayahnya sesuai peraturan perundang-undangan;
- e. Pengembangan investasi, kerjasama, dan kemitraan guna mendukung tercapainya tujuan pengelolaan hutan di wilayahnya;
- f. Pelaksanaan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat di bidang kehutanan;
- g. Pengembangan dan pengelolaan sistem informasi dan perpetaan dalam pengelolaan hutan di wilayahnya;

- h. Pelaksanaan penyusunan Neraca Sumber Daya Hutan tingkat KPH; Pelaksanaan kegiatan bidang kehutanan di luar kawasan Hutan di sekitar wilayah kerjanya dengan koordinasi dan tugas perbantuan dengan instansi terkait lainnya.
- i. Pelaksanaan tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang pada Dinas Kehutanan di bidang pengelolaan hutan

Lembaga Non Pemerintah yang memiliki peran menonjol dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Lamandau adalah Yayasan Orangutan Indonesia (Yayorin). Yayorin merupakan organisasi non-pemerintah (LSM) yang kegiatan utamanya berfokus pada penelitian, pendidikan, dan pelestarian orangutan, satwaliar serta hutan hujan tropis sebagai habitat hidupnya.

Melalui kegiatan-kegiatannya, Yayorin percaya pada pemberdayaan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar hutan dan kemampuan masyarakat tersebut untuk mengelola hutan dan sumber daya alam di sekitarnya. Selain itu, Yayorin juga melakukan pelestarian orangutan melalui upaya-upaya pendidikan lingkungan seperti mengunjungi desa-desa terpencil, sekolah-sekolah lokal dan instansi pemerintah dan swasta, serta mengembangkan program-program pendidikan yang dapat membawa manfaat nyata bagi masyarakat setempat.

3.3. Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lamandau

Setiap daerah memiliki karakteristik lingkungan yang unik, seperti iklim, topografi, jenis tanah, ketersediaan air, dan faktor-faktor ekologi lainnya yang membentuk ragam ekosistem, habitat alami bagi berbagai spesies. Kondisi daerah yang beragam menghasilkan perbedaan spesies, ekosistem, dan interaksi ekologi, yang semuanya menyumbang pada tingginya keanekaragaman hayati. Kabupaten Lamandau berada di Pusat Ekoregion Kalimantan sehingga memiliki potensi keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Pusat-pusat keanekaragaman hayati tersebut menyebar di setiap tipe ekosistem penyusun Kabupaten Lamandau baik ekosistem daratan maupun ekosistem akuatik.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 09 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lamandau Tahun 2013–2033 di Wilayah Kabupaten Lamandau terdapat pusat-pusat keanekaragaman hayati potensial di Kabupaten Lamandau yaitu pada kawasan hutan konservasi, kawasan lindung seperti kawasan hutan lindung, kawasan lindung setempat, kawasan hutan adat, serta pada kawasan budidaya seperti pada ekosistem hutan produksi, agroekosistem dan pekarangan.



Gambar 3.1. Taman Hutan Raya

Taman Hutan Raya

Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan kawasan konservasi pelestarian alam yang dibuat untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi.

Kawasan Hutan yang ditetapkan sebagai Tahura di Kabupaten Lamandau adalah Tahura Bukit Benyawai dengan luas kurang lebih 2.362 Hektar di Kecamatan Delang, Desa Sepoyu dan Kec. Batang Kawa Desa Benakitan, Ginih, Kinipan; dan Tahura Bukit Selajaan dengan luas kurang lebih 1.821 Hektar di Kec. Lamandau Kel. Tapin Bini dan Kec. Belantikan Raya Desa Bayat.

Tahura Bukit Benyawai dan Tahura Bukit Selajaan memiliki berbagai potensi seperti pariwisata dan rekreasi alam seperti Air Terjun Telaga Jantur dan Silingan Bongki dan Air Terjun Silingan Mangku. Kekayaan flora diantaranya terdapat buah Durian, Langsat, Duku, Kapul, Kusi, Teruntungan, dll. Sedangkan untuk faunanya terdapat Orang Utan, Rusa, Owa-owa, Bekantan, , Burung Rangkung, Kera, Beruang, dan lain-lain.

Kawasan hutan lindung

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Kawasan hutan lindung terdapat di wilayah Kecamatan Menthobi Raya dengan luas kurang lebih 9.722,38 hektar, Kecamatan Belantikan Raya dengan luas kurang lebih 30.836,30 hektar, Kecamatan Batang Kawa dengan luas kurang lebih 8.780,96 hektar, Kecamatan Bulik Timur dengan luas kurang lebih 418,82 hektar dan Kecamatan Delang dengan luas kurang lebih 18.066,01 hektar. Luas total kawasan hutan lindung kurang lebih 67.824,47 hektar.

Kawasan Hutan Lindung Tdk dimanfaatkan untuk produksi kayu, izin pemanfaatan yang boleh diberikan pada kawasan hutan lindung adalah hutan kemasyarakatan, pemanfaatan jasa lingkungan dan hutan desa. Potensi jasa lingkungan terbesar diperkirakan berasal dari kegiatan ekowisata yang memadukannya dengan Budaya Dayak khas Kabupaten Lamandau.



Gambar 3.2. Kawasan Lindung Setempat Sempadan Sungai

Kawasan perlindungan setempat

1. Sempadan sungai

Sempadan sungai (*riparian zone*) adalah zona penyangga antara ekosistem perairan (sungai) dan daratan. Zona ini umumnya didominasi oleh tetumbuhan dan/atau lahan basah. Tetumbuhan tersebut berupa rumput, semak, ataupun pepohonan sepanjang tepi kiri dan/atau kanan sungai. Sempadan sungai yang demikian itu sesungguhnya secara alami akan terbentuk sendiri, sebagai zona transisi antara ekosistem daratan dan ekosistem perairan (sungai). Sempadan sungai yang cukup lebar dengan banyak kehidupan tetumbuhan (flora) dan binatang (fauna) di dalamnya merupakan cerminan tata guna lahan yang sehat pada suatu wilayah.

Luas sempadan sungai di Kabupaten Lamandau kurang lebih 13.777 hektar, terdapat di sungai Lamandau dengan luas kurang lebih 6.513 hektar, sungai Bulik dengan luas kurang lebih 2.253 hektar, sungai Belantikan dengan luas kurang lebih 2.026 hektar, sungai Pelikodan dengan luas kurang lebih 1.629 hektar, sungai Menthobi dengan luas kurang lebih 1.356 hektar.



Gambar 3.3. Hutan Kota Kabupaten Lamandau

2. Ruang Terbuka Hijau (RTH) Perkotaan. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 menyatakan pentingnya ruang terbuka hijau (RTH). Hutan kota merupakan salah satu bentuk RTH. Pasal 29 ayat 1 menyatakan RTH terdiri dari RTH publik dan RTH privat. Pasal 29 ayat 2 menyatakan RTH di wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota. Pasal 29 ayat 3 menyatakan proporsi RTH publik paling sedikit 20% dari luas wilayah kota. Jika dikaitkan dengan PP 63/2002 Pasal 8 ayat 3 yang menyatakan persentase luas hutan kota paling sedikit 10% dari wilayah perkotaan, maka dapat dinyatakan seharusnya $\frac{1}{3}$ (satu per tiga) RTH berwujud hutan kota. RTH kota mempunyai fungsi utama menunjang sistem penyangga kehidupan berbagai makhluk hidup dan untuk membangun jejaring habitat berbagai jenis hidupan liar. Fungsi ekologis ini sangat berperan untuk menjamin keberlanjutan suatu wilayah kota secara fisik. Selain fungsi ekologis, suatu RTH mempunyai suatu fungsi tambahan/pendukung, yaitu fungsi sosial, ekonomi, dan estetika/arsitektural untuk menambah nilai kualitas lingkungan, keindahan, kesejahteraan dan tatanan budaya penduduk kota tersebut.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Pemerintah Kabupaten Lamandau, Hutan Kota terdapat di Wilayah Pusat Perkantoran Kabupaten Lamandau. Hutan kota tersebut ditetapkan melalui Keputusan Bupati Tahun 2010 dengan luas areal 1001,6 hektar, secara administratif berada di Kecamatan Bulik.

Kawasan Hutan Produksi

Kawasan hutan produksi terdiri dari:

1. Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas kurang lebih 302.204,24 hektar yang tersebar di wilayah Kecamatan Bulik Timur dengan luas kurang lebih 93.204,44 hektar, Kecamatan Belantikan Raya dengan luas kurang lebih 102.653,83 hektar, Kecamatan Batang Kawa dengan luas kurang lebih 36.368,43 hektar, Kecamatan Delang dengan luas kurang lebih 22.284,36 hektar, Kecamatan Menthobi Raya dengan luas kurang lebih 105,12 hektar dan Kecamatan Lamandau dengan luas kurang lebih 47.588,06 hektar;
2. Hutan Produksi Tetap (HP) seluas kurang lebih 97.189,49 hektar yang tersebar di wilayah Kecamatan Bulik dengan luas kurang lebih 15.329,63 hektar, Kecamatan Sematu Jaya dengan luas kurang lebih 3.270,77 hektar, Kecamatan Menthobi Raya dengan luas kurang lebih 43.211,69 hektar, Kecamatan Bulik Timur dengan luas kurang lebih 4.502,51 hektar dan Kecamatan Lamandau dengan luas kurang lebih 30.874,89 hektar;
3. Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (HPK) seluas kurang lebih 167.873,14 hektar yang tersebar di wilayah Kecamatan Menthobi Raya dengan luas kurang lebih 13.973,75 hektar, Kecamatan Bulik Timur dengan luas kurang lebih 56.272,95 hektar, Kecamatan Belantikan Raya dengan luas kurang lebih 8.535,25 hektar, Kecamatan Batang Kawa dengan luas kurang lebih 14.448,21 hektar, Kecamatan Delang dengan luas kurang lebih 4.634,55 hektar, Kecamatan Lamandau dengan luas kurang lebih 31.075,03 hektar, Kecamatan Bulik dengan luas kurang lebih 35.506,94 hektar dan Kecamatan Sematu Jaya dengan luas kurang lebih 3.426,46 hektar;
4. Hutan Penelitian dan Pendidikan (HPP) seluas kurang lebih 6.893 hektar yang lokasinya berada di dalam hutan produksi di Kecamatan Bulik Timur dengan luas kurang lebih 3.673,08 hektar dan Kecamatan Belantikan Raya dengan luas kurang lebih 3.219,72 hektar.

Kawasan Peruntukan Pertanian

Merupakan kawasan yang terdiri dari :

1. **Kawasan pertanian tanaman pangan**
 - a. Kawasan pertanian lahan basah difokuskan terutama pada bagian tengah dan selatan, dengan luas kurang lebih 6.239 hektar tersebar di Kecamatan Bulik dengan luas kurang lebih 2.705 hektar, Kecamatan Bulik Timur dengan luas kurang lebih 298 hektar, Kecamatan Menthobi

Raya dengan luas kurang lebih 451 hektar, Kecamatan Sematu Jaya dengan luas kurang lebih 435 hektar, Kecamatan Lamandau dengan luas kurang lebih 735 hektar, Kecamatan Belantikan Raya dengan luas kurang lebih 630 hektar, Kecamatan Delang dengan luas kurang lebih 625 hektar, Kecamatan Batang Kawa dengan luas kurang lebih 360 hektar;

- b. Kawasan pertanian lahan kering direncanakan penyebarannya difokuskan pada seluruh Kecamatan dengan luas kurang lebih 111.619 hektar tersebar di Kecamatan Bulik dengan luas kurang lebih 14.308 hektar, Kecamatan Bulik Timur dengan luas kurang lebih 18.494 hektar, Kecamatan Menthobi Raya dengan luas kurang lebih 10.489 hektar, Kecamatan Sematu Jaya dengan luas kurang lebih 1.648 hektar, Kecamatan Lamandau dengan luas kurang lebih 19.855 hektar, Kecamatan Belantikan Raya dengan luas kurang lebih 20.516 hektar, Kecamatan Delang dengan luas kurang lebih 14.209 hektar, Kecamatan Batang Kawa dengan luas kurang lebih 12.100 hektar; dan
- c. Kawasan lahan cadangan pertanian pangan berkelanjutan terdapat di seluruh Kecamatan dengan luas kurang lebih 75.498,77 hektar tersebar di Kecamatan Bulik dengan luas kurang lebih 14.686,85 hektar, Kecamatan Bulik Timur dengan luas kurang lebih 12.838,56 hektar, Kecamatan Menthobi Raya dengan luas kurang lebih 6.137,86 hektar, Kecamatan Sematu Jaya dengan luas kurang lebih 2.924,86 hektar, Kecamatan Lamandau dengan luas kurang lebih 10.620,53 hektar, Kecamatan Belantikan Raya dengan luas kurang lebih 13.270,80 hektar, Kecamatan Delang dengan luas kurang lebih 8.527,06 hektar, Kecamatan Batang Kawa dengan luas kurang lebih 6.492,27 hektar.
- d. Kawasan pertanian hortikultura terdapat di seluruh Kecamatan dengan luas kurang lebih 50.108 hektar tersebar di Kecamatan Bulik dengan luas kurang lebih 1.398 hektar, Kecamatan Bulik Timur dengan luas kurang lebih 6.059 hektar, Kecamatan Menthobi Raya dengan luas kurang lebih 2.980 hektar, Kecamatan Sematu Jaya dengan luas kurang lebih 462 hektar, Kecamatan Lamandau dengan luas kurang lebih 9.663 hektar, Kecamatan Belantikan Raya dengan luas kurang lebih 8.516 hektar, Kecamatan Delang dengan luas kurang lebih 11.964 hektar, Kecamatan Batang Kawa dengan luas kurang lebih 9.066 hektar.

2. Kawasan peruntukan perkebunan

Kawasan perkebunan yang terdapat di Kabupaten Lamandau meliputi Perkebunan Karet seluas 7.417,50 hektar, Perkebunan Kelapa seluas 223,83 hektar, Perkebunan Kelapa Sawit seluas 33.430,50 hektar, Perkebunan Kopi seluas 118,55 hektar, Perkebunan Lada seluas 144,42 hektar, Perkebunan Pinang seluas 28,60 hektar, dan Perkebunan Lainnya seluas 11,35 hektar dari seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Lamandau.

3. Kawasan peruntukan peternakan

Kawasan peternakan terdapat di seluruh Kecamatan dengan luas kurang lebih 4.033 hektar tersebar di Kecamatan Bulik dengan luas kurang lebih 703,82 hektar, Kecamatan Bulik Timur dengan luas kurang lebih 555 hektar, Kecamatan Menthobi Raya dengan luas kurang lebih 466 hektar, Kecamatan Sematu Jaya dengan luas kurang lebih 386,14 hektar, Kecamatan Lamandau dengan luas kurang lebih 455 hektar, Kecamatan Belantikan Raya dengan luas kurang lebih 529 hektar, Kecamatan Delang dengan luas kurang lebih 516 hektar, Kecamatan Batang Kawa dengan luas kurang lebih 422 hektar.

4. Kawasan peruntukan perikanan

Kawasan perikanan terdapat di seluruh Kecamatan dengan luas kurang lebih 166,02 hektar tersebar di Kecamatan Bulik dengan luas kurang lebih 70,78 hektar, Kecamatan Bulik Timur dengan luas kurang lebih 8,95 hektar, Kecamatan Menthobi Raya dengan luas kurang lebih 16,95 hektar, Kecamatan Sematu Jaya dengan luas kurang lebih 20,06 hektar, Kecamatan Lamandau dengan luas kurang lebih 11,66 hektar, Kecamatan Belantikan Raya dengan luas kurang lebih 15,24 hektar, Kecamatan Delang dengan luas kurang lebih 12,42 hektar, Kecamatan Batang Kawa dengan luas kurang lebih 9,96 hektar.

3.4. Kondisi Bentang Alam

3.4.1. Topografi dan Kelerangan Lahan

Kabupaten Lamandao memiliki variasi ketinggian lahan yang diukur dari permukaan laut. Ketinggiannya bervariasi mulai dari 0-1.200 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Lamandao berkisar antara 0 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Data ketinggian disajikan pada Gambar 3.4 dan Tabel 3.2.

Ketinggian tempat (elevasi) memiliki pengaruh signifikan terhadap variasi keanekaragaman hayati di suatu wilayah. Faktor ini menciptakan perubahan kondisi lingkungan seperti suhu, kelembapan, tekanan udara, dan akses terhadap sinar matahari, yang semuanya berkontribusi pada variasi ekosistem dan spesies yang dapat bertahan di berbagai ketinggian. Pengaruh ketinggian ini tampak dari fenomena umum sebagai contoh di hutan tropis dataran rendah, terdapat banyak sekali spesies pohon, serangga, herpetofauna dan mamalia, sementara di hutan pegunungan, ada lebih sedikit spesies, namun sering kali lebih endemik dan unik.

Tabel 3.2. Luas lahan berdasarkan Ketinggian lahan di Kabupaten Lamandau

No	Kecamatan	Ketinggian (Ha)					
		0 - 200	200 - 400	400 - 600	600 - 800	800-1000	1000-1200
1	Batang Kawa	37.007,68	29.418,23	6.209,82	4.090,07	1.884,31	
2	Belantikan Raya	94.875,41	76.281,28	21.690,64	7.297,33	2.531,06	264,06
3	Bulik	79.784,30	1.098,94				
4	Bulik Timur	79.374,73	19.026,85	13.805,19	11.725,45	2.754,34	374,95
5	Delang	30.965,27	32.550,11	18.140,69	9.787,47	1.434,18	267,79
6	Lamandau	98.516,40	22.781,13	4.857,96	60,66		
7	Menthobi Raya	72.694,92	14.216,90	7.754,96	1.963,80	408,81	
8	Sematu Jaya	18.971,32	43,23				
Jumlah		512.190,03	195.416,67	72.459,27	34.924,78	9.012,70	906,8

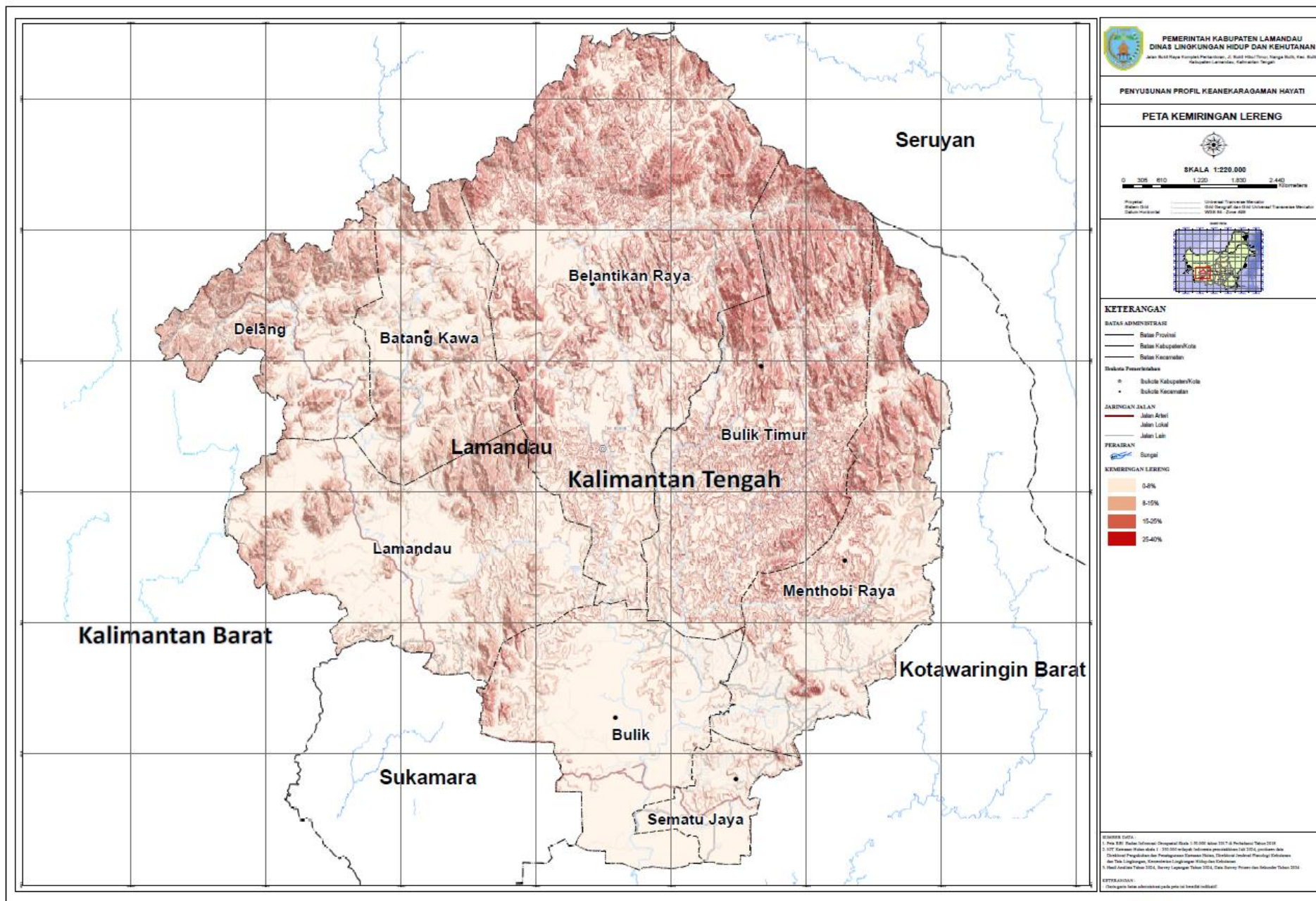
Sumber data : RKPD Kab. Lamandau Tahun 2025

Kemiringan lereng Kabupaten Lamandao berkisar antara 0% sampai >40%, dengan ciri-ciri datar, bergelombang, bergelombang dan berbukit kecil, berbukit, dan bergunung. Kabupaten Lamandau didominasi oleh kemiringan lereng 3-8% dan mempunyai karakteristik bergelombang, luasnya mencapai 21,96% dari total luas wilayah Kabupaten Lamandau. Kondisi tersebut berupa terbentuknya perbukitan lemah yang umum terjadi di wilayah barat, sedangkan cekungan banyak ditemukan di wilayah yang masih berawa.

Tabel 3.3. Kemiringan Lereng di Kabupaten Lamandau

No	Kecamatan	Kelerengan					
		0 - 2% (datar)	3 - 8% (berombak)	9 - 15% (bergelombang)	16 - 25% (berbukit kecil)	26 – 40% (berbukit)	>40% (bergunung)
1	Batang Kawa	55,79	23.762,78	30.096,49	13.965,82	6.643,20	4.095,67
2	Belantikan Raya	16.961,81	52.992,24	69.169,39	36.871,59	18.706,17	8.198,69
3	Bulik	60.390,15	17.826,12	1.995,06	671,53	14,64	
4	Bulik Timur	23.838,93	42.099,71	20.114,05	12.612,51	13.272,91	15.129,87
5	Delang	6,37	13.511,08	29.156,85	20.521,97	17.187,66	12.790,58
6	Lamandau	14.795,79	77.769,74	18.872,77	8.882,18	4.936,92	992,33
7	Menthobi Raya	24.198,83	43.565,61	11.455,00	8.181,71	6.413,04	3.263,64
8	Sematu Jaya	12.958,57	5.666,89	368,86	30,34		
Jumlah		153.206,23	277.194,17	181.228,47	101.737,65	67.174,55	44.470,79

Sumber Data : RKPD Kab. Lamandau Tahun 2025



Gambar 3.5. Peta Kemiringan Lahan Kabupaten Lamandau

Kelerengan (kemiringan lahan) memainkan peran penting dalam mempengaruhi keanekaragaman hayati karena kelerengan mempengaruhi kondisi fisik dan lingkungan di suatu wilayah. Kondisi lingkungan yang terkait dengan kelerengan meliputi drainase, aliran air, stabilitas tanah, akses sinar matahari, serta ketersediaan nutrisi. Semua faktor ini secara langsung dan Tdk langsung memengaruhi flora dan fauna yang bisa bertahan hidup di daerah tersebut. Fenomena umum dari pengaruh kelerengan adalah sebagai contoh lereng curam biasanya memiliki keanekaragaman hayati yang lebih rendah karena drainase cepat, erosi, dan kondisi tanah yang Tdk stabil, sedangkan lereng landai atau datar cenderung lebih subur, lebih stabil, dan mendukung keanekaragaman yang lebih tinggi. Kombinasi dari berbagai faktor lingkungan yang dipengaruhi oleh kelerengan menciptakan variasi habitat, yang pada gilirannya mendukung keanekaragaman hayati yang lebih tinggi di daerah dengan kelerengan yang beragam.

3.4.2. Geologi dan Jenis

Wilayah Kabupaten Lamandau memiliki potensi sumber daya alam antara lain: bijih besi, emas, galena bauksit, dan jenis mineral ikutan lainnya seperti Zync, Pyrite, dan lain-lain. Susunan batuan di Kabupaten Lamandau terdiri dari batuan Basal Bunga, Batuan Gunungapi Kerabai, Complek Ketapang, Endapan Talus, Formasi Dahor, Granit Laur, Granit Mandahan, Granit Sukadana, Intrusi Sintang, Komplek Matan, Malihan Pinoh dan Tonalit Sepauk. 45,90% batuan yang berada di Kabupaten Lamandau berasal dari Formasi Granit Sukadana. Granit Sukadana merupakan granit pembawa elemen radioaktif. Secara umum kadar U dalam granit Sukadana berkisar antara 1,5-5,5 ppm.

Berdasarkan Peta Jenis Tanah (Gambar 3.6) terdapat lima jenis tanah berdasarkan klasifikasi tanah FAO atau dikenal dengan sistem WRB (*World Reference Base for Soil Resources*), yaitu Jenis tanah Albic Arenosols (Qa); Humic Ferralsols (Fh); Humic Nitosols (Nh); Orthic Acrisols (Ao) dan Rhodic Ferralsols (Fr).

Tabel 3.4. Sebaran Jenis Tanah di Kabupaten Lamandau

Kecamatan	Jenis Tanah (Hektar)				
	Albic Arenosols	Humic Ferralsols	Humic Nitosols	Orthic Acrisols	Rhodic Ferralsols
Batang Kawa		66.817,53			
Belantikan Raya		198.022,94			4.330,35
Bulik	43.534,88	7.712,29	7.745,61	3.078,36	18.136,02
Bulik Timur		124.505,07			2.749,55
Delang		55.523,74			
Lamandau	2.490,91	68.358,03	4.358,42		39.095,15
Menthobi Raya		42.063,35		6.857,93	48.275,01
Sematu Jaya	14.168,70			4.857,26	

Sumber data : Hasil analisis Peta Tanah 2024

Gambar 3.6. Peta Jenis Tanah Kabupaten Lamandau

Jenis tanah dominan di Kabupaten Lamandau adalah Humic Ferralsols dengan luas 563.002,94 hektar atau 73,82% dari jenis tanah yang ada. Jenis tanah tersebut menyebar di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Sematu Jaya.

3.4.3. Kondisi Klimatis

Iklim memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi keanekaragaman hayati di seluruh dunia. Faktor-faktor iklim seperti suhu, curah hujan, kelembapan, angin, dan pola musim secara langsung menentukan jenis ekosistem yang dapat terbentuk di suatu wilayah serta komposisi spesies yang hidup di sana. Hubungan antara iklim dan keragaman hayati terlihat jelas dalam distribusi bioma di seluruh dunia, seperti hutan hujan tropis, savana, tundra, dan gurun. Kondisi iklim yang optimal, seperti suhu yang hangat, curah hujan yang tinggi, dan kelembapan yang cukup, cenderung mendukung ekosistem dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Di sisi lain, iklim yang ekstrem atau berubah-ubah dapat membatasi jumlah spesies yang bisa bertahan hidup dan mempengaruhi distribusi serta kelimpahan spesies tersebut. Perubahan iklim global juga menjadi tantangan besar bagi keanekaragaman hayati di masa depan

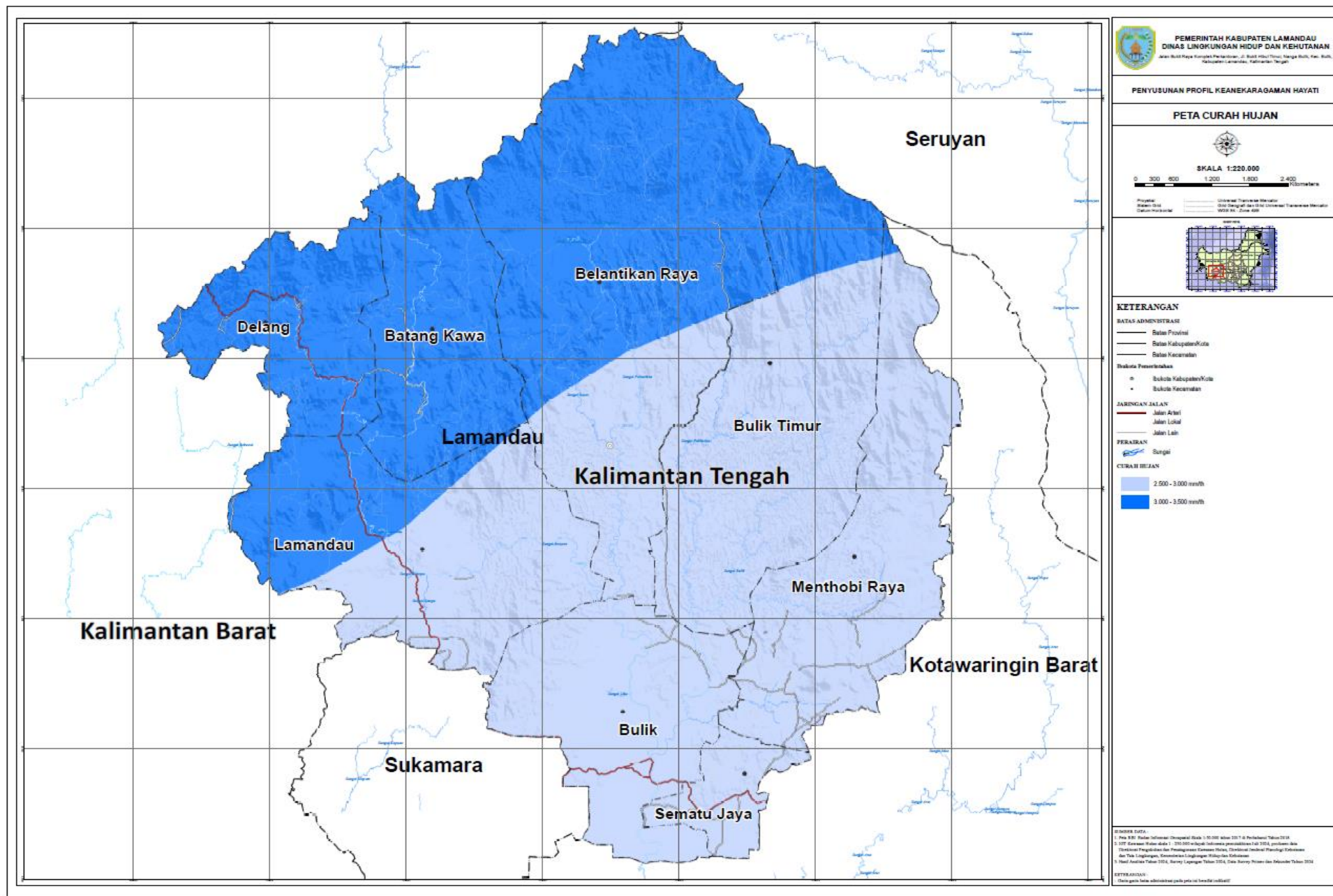
Kabupaten Lamandau memiliki iklim tropis dan lembab. Suhu udara pada tahun 2023 berkisar antara 20,65 °C — 34,81 °C dan rata-rata kelembaban udara 83,10 persen. Iklim tropis Kabupaten Lamandau dipengaruhi oleh musim kemarau/kering dan musim hujan. Sepanjang tahun 2023, rata-rata jumlah hari hujan di Kabupaten Lamandau sebanyak 18 hari dengan rata-rata curah hujan 191,38 mm.

Tabel 3.5. Parameter Iklim di Kabupaten Lamandau

No.	Uraian	Satuan	2021	2022	2023
1	Curah Hujan	Mm	3.336,80	3.336,80	2.296,60
2	Hari Hujan	Hari	220	220	213
3	Penyinaran	%	44,1	44,1	65,5
4	Kelembapan Udara	%	86,4	86,4	83,1
5	Suhu Maksimal	0C	34,5	34,5	34,81
6	Suhu Minimal	0C	21,9	21,9	20,65
7	Kecepatan Angin Maksimum	Knot	14,8	14,8	17,58
8	Kecepatan Angin Minimum	Knot	Calm	Calm	Calm

Sumber data : RKPD Kab. Lamandau Tahun 2025

Berdasarkan data curah hujan, dapat disusu Peta Curah Hujan Kabupaten Lamandau. Peta curah hujan merupakan representasi visual yang menunjukkan distribusi curah hujan dan intensitas hujan per periode waktu tertentu. Peta curah hujan Kabupaten Lamandau disajikan pada Gambar 3.7.



Gambar 3.7. Peta Curah Hujan Kabupaten Lamandau

Berdasarkan Gambar 3.7 seluruh wilayah di Kabupaten Lamandau tergolong kedalam wilayah dengan curah hujan tinggi lebih 2000 mm/tahun. Sebagian besar wilayah memiliki curah hujan antara 3000-3500 mm/tahun. Curah hujan sangat mempengaruhi keanekaragaman hayati karena air adalah salah satu faktor utama yang mendukung kehidupan, terutama di ekosistem alami seperti hutan tropis, padang rumput, hingga lahan basah. Pengaruh curah hujan terhadap keanekaragaman hayati diantaranya adalah:

1. Daerah dengan curah hujan tinggi biasanya memiliki ekosistem yang mendukung lebih banyak spesies tanaman dan hewan, seperti hutan hujan tropis. Sebaliknya, daerah kering seperti padang pasir memiliki spesies yang lebih sedikit dan adaptasi khusus untuk bertahan dalam kondisi minim air.
2. Curah hujan yang tinggi mendukung tipe vegetasi lebat, misalnya hutan hujan, yang menyediakan habitat bagi banyak spesies. Di sisi lain, daerah dengan curah hujan rendah akan lebih banyak ditemukan padang rumput atau semak, yang biasanya mendukung spesies-spesies yang telah beradaptasi terhadap kondisi tersebut
3. Mempengaruhi polarisasi spesies: Daerah dengan pola curah hujan yang Tdk merata atau musiman, seperti daerah monsun, cenderung memiliki spesies yang hanya dapat hidup di musim tertentu. Hal ini menciptakan fenomena migrasi atau dormansi untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi
4. Mempengaruhi pola Musiman: Di wilayah tropis, variabilitas curah hujan per musim mendukung spesies dengan siklus hidup yang mengikuti musim, seperti tumbuhan berbunga atau migrasi hewan. Hal ini menghasilkan dinamika populasi spesies tertentu yang berpengaruh terhadap rantai makanan dan interaksi ekologi lainnya.

3.4.4. Sumberdaya Air

Daerah Aliran Sungai

DAS didefinisikan sebagai suatu daerah yang dibatasi oleh pemisah topografi yang menerima air hujan, menampung, menyimpan, dan mengalirkan ke sungai dan seterusnya ke danau atau ke laut (kamus Weber dalam Sugiharto, 2001). Menurut Sugiharto (2001) DAS juga meliputi basin, watershed, dan catchment area.

Berdasarkan Badan Informasi Geospasial (BIG), Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Sub DAS Provinsi Kalimantan Tengah, wilayah Kabupaten Lamandau terletak dalam DAS Kotawaringin, DAS Jelai dan DAS Kapuas. Secara umum sungai-sungainya mempunyai pola aliran dendritik yang mengalir dari utara ke selatan menuju laut Jawa. Berdasarkan pembagian daerah alirannya, terbagi dalam 4 Sub-Das, yaitu Sub-DAS Belantikan, Sub-DAS Bulik, Sub-DAS Lamandau, dan Sub DAS Jelai.

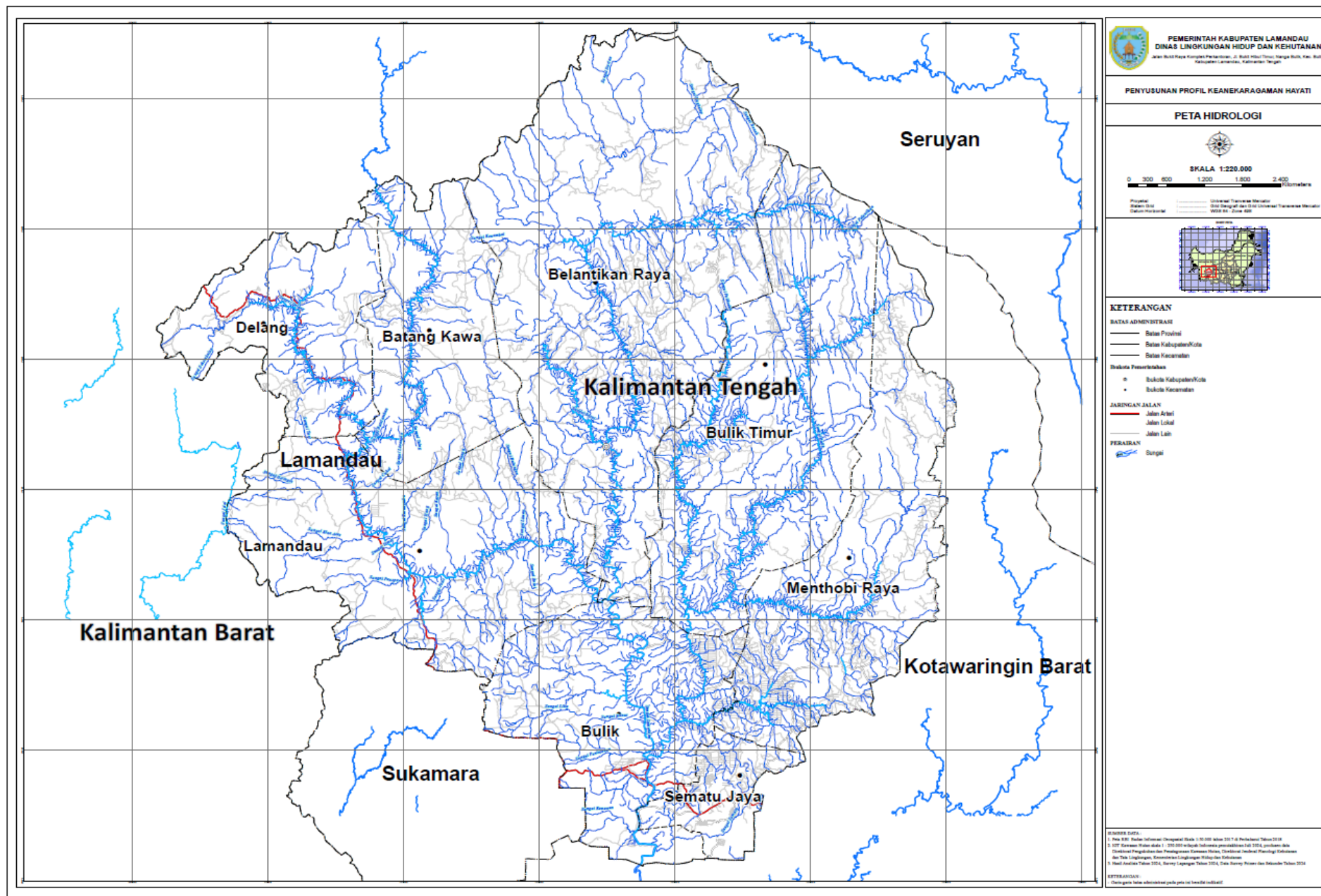
Deskripsi Sub-DAS utama di Kabupaten Lamandau adalah sebagai berikut:

1. Sub-DAS Lamandau: Sungai Lamandau adalah yang terbesar di wilayah ini dan menjadi DAS utama. Sungai ini mengalir dari Pegunungan Muller di perbatasan Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, melalui Kabupaten Lamandau, hingga bermuara di Laut Jawa.
2. Sub-DAS Belantikan: Sungai Belantikan juga merupakan DAS penting di Kabupaten Lamandau, yang mengalir melalui kawasan hutan hujan tropis dan menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna endemik.
3. Sub-DAS Bulik: Sungai Bulik adalah DAS kecil yang mengalir di wilayah Kabupaten Lamandau dan berperan dalam mengairi lahan pertanian serta menjadi sumber air bagi masyarakat setempat.
4. Sub-DAS Jelai: Sungai Jelai adalah DAS yang sebagian besar wilayahnya terletak di sekitar perbatasan Kabupaten Lamandau dengan Kabupaten Sukamara, dan juga mengalir ke Laut Jawa.

Untuk kondisi hidrologi Kabupaten Lamandau terdiri dari sungai-sungai baik besar maupun kecil. Salah satu aliran sungai terbesar yang melalui wilayah Kabupaten Lamandau yaitu sungai Lamandau dengan beberapa cabang yang membentuk anak sungai yang berada di sekitar kota antara lain Sungai Bulik, Sungai Samaliba, Sungai Sebelimbingan, Sungai Dawak, dan lain-lain. Selain itu, terdapat beberapa sungai besar maupun kecil yang menjadi urat nadi perekonomian daerah, enam diantaranya dapat dilayari yaitu Sungai Bulik, Sungai Lamandau, Sungai Belantikan, Sungai Matu, Sungai Batangkawa dan Sungai Delang.

Tabel 3.6. Daftar Sungai di Kabupaten Lamandau

NO	NAMA SUNGAI	PANJANG (KM)	NO	NAMA SUNGAI	PANJANG (KM)
1	Sungai Alai	1,31	24	Sungai Kina Bawah	21,53
2	Sungai Awayan	8,75	25	Sungai Lamandau	202,63
3	Sungai Batulambun	3,73	26	Sungai Liku	24,10
4	Sungai Bayat	35,80	27	Sungai Limat	4,92
5	Sungai Bekuwai	2,94	28	Sungai Limau	6,25
6	Sungai Belida	3,55	29	Sungai Liwangan	5,59
7	Sungai Beringin	14,76	30	Sungai Nanga	20,30
8	Sungai Bonah	16,24	31	Sungai Palikodan	96,27
9	Sungai Bosai	8,36	32	Sungai Panopa	19,66
10	Sungai Bulik	126,16	33	Sungai Pelantikan	142,81
11	Sungai Bulungan	24,09	34	Sungai Peninjauan	19,31
12	Sungai Bunut	10,12	35	Sungai Potei	7,03
13	Sungai Cuhai	8,78	36	Sungai Salamean	3,49
14	Sungai Dawak	2,52	37	Sungai Sampu	24,83
15	Sungai Delang	68,87	38	Sungai Sekombulan	9,81
16	Sungai Durian	24,20	39	Sungai Sematu	24,16
17	Sungai Jelai	2,77	40	Sungai Serangauan	5,94
18	Sungai Kapuao	1,27	41	Sungai Sihiko	5,12
19	Sungai Karangtaba	18,35	42	Sungai Taing	2,25
20	Sungai Kayan	35,90	43	Sungai Tingkalap	46,19
21	Sungai Kenambai	36,24	44	Sungai Tiung	9,97
22	Sungai Kenawan	10,46	45	Sungai Tuat	12,58
23	Sungai Kina Atas	13,60			
Panjang Sungai					1.193,50



Gambar 3.9. Peta Hidrologi Kabupaten Lamandau

3.4.5. Kondisi Tutupan Lahan

Tutupan lahan adalah istilah yang merujuk pada kondisi permukaan lahan dalam kaitannya dengan vegetasi, bangunan, air, dan elemen-elemen lain yang ada di atas permukaan tanah. Tutupan lahan sering digunakan dalam studi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam untuk menggambarkan bagaimana lahan digunakan dan dikelola di suatu wilayah. Tutupan lahan adalah bentuk campur tangan kegiatan (intervensi) manusia terhadap lahan di permukaan bumi yang bersifat dinamis dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritual.

Menurut Nadia, *et al* (2021) tutupan lahan di Kabupaten Lamandau didominasi oleh penggunaan lahan hutan sekitar 37,5%. Data yang lain menunjukkan bahwa dominasi hutan sangat tinggi mencapai 47,5%. Setelah itu pada daerah semak belukar seluas 24,3%. Selanjutnya pada daerah perkebunan sawit memiliki luasan sekitar 15,3% sedangkan untuk kebun campuran sekitar 10,5%, permukiman sekitar 5,9%, wilayah pertanian sekitar 5,8%. Untuk sungai atau tubuh air memiliki luasan terendah dari pada daerah lainnya yaitu sekitar 0,7%. Peta tutupan lahan disajikan pada Gambar 3.7. Sementara itu peta Kawasan hutan disajikan pada Gambar 3.8.

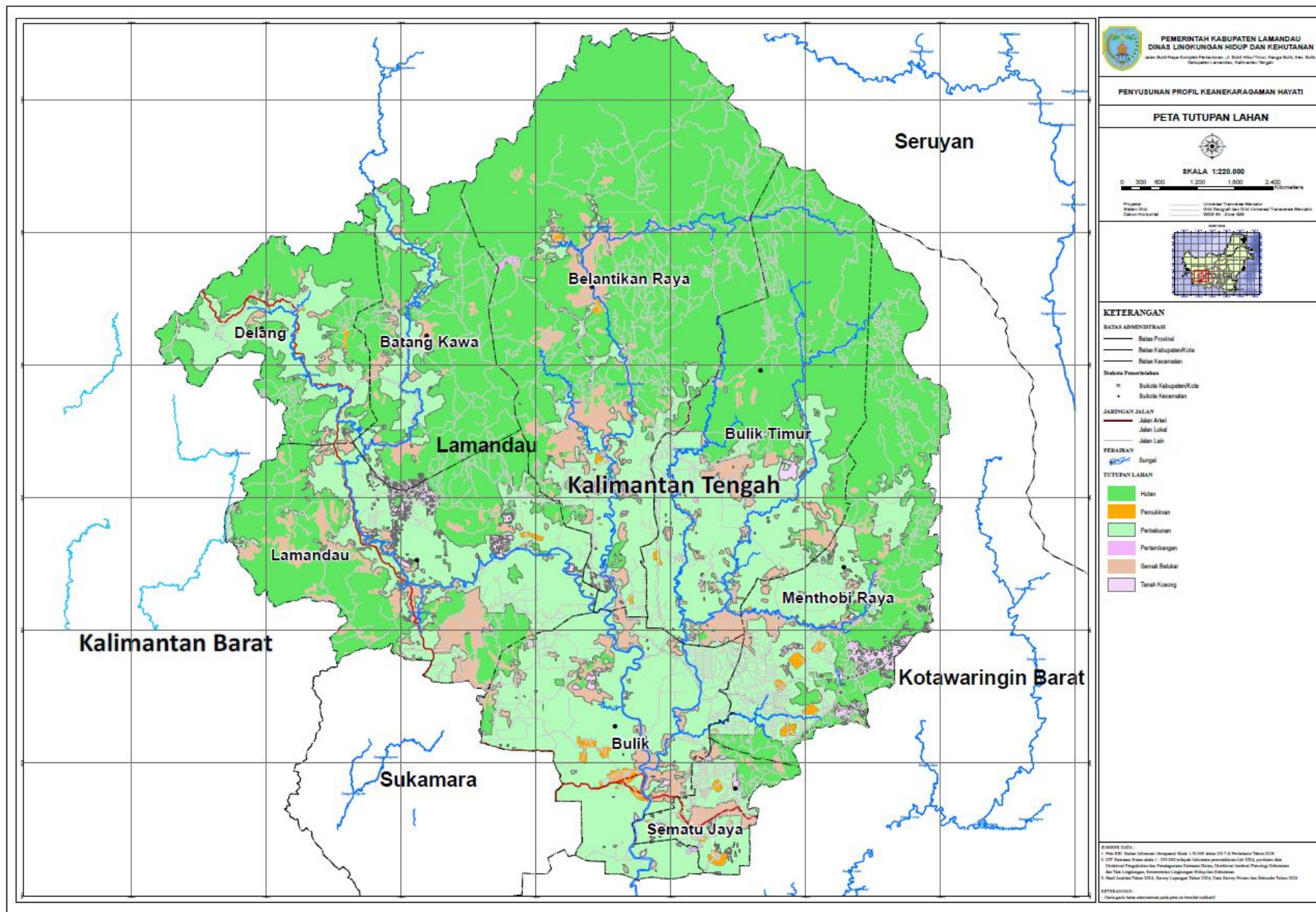
Kawasan hutan merupakan wilayah tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Fungsi kawasan hutan dalam dibagi menjadi beberapa kategori, yang mencakup fungsi konservasi, lindung, dan produksi. Tutupan lahan berupa Kawasan hutan di Kabupaten Lamandau disajikan pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Data Kawasan Hutan di Kabupaten Lamandau

No	Kecamatan	Kawasan Hutan (hektar)				APL
		Konservasi	Produksi Terbatas	Produksi Tetap	Produksi Dikonversi	
1	Bulik			8.526	13.814	56.971
2	Menthobi Raya			46.192	18.377	32.286
3	Bulik Timur			13.471	72.246	40.561
4	Lamandau	791	26.662	22.450	21.028	42.796
5	Belantikan Raya	1.038			177.182	23.380
6	Delang	448	10.036	1.170	36.201	7.394
7	Batang Kawa	1.990		55.004		9.305
8	Sematu Jaya			384	2.259	16.345
Jumlah		4.267	36.698	147.197	341.107	229.039

Sumber data: Hasil Analisis Peta Tahun 2024

Hutan konservasi memiliki fungsi yang penting bagi pengelolaan keanekaragaman hayati. Taman Hutan Raya di Kabupaten Lamandau merupakan salah satu bagian dari Kawasan Hutan konservasi yang berfungsi penting dalam konservasi keanekaragaman hayati karena dirancang untuk melestarikan berbagai jenis ekosistem, flora, dan fauna di dalamnya sambil mendukung fungsi rekreasi dan pendidikan.



Gambar 3.10. Peta Tutupan Lahan Kabupaten Lamandau

3.4.5. Ekoregion

Ekoregion Kalimantan

Berdasarkan hasil pemetaan, maka Ekoregion Kalimantan dapat klasifikasikan menjadi (1) dataran Marin yang dinamai ataran Marin Kalimantan (M) (2) dataran fluial yang dinamai ataran fluial Kalimantan (F) (3) dataran organik Gambut yang dinamai ataran organik Gambut Kompleks Kahayan-Kapuas-Mahakam (O1) (4) dataran Struktural yang dinamai dataran Struktura Kompleks Meratus (S3) (5) Perbukitan Solusional Karst yang dinamakan Perbukitan Solusional Kars Kalimantan (K2) (6) Perbukitan enudasional yang dinamai Perbukitan enudasional Kalimantan (D2) (7) Perbukitan Struktural yang dinamakan Perbukitan Struktural Kompleks Meratus (S2); (8) Pegunungan Denudasional yang dinamakan Pegunungan Denudasional Kalimantan (D1) (9) Pegunungan Struktural yang dinamai Pegunungan Struktural yang dinamai Pegunungan Struktural Kompleks Meratus (S1) dan Pegunungan Intrusif Batuan Beku Tua Kalimantan (1).

Flora dan fauna di kawasan Ekoregion Kalimantan banyak dijumpai endemisitas yang tergolong tinggi. Beberapa jenis fauna hanya ada di pulau tersebut seperti orang utan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), Bekantan (*Nasalis larvatus*). Apabila dirunut lebih mendalam sebenarnya ada keendemikan tersendiri di dalam ekoregion Kalimantan. Kespesifikan flora fauna ada kecenderungan terlihat dengan pembatas sungai-sungai besar seperti Sungai Barito, Mahakam dan Kapuas sehingga banyak dijumpai keendemikan pada tingkat sub-jenis.

1. Dataran Marin Kalimantan

Ditinjau dari morfogenesis, satuan ekoregion ini merupakan topografi dataran yang terbentuk akibat pengendapan material aluvium, yang dapat berupa endapan pasir maupun lumpur di sekitar marin, sebagai hasil proses pengendapan oleh arus dan gelombang laut di sepanjang marin, termasuk di daerah muara sungai (estuarin). Satuan ekoregion ini menempati area yang relatif sempit dengan elevasi rendah di wilayah pesisir. Satuan ekoregion dapat berupa marin bergisik (beach) dan rata-rata pasang surut (tidal flat) yang terbentuk akibat aktivitas gelombang pasang surut. Satuan ekoregion ini terdapat hampir di seluruh wilayah pesisir yang ada di Kalimantan. Satuan ini ditandai oleh relief yang datar, material didominasi oleh lumpur berlempung untuk rata-rata pasang surut, material pasir halus hingga sedang berwarna putih atau hitam pada gisik marin, serta masih dipengaruhi oleh pasang tertinggi air laut.

Terdapat dua jenis tanah yang mungkin berkembang pada satuan ekoregion ini, yang tanah regosol pada marin bergisik dan tanah Entisols (*Epiaquent*, *Troposamments*) pada marin berlumpur. Entisols adalah tanah mineral yang belum berkembang (aluvial muda), yang terbentuk dari bahan aluvium sungai (fluviatil) dan endapan laut (marin). Tanah umumnya mempunyai kesuburan sedang, dengan penggunaan lahan yang cukup beragam, seperti hutan mangrove, padang rumput, ladang dan permukiman, khususnya permukiman nelayan. Pada satuan marin berlumpur (rata-rata pasang surut) banyak dimanfaatkan sebagai lahan tambak dan permukiman nelayan. Pada umumnya air tanah berasa payau hingga asin pada marin berlumpur, tetapi air tanah tawar dapat dijumpai pada marin berpasir.

Masyarakat yang tinggal pada satuan ekoregion ini umumnya nelayan, berladang, dan berternak. Sebagian besar pendidikannya rendah, yang disebabkan oleh karena minimnya aksesibilitas atau masih terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan. Ancaman yang ada di ekoregion ini antara lain kerusakan hutan mangrove, konflik kepemilikan lahan, banjir dan sedimentasi intensif di musim hujan, yang menyebabkan laju pendangkalan alur sungai sangat cepat. Di samping itu, satuan ekoregion ini merupakan daerah yang rentan terhadap pencemaran akibat aktivitas penambangan di bagian hulu, dengan limbah penambangan yang dibuang melalui aliran sungai yang bermuara ke wilayah ini.

2. Dataran Fluvial Kalimantan

Satuan ekoregion dataran fluvial (fluvial plain) merupakan satuan yang terbentuk akibat proses pengendapan material---material aluvium (kerikil, pasir, lempung, dan lanau) oleh aliran sungai. Sungai---sungai yang berperan penting dalam proses pembentukan satuan ekoregion di Kalimantan ini antara lain : Sungai Kapuas, Barito, dan Mahakam beserta anak---anak sungainya. Satuan ekoregion ini dicirikan oleh relief datar dengan kemiringan lereng 0---3%, material berupa endapan aluvium, berstruktur horisontal dengan perlapisan yang teratur (endapan material kasar di bagian bawah, yang semakin ke atas semakin halus). Satuan ini hanya menempati areal yang relatif sempit di sekitar aliran sungai-sungai yang telah disebutkan di atas.

Tanah yang berkembang pada satuan ekoregion ini adalah tanah aluvial yang relatif subur, sehingga satuan ini banyak dimanfaatkan untuk lahan---lahan pertanian irigasi. Permukiman dan perkotaan memungkinkan untuk berkembang, karena didukung oleh ketersediaan air tanah sebagai sumber air bersih (sumur---sumur gali) relatif baik, dengan muka air tanah dangkal, seperti Kota Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Kutai Kartanegara, Palangkaraya, dan Balikpapan. Tdk terdapat potensi sumberdaya mineral yang berarti pada satuan ini, sehingga aktivitas penambangan relatif kecil. Ancaman bahaya yang mungkin muncul berupa ancaman banjir dan genangan, pada saat curah hujan maksimum dengan intensitas yang tinggi durasi hujan yang lama, yang menyebabkan luapan aliran sungai Tdk normal (ekstrim).

3. Dataran Organik/Gambut Kompleks Kahayan---Kapuas---Mahakam

Satuan ekoregion dataran organik/gambut (organik plain) merupakan satuan ekoregion yang mirip dengan dataran aluvial, tetapi tersusun atas material hasil pembusukan bahan---bahan organik, yang berasosiasi dengan daerah rawa---rawa atau cekungan---cekungan kecil dengan topografi berombak hingga bergelombang. Satuan ini hampir tersebar meluas di Pulau Kalimantan, yang merupakan salah satu ciri khas ekoregion Kalimantan, yang jarang dijumpai pada wilayah lain di Indonesia. Keberadaannya secara umum dipengaruhi oleh proses pembusukan tumbuhan rawa dan sisa---sisa organik masa lampau, yang membentuk lapisan gambut cukup tebal.

Ciri khas satuan ini ditandai oleh keterdapatannya lapisan tanah gambut (hidromorf) dengan pH yang rendah (<5), berasa masam, relatif kurang subur, dan relatif menjadi kendala untuk pengembangan lahan pertanian tanaman

semusim. Menurut penjelasan dari BP3 Departemen Pertanian R.I. (2006), tanah Histosols lebih populer dikenal dengan “tanah gambut” atau “gleisol” atau “hidromorf” merupakan tanah yang berkembang dari bahan organik dengan ketebalan >40 cm. Sebagian tanah gambut tercampur dengan bahan tanah mineral yang berasal dari endapan sungai maupun laut, sehingga tanah jenis ini lebih banyak dijumpai pada satuan ekoregion dataran organik dan aluvial rawa. Akibatnya pemanfaatan lahan relatif terbatas, kecuali semak belukar, hutan rawa, dan pada beberapa tempat untuk permukiman perdesaan. Masyarakat seringkali melakukan pembukaan ladang dengan cara membakar semak belukar, kemudian ditinggalkan dalam waktu beberapa bulan (± 3 bulan), kemudian dilakukan pengolahan tanah untuk penanaman tanaman palawija.

Ancaman bahaya yang seringkali terjadi berupa penggenangan pada topografi yang cekung, kebakaran pada saat kemarau panjang, yang menyebabkan pembentukan kabut asap tebal di udara.

4. Dataran Struktural Kompleks Meratus

Secara genesis, struktur geologi regional Kalimantan adalah terlipat--lipat yang membentuk jalur pegunungan lipatan hingga dataran struktural. Satuan ekoregion dataran struktural di Kalimantan pada dasarnya berupa dataran nyaris (peneplain), yang merupakan satuan ekoregion dengan relief atau morfologi datar, tetapi strukturnya Tdk horisontal, dan bukan terbentuk akibat proses sedimentasi material yang terbawa oleh aliran sungai, tetapi lebih dikontrol oleh strukturalisasi kulit bumi berupa lipatan.

Secara umum struktur geologi yang ada di Kalimantan berupa antiklinal dan sinklinal, yang terpotong---potong oleh sesar naik, sesar geser, dan sesar turun (Gambar 3.31). Sumbu lipatan umumnya berarah Timur Laut---Baratdaya, dan umumnya sejajar dengan arah sesar normal. Akibat struktur dan proses geomorfologis yang kompleks, maka di Kalimantan terbentuk berbagai jenis batuan, baik yang bersifat individual maupun membentuk formasi dan kelompok tertentu, mulai dari yang tertua (Middle Jurassic) berupa batuan ultramafik hingga termuda (Holocene) berupa batuan aluvium (Sikumbang dan Heryanto, 1994).

Satuan dataran struktural dicirikan oleh morfologi permukaan berupa dataran, tetapi jika dilakukan pengamatan profil secara vertikal menunjukkan struktur lipatan pada sistem perlapisan batuan. Satuan ini sebenarnya merupakan dataran kaki dari perbukitan lipatan yang terbentuk di bagian tengah Pulau Kalimantan secara keseluruhan, dengan material penyusun sangat variatif, bergantung pada formasi batuan penyusunnya. Satuan dataran struktural ini berkembang akibat tererosinya lerengkaki dan/atau perbukitan hingga pegunungan lipatan secara kuat, yang menyebabkan bagian permukaannya terkikis habis, sehingga membentuk seperti hamparan dataran yang luas. Satuan ini menempati wilayah sangat luas, dengan topografinya berupa dataran (lereng 0---3%), dataran berombak (lereng 3---8%), hingga bergelombang (lereng 8---15%), yang banyak dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit. Tanah yang berkembang pada satuan ini, yang cukup merupakan ciri khas Kalimantan adalah tanah Podsolik Merah Kekuningan (Hapludults) dan Sopedosol (Haplorthods).

Ultisol dan Spodosol. Warna tanah sangat terang, mulai dari merah kekuningan hingga merah kecoklatan. Tekstur berlempung hingga lempung berpasir, dan struktur gumpal membulat hingga gumpal berbutir halus. Tanah umumnya masam sampai agak netral, solum sedang hingga tebal, drainase sedang hingga buruk, dan kandungan bahan organik rendah. Tanah ini terdistribusi mulai dari dataran nyaris hingga lerengkaki perbukitan dan pegunungan. Tanah ini berkembang dari batuan sedimen masam (batupasir dan batulempung) dan batuan vulkan tua. Sifat morfologi tanah dicirikan oleh horison penciri lapisan atas okrik dan lapisan bawah argilik atau kandik, dengan kejenuhan basa <35%

5. Perbukitan Solusional/Karst Kalimantan

Ekoregion perbukitan solusional/karst di Kalimantan tersusun oleh batukapur atau batugamping (limestone). Batuan ini terbentuk dari dasar laut dangkal yang terangkat ke permukaan karena tenaga tektonik. Ekoregion yang beriklim tropika basah ini didominasi oleh relief perbukitan dan kadang diselingi oleh dataran atau cekungan antar bukit. Perbukitan ini menempati elevasi sedang (< 300 m). Tanah yang dijumpai didominasi Litosol dan Renzina. Litosol umumnya memiliki solum yang tipis akibat terbentuk dari bahan induk yang miskin mineral silikat. Pada penamaan lain disebut juga Renzina jika tanah dangkal dan banyak pecahan batukapur pada lapisan bawah. Tanah---tanah tersebut terutama pada bagian puncak dan lereng, bahkan pada bagian lereng sering dijumpai tanpa tanah. Karakteristik yang demikian menyebabkan perbukitan solusional/karst ini mempunyai tipe penutupan/penggunaan terbatas, seperti hutan dan semak belukar dan sebagian kecil ladang dan permukiman.

Sumberdaya air sangat terbatas di permukaan meskipun sangat melimpah di bawah tanah (sungai bawah tanah) dengan kualitas sedang hingga rendah karena mempunyai kandungan karbonat yang tinggi serta kandungan bakteri colli. Sumberdaya mineral umumnya berupa batu galian batugamping (golongan C). Masyarakat yang tinggal di wilayah ini umumnya bertani atau berladang tanaman palawija, seperti ubi kayu, ubi jalar, jagung, dan---lain---lain. Ancaman yang ada di ekoregion ini antara lain kekeringan karena terbatasnya air permukaan dan kekritisian lahan karena tipisnya solum tanah. Berdasarkan karakter wilayahnya, ekoregion ini mempunyai jasa ekosistem sebagai pengendali/menyerap CO₂ di udara (carbon sink) sehingga dapat membantu menurunkan pemanasan global secara alami.

6. Perbukitan Denudasional

Satuan ekoregion ini terbentuk karena proses denudasi intensif, yang mengakibatkan struktur batuan Tdk dapat dikenali lagi. Kondisi iklimnya adalah tropika basah dengan variasi curah hujan tahunan sedang---hingga tinggi. Material dominan adalah sedimen batu pasir bercampur shale, mudstone dan napal. Morfologi berbukit dengan lereng curam (26---40%), dengan proses utama berupa denudasional yang dicirikan oleh tingkat pelapukan batuan yang telah lanjut, erosi lereng dan gerakan massa batuan sangat potensial. Proses ini menyebabkan morfologi perbukitan Tdk teratur, banyak alur---alur dan parit---parit erosi (terdiseksi) dan degradasi lahan cenderung meningkat.

Akibat proses denudasi yang intensif, maka pola aliran sungai seperti cabang--cabang pohon (dendritik), dengan alur rapat sejajar menuruni lereng, dan bertemu di lembah perbukitan menyatu menjadi sungai yang lebih besar. Kondisi aliran sungai umumnya bersifat parenial (mengalir sepanjang tahun). Air tanah relatif sulit didapatkan, kecuali pada lembah---lembah sempit yang ada, itupun dalam jumlah yang sangat terbatas. Umumnya air tanah dijumpai dalam bentuk rembesan (seepage) di antara lapisan batuan yang telah lapuk di bagian atas dan lapisan batuan yang masih padu di bagian bawah, atau dalam bentuk mata air kontak dan terpotong lereng pada tekuk---tekuk lereng atau lerengkaki, dengan debit aliran yang umumnya relatif kecil.

Jenis tanah yang dominan adalah Podsolik (Tropudults). Bahan induk tanah dari batupasir ini miskin hara karena mineral primernya banyak yang tercuci. Solum tanah umumnya dalam (> 100 cm), kecuali pada daerah---daerah berlereng curam, banyak ditemukan tanah Litosol (kedalam solum < 20 cm). Penggunaan lahan yang terdapat pada satuan ini adalah hutan primer dataran rendah, ladang, dan permukiman. Sementara tanah Litosol adalah tanah tipis yang miskin hara, sehingga umumnya hanya tumbuh semak belukar atau savana. Lahan di lereng bawah banyak digunakan untuk pertanian lahan kering (ladang). Kerawanan lingkungan yang potensial adalah bahaya erosi dan longsor lahan, yang seringkali terjadi selama musim penghujan.

Daerah-daerah yang masih berhutan pada ekoregion ini digunakan sebagai habitat berbagai satwa langka seperti orang utan dan berbagai jenis burung. Selain itu, Karena posisinya terletak di lereng tengah, keberadaan hutan di perbukitan denudasional berperan sebagai perlindungan erosi dan longsor. Karena proses erosi sangat aktif, lahan terbuka yang ada perlu segera direhabilitasi dengan melakukan penghijauan (penghutan kembali). Membiarkan proses erosi yang terjadi akan berimplikasi pada timbulnya bencana sosial seperti kemiskinan dan gizi buruk masyarakat yang hidup di kawasan ekoregion perbukitan denudasional ini. Kondisi ini dimungkinkan terjadi karena erosi lahan pertanian menjadi tandus dan kekurangan air.

7. Perbukitan Struktural Kompleks Meratus

Satuan ekoregion perbukitan struktural yang ada di Pulau Kalimantan lebih didominasi oleh perbukitan lipatan (folded hill) yang terpatahkan pada beberapa tempat. Satuan ekoregion yang membentuk punggung atau igir di bagian tengah pulau, sebagai bagian tengah dari rangkaian Perbukitan---Pegunungan Lipatan Meratus. Satuan ini dicirikan oleh morfologi perbukitan (lereng agak curam hingga curam dengan kemiringan 15---30% atau 30---40%), dengan material penyusun didominasi oleh kelompok batuan ultramafik dan batuan malihan, yang pada beberapa tempat diterobos oleh bukit---bukit intrusif berbatuan vulkanik gabro, diorit, dan diabas. Satuan ekoregion ini kaya akan sumberdaya mineral batubara, sehingga morfologinya telah banyak yang rusak akibat aktivitas penambangan rakyat maupun penambangan perusahaan---perusahaan besar.

Tanah yang berkembang pada satuan ini berupa Oxisols yang sering disebut sebagai tanah "Latosol". Tanah ini merupakan tanah yang telah mengalami perkembangan lanjut (tanah---tanah tua), yang dicirikan oleh adanya horison

oksik (KTK lempung <16 cmol/kg). Warna tanah lebih tua dari podsolik, umumnya coklat kemerahan hingga merah tua. Tanah agak masam hingga masam, kandungan bahan organik sedang hingga rendah, drainase baik hingga sedang. Tanah ini berkembang dari batuan induk batulempung, basalt, ultrabasa, dan batugamping. Penyebarannya mulai dari lerengkaki hingga perbukitan dan pegunungan lipatan.

8. Pegunungan Denudasional Kalimantan

Karakteristik dasar satuan ekoregion ini serupa dengan ekoregion perbukitan Denudasional Kalimantan, yang terbentuk karena proses denudasi intensif, yang mengakibatkan struktur batuan Tdk dapat dikenali lagi. Kondisi iklimnya adalah tropika basah dengan variasi curah hujan tahunan sedang--- hingga tinggi. Material dominan adalah sedimen batu pasir bercampur shale, mudstone dan napal. Morfologi bergunung dengan lereng sangat curam ($>40\%$), dengan proses utama berupa denudasional yang dicirikan oleh tingkat pelapukan batuan yang telah lanjut, erosi lereng dan gerakan massa batuan sangat potensial. Proses ini menyebabkan morfologi pegunungan Tdk teratur, banyak alur---alur dan parit---parit erosi (terdiseksi) dan degradasi lahan cenderung meningkat.

Akibat proses denudasi yang intensif, maka pola aliran sungai seperti cabang---cabang pohon (dendritik), dengan alur rapat sejajar menurun lereng, dan bertemu di lembah pegunungan menyatu menjadi sungai yang lebih besar. Kondisi aliran sungai umumnya bersifat parenial (mengalir sepanjang tahun). Air tanah relatif sulit didapatkan, kecuali pada lembah---lembah sempit yang ada, itupun dalam jumlah yang sangat terbatas. Umumnya air tanah dijumpai dalam bentuk rembesan (seepage) di antara lapisan batuan yang telah lapuk di bagian atas dan lapisan batuan yang masih padu di bagian bawah, atau dalam bentuk mata air kontak dan terpotong lereng pada tekuk---tekuk lereng atau lerengkaki, dengan debit aliran yang umumnya relatif kecil.

Jenis tanah yang dominan adalah Podsolik (Hapludults, Plintudults) dan Spodosol (Haplorthods). Bahan induk tanah dari batupasir ini miskin hara karena mineral primernya banyak yang tercuci. Solum tanah umumnya dalam (>100 cm), kecuali pada daerah---daerah berlereng curam, banyak ditemukan tanah Litosol (kedalaman solum <20 cm). Penggunaan lahan yang terdapat pada satuan ini adalah hutan primer dataran rendah, ladang, dan permukiman. Sementara tanah Litosol adalah tanah tipis yang miskin hara, sehingga umumnya hanya tumbuh semak belukar atau savana. Lahan di lereng bawah banyak digunakan untuk pertanian lahan kering (ladang). Kerawanan lingkungan yang potensial adalah bahaya erosi dan longsor lahan, yang seringkali terjadi selama musim penghujan.

Daerah-daerah yang masih berhutan pada ekoregion ini digunakan sebagai habitat berbagai satwa langka seperti orang utan dan berbagai jenis burung. Selain itu, karena posisinya terletak di lereng atas, keberadaan hutan di pegunungan denudasional berperan sebagai perlindungan erosi dan longsor. Karena proses erosi sangat aktif, lahan terbuka yang ada perlu segera direhabilitasi dengan melakukan penghijauan (penghutan kembali). Membiarkan proses erosi yang terjadi akan berimplikasi pada timbulnya

bencana sosial seperti kemiskinan dan gizi buruk masyarakat yang hidup di kawasan ekoregion pegunungan denudasional ini. Kondisi ini dimungkinkan terjadi karena erosi lahan pertanian menjadi tandus dan kekurangan air.

9. Pegunungan Struktural Kompleks Meratus

Satuan ekoregion pegunungan struktural lipatan (folded mountain) mempunyai kemiripan karakteristik dengan perbukitan struktural lipatan, hanya berbeda pada morfometrinya saja. Satuan ekoregion ini merupakan jalur punggung atau igir tertinggi di bagian tengah Kalimantan sebagai puncak lipatan Pegunungan Meratus. Satuan ini dicirikan oleh morfologi bergunung dengan lereng sangat terjal (kemiringan >40%). Material penyusun didominasi oleh kelompok batuan ultramafik dan batuan malihan. Satuan ini juga kaya akan sumberdaya mineral batubara, bijih besi, dan emas, sehingga dapat menjadi ancaman kerusakan lingkungan pada masa yang akan datang, jika aktivitas penambangan semakin tinggi dan Tdk terkendali.

10. Pegunungan Vulkanik (Intrusif Batuan Beku Tua) Kalimantan

Aktivitas vulkanik di Kalimantan pada dasarnya terbentuk sejak jaman Kapur Awal ($\pm 95 - 135$ juta tahun) yang membentuk kelompok batuan gabro, diorit, dan granit, sebagai batuan beku hasil penerobosan magma (intrusion rocks) di antara lapisan---lapisan batuan ultramafik dan malihan. Aktivitas vulkanik ini berakhir pada jaman Kapur Akhir ($\pm 65 - 95$ juta tahun), yang membentuk batuan diabas, basalt, dan andesit porfir. Dengan demikian, satuan ekoregion pegunungan vulkanik di Kalimantan pada dasarnya terbentuk oleh batuan intrusif (intrusion roks) yang menerobos di antara perbukitan---pegunungan lipatan berbatuan ultramafik dan malihan.

Satuan ini Tdk berstruktur atau struktur masif, tetapi proses pelapukan sudah cukup intensif, sehingga proses erosional pada lereng---lereng bukit nampak dengan jelas. Akibat proses pembentukan dan asal mula batuan yang banyak mengandung bijih besi, maka pada satuan juga semakin rusak akibat aktivitas penambangan bijih besi, baik oleh industri pertambangan maupun penambang rakyat. Satuan ekoregion ini banyak terdapat secara menyebar di hampir seluruh Kalimantan.

Tabel 3.8. Karakteristik Kelas Ekoregion Provinsi Kalimantan

No	Satuan Eko Region	Parameter	Karakteristik Satuan Ekoregion	
			Deskripsi	
1	Dataran Marin Kalimantan (M)	Lokasi dan Luas Are	Terletak di wilayah pesisir, baik di marin timur, selatan dan barat Pulau alimantan. Luas total: 12.706,06 Km2	
		Klimatologi	Beriklim tropika basah, suhu udara rata-rata 26--28 oc. Curah hujan tahunan 2.500--3.000 mm.	
		Geologi	Endapan aluvium (endapan lumpur atau pasir marin)	
		Geomorfologi	Topografi datar, proses sedimentasi, transportasi, dan abrasi sangat aktif disebabkan oleh gelombang pasang--surut.	
		Hidrologi	Air tanah dangkal (< 10 m), air payau, pola aliran meandering	
		Tanah dan Penggunaan Lahan	Jenis tanah dominan: Aluvial, Gleisol (Epiaquent), dan Regosol(Udipsamment). Penggunaan lahan umumnya bervegetasi marin (Mangrove dan nipah) dan permukiman	
		Hayati (Flora--Fauna)	Berbagai flora dan fauna seperti mangrove, nipah, Vegetasi Air Masin, Vegetasi Air Masin Pamah, Vegetasi Monsun Air Masin, Vegetasi Monsun Air Masin Pamah	
		Kultural (Sos-Bud)	Berpola hidup nelayan	
		Kerawanan Lingkungan	Banjir rob dan abrasi marin	
		Jasa Ekosistem	Penyediaan	Makanan, serat, dsan fiber
			Pengaturan	Kualitas udara, iklim, perlindungan abrasi, emisi blue carbon
			Budaya	Estetika, rekreasi, spiritual dan keagamaan, serta pendidikan
			Pendukung	Habitat berkembang biak dan perlindungan plasma nutfah
2	Dataran Fluvial Kalimantan (F)	Lokasi dan Luas Are	Terletak di kanan--kiri sungai, yaitu banyak dijumpai di bagian tengah, selatan, serta di barat Kalimantan, dan mengelompok--kelompok di bagian timur. luas total satuan ekoregion ini 95.688,99 Km2	
		Klimatologi	Beriklim tropika basah, suhu udara rata-rata 24-28 oc. Curah hujan tahunan 2.000--3.500 mm. Di bagian barat curah hujannya lebih tinggi daripada bagian tengah dan timur.	
		Geologi	Endapan aluvium dan gambut	
		Geomorfologi	Topografi datar, proses sedimentasi dan transportasi muatan sedimen	
		Hidrologi	Air tanah danlam (>40%), air tawar, pola aliran dendritik dan radial, sungai parenial	
		Tanah dan Penggunaan Lahan	Tanah dominan Aluvial (Fluvaquents, Epiaquepts) dan Gambut (Luvihemist) Penggunaan lahan permukiman, lahan sawah, hutan riparian, semak belukar, perkebunan kelapa sawit, kelapa, dan karet	
		Hayati (Flora--Fauna)	Berbagai flora: nipah, rumput rawa, Vegetasi Monsun Rawa Air Tawar, Vegetasi Rawa Air Tawar Pamah	
		Kultural (Sosial Budaya)	Berpola hidup petani lahan sawah	

No	Satuan Eko Region	Parameter	Karakteristik Satuan Ekoregion	
			Deskripsi	
3	Dataran Organik/Gambut Kompleks Kahayan--Kapuas--Mahakam (O1)	Kerawanan Lingkungan	Banjir dan pendangkalan sunga	
		Jasa Ekosistem	Penyediaan	Makanan, air, dan serat
			Pengaturan	Kualitas udara, iklim, air
			Budaya	Estetika dan pendidikan
			Pendukung	Habitat berkembang biak dan perlindungan plasma nutfah.
		Lokasi dan Luas Are	Menyebar di daerah cekungan rawa (backswamps). Daratan gambut berasosiasi dengan dataran fluvial, dapat dijumpai di bagian tengah, selatan, dan barat Kalimantan, serta mengelompok di beberapa tempat di sebelah timur. Luas total diperkirakan 44.558,06 Km ²	
		Klimatologi	Beriklim tropika basah, suhu udara rata-rata 24--28 oc. Curah hujan	
		Geologi	Dataran Organik/Gambut Kompleks Kahayan--Kapuas--Mahakam D32:E44	
		Geomorfologi	Topografi datar. Proses yang aktif adalah sedimentasi dan dekomposisi	
		Hidrologi	Air tanah medium--dalam (< 30 m), air tawar, berwarna coklat kehitaman, drainase sangat buruk	
4	Dataran Struktural Kompleks Meratus (S3)	Tanah dan Penggunaan Lahan	Didominasi tanah gambut (Haplofibrist). Substratum umumnya pasir kuarsa. Penggunaan lahan untuk permukiman, pertanian lahan sawah dan perkebunan kelapa sawit.	
		Hayati (Flora--Fauna)	Vegetasi rawa gambut; Vegetasi Monsun Rawa Air Gambut Pamah, Vegetasi Rawa Air Gambut Pamah. Fauna yang ada seperti dijumpai pembatas berdasarkan sungai besar yang ada di ekoregion ini. Beberapa jenis merupakan fauna endemik baik dalam level anak jenis maupun jenis	
		Kultural (Sos-Bud)	Berpola hidup petani lahan basah	
		Kerawanan Lingkungan	Kebakaran dan subsiden	
		Jasa Ekosistem	Penyediaan	Makanan, air, dan serat
			Pengaturan	Kualitas udara, iklim, air
			Budaya	Estetika dan pendidikan
			Pendukung	Habitat berkembang biak dan perlindungan plasma nutfah.
		Lokasi dan Luas Are	Umumnya terdapat di bagian barat Kalimantan, serta beberapa lokasi di bagian tenggara. Luas total : 38.685,40 Km ² .	
		Klimatologi	Beriklim tropika basah, Suhu udara rata-rata 24--28 oc. Curah hujan tahunan 3.000--4.000 mm.	
		Geologi	Batuan metamorf	
		Geomorfologi	Topografi datar--bergelombang, lereng 8--15%. Erosi aktif	
		Hidrologi	Kedalaman air tanah dalam (> 30 m), aliran sungai parenial, pola aliran rektangular.	

No	Satuan Eko Region	Parameter	Karakteristik Satuan Ekoregion	
			Deskripsi	
		Tanah dan Penggunaan Lahan	Jenis tanah dominan: Podsolik Merah Kekuningan (Hapludults) dan Spodosol (Haplorthods). Penggunaan lahan: permukiman, perkebunan kelapa sawit, dan lain--lain.	
		Hayati (Flora--Fauna)	Vegetasi Lahan Kering Pamah, Vegetasi Lahan Pamah, Vegetasi Monsun Lahan Pamah. Fauna yang ada seperti dijumpai pembatas berdasarkan sungai besar yang ada di ekoregion ini. Beberapa diantaranya merupakan fauna endemik di kawasan ini pada level anak jenis dan jenis.	
		Kultural (Sosial Budaya)	Pola hidup berladang	
		Kerawanan Lingkungan	Erosi permukaan	
		Jasa Ekosistem	Penyediaan	Makanan, dan air
			Pengaturan	Pengaturan kualitas udara, iklim, dan air
			Budaya	Pendidikan
			Pendukung	Perlindungan plasma nutfah dan habitat berkembang biak
5	Perbukitan Solusional/Karst Kalimantan (K)	Lokasi dan Luas Are	Sebagian besar dijumpai di bagian Timur Kalimantan, yaitu di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, serta beberapa Pulau--pulau kecil di Kalimantan. luas total : 9.811,23 Km ² .	
		Klimatologi	Beriklim tropika basah, suhu udara rata--rata 24--26 oc. Curah hujan tahunan 2.000--2.500 mm.	
		Geologi	Litologi batuan sedimen (batugamping)	
		Geomorfologi	Topografi berbukit, lereng 15--25%, proses pelarutan batugamping aktif.	
		Hidrologi	Air permukaan sangat terbatas, sungai bawah tanah, pola aliran bersifat Solusional/Karstik	
		Tanah dan Penggunaan Lahan	Tanah dominan: Renzina dan Latosol. Penggunaan lahan hutan, ladang, dan permukiman.	
		Hayati (Flora--Fauna)	Vegetasi Solusional/Karst Lahan Kering Pamah, Vegetasi Solusional/Karst Lahan Pamah, Vegetasi Monsun Solusional/Karst Lahan Pamah, Vegetasi Monsun Solusional/Karst Pegunungan Bawah, Vegetasi Monsun Solusional/Karst Pegunungan Bawah. Fauna Solusional/Karst sangat spesifik dan banyak dijumpai fauna sebagai spesies kunci dan tempat hidup pengendali hama.	
		Kultural (Sos-Bud)	Pola hidup bertani ladang berpindah.	
		Kerawanan Lingkungan	Kekeringan dan rawan pangan	
		Jasa Ekosistem	Penyediaan	Air (Sungai bawah tanah), Pertanian lahan kering
			Pengaturan	Pengaturan iklim (<i>carbon sink</i>), pengaturan air (kaya sumberdaya air berupa sungai bawah tanah yang mengandung karbonat tinggi dan bakteri colli)
			Budaya	Estetika, Rekreasi (wisata minat khusus kars-- <i>caving</i>), pendidikan (penelitian)
			Pendukung	habitat kelelawar, walet

No	Satuan Eko Region	Parameter	Karakteristik Satuan Ekoregion	
			Deskripsi	
6	Perbukitan Denudasional Kalimantan (D2)	Lokasi dan Luas Are	Ekoregion ini dijumpai di bagian tengah dan barat termasuk beberapa pulau--pulau kecil di bagian barat Kalimantan. Luas total 27.617,29 Km2	
		Klimatologi	Beriklim tropika basah, suhu udara rata--rata 24--26 oc. Curah hujan tahunan 3.000--3.500 mm.	
		Geologi	Batuan sedimen batupasir	
		Geomorfologi	Topografi berbukit, lereng curam (25--45%). Banyak dijumpai lahan tererosi dan longsor.	
		Hidrologi	Air tanah umumnya relatif dalam (> 30 m), pola drainase dendritik, Sungai parenial.	
		Tanah dan Penggunaan Lahan	Tanah dominan Podsolik (Hapludults) dan Spodosol (Haplorthods), Penggunaan lahan: Hutan, semak belukar, dan pertanian lahan kering.	
		Hayati (Flora--Fauna)	Berbagai flora dan fauna, seperti mahoni, babi hutan, orang utan, dan berbagai jenis burung; Vegetasi Lahan Kering Pamah, Vegetasi Lahan Pamah. Fauna yang ada seperti dijumpai pembatas berdasarkan sungai besar yang ada di ekoregion ini. Di pulau--pulau kecil banyak dijumpai jenis-- jenis endemik pada level anak jenis	
		Kultural (Sos-Bud)	Pola hidup berladang	
		Kerawanan Lingkungan	Erosi dan gerakan tanah (longsor).	
		Jasa Ekosistem	Penyediaan	Makanan dan air, serat serta fiber
Pengaturan	Kualitas udara, air, iklim, dan perlindungan erosi			
Budaya	Estetika, rekreasi, dan inspirasi			
Pendukung	Habitat berkembang biak, perlindungan plasma nutfah			
7	Perbukitan Struktural Kompleks Meratus (S2)	Lokasi dan Luas Are	Terletak di lereng tengah daerah pegunungan Meratus, memanjang dari utara ke selatan dan dari timur ke barat. Luas total: 144.914,56 Km2	
		Klimatologi	Beriklim tropika basah, suhu udara rata--rata 24--26 oc. Curah hujan tahunan 2.000--3.000 mm.	
		Geologi	Batuan ultramafik dan malihan	
		Geomorfologi	Topografi berbukit dengan igir paralel, lereng curam (26--40%). Proses tektonik Tdk aktif. Proses degradasi karena penambangan batubara.	
		Hidrologi	Air tanah dalam (> 30 m), air tawar, sungai parenial, pola aliran rektangular	
		Tanah dan Penggunaan Lahan	Jenis tanah dominanL Latosol (Plinthaquoxs, Haplaquoxs)). Solum tanah agak dalam (50--75 cm). Penggunaan lahan: hutan dataran rendah, semak belukar, dan ladang	
		Hayati (Flora--Fauna)	Vegetasi Lahan Kering Pamah, Vegetasi Lahan Pamah, Vegetasi Monsun Lahan Pamah, Vegetasi Monsun Pegunungan Bawah, dan Vegetasi Pegunungan Bawah. Fauna yang ada seperti dijumpai pembatas berdasarkan sungai besar yang ada di ekoregion ini. Dijumpai beberapa jenis fauna endemik di sekitar kawasan ini pada level anak jenis dan jenis.	
		Kultural (Sos-Bud)	Pola hidup berladang	
		Kerawanan Lingkungan	Degradasi lahan karena penambangan batubara	

No	Satuan Eko Region	Parameter	Karakteristik Satuan Ekoregion	
			Deskripsi	
		Jasa Ekosistem	Penyediaan	Makanan, air, dan energi
			Pengaturan	Kulaitas iklim, udara, air, perlindungan erosi.
			Budaya	Estetika, pendidikan
			Pendukung	Habitat berkembang biak, perlindungan plasma nutfah
8	Pegunungan Denudasional Kalimantan (D1)	Lokasi dan Luas Are	Terletak di lereng atas kompleks pegunungan Meratus. Ekoregion ini dijumpai di bagian tengah dan barat Kalimantan. Luas total ekoregion Pegunungan Denudasional 7.901,34 Km ²	
		Klimatologi	Beriklim tropika basah, suhu udara rata-rata 20--24 oc. Curah hujan tahunan 3.000--3.500 mm.	
		Geologi	Batuan sedimen batupasir	
		Geomorfologi	Topografi bergunung, lereng sangat curam (> 40%). Banyak dijumpai lahan tererosi dan longsor.	
		Hidrologi	Air tanah umumnya relatif dalam (> 30 m), pola drainase dendritik, sungai parenial	
		Tanah dan Penggunaan Lahan	Tanah dominan Podsolik dan Spodosol (Plintudults dan Haplorhods), Penggunaan lahan: Hutan, semak belukar, dan pertanian lahan kering	
		Hayati (Flora--Fauna)	Berbagai flora dan fauna, seperti mahoni, babi hutan, orang utan, dan berbagai jenis burung. Vegetasi Lahan Kering Pamah, Vegetasi Pegunungan Atas, Vegetasi Pegunungan Bawah. Fauna yang ada seperti dijumpai pembatas berdasarkan sungai besar yang ada di ekoregion ini. Fauna--fauna tersebut sangat spesifik untuk dataran pegunungan.	
		Kultural (Sos-bud)	Pola hidup berladang	
		Kerawanan Lingkungan	Erosi dan gerakan tanah (longsor).	
		Jasa Ekosistem	Penyediaan	Makanan dan air, serat serta fiber
			Pengaturan	Kualitas udara, air, iklim, dan perlindungan erosi
			Budaya	Estetika, rekreasi, dan inspirasi
			Pendukung	Habitat berkembang biak, perlindungan plasma nutfah
9	Pegunungan Struktural Kompleks Meratus (S1)	Lokasi dan Luas Are	Terletak di lereng atas yang berasosiasi dengan pegunungan vulkanik tua dan pegunungan denudasional. Ekoregion ini banyak dijumpai di bagian utara, serta sebagian di sebelah barat dan selatan. Luas total: 147.986,23 Km ²	
		Klimatologi	Beriklim tropika basah, suhu udara rata-rata 18--22 oc. Curah hujan tahunan 3.000--4.500 mm.	
		Geologi	Batuan metamorfik (Basal, schist, quartzite)	
		Geomorfologi	Topografi bergunung, lereng sangat curam (> 40%), proses tektonik Tdk aktif.	
		Hidrologi	Kedalaman air tanah dalam (> 30m), air tawar, sungai parenial, pola aliran rektangular.	
		Tanah dan Penggunaan Lahan	Tanah dominan Latosol (Dystrudepts). Solum tanah dalam (> 100 cm), Penggunaan lahan: Hutan submontane	
		Hayati (Flora--Fauna)	Vegetasi Lahan Kering Pamah, Vegetasi Lahan Pamah, Vegetasi Monsun Lahan Pamah, Vegetasi Monsun Pegunungan Bawah, Vegetasi Pegunungan Atas, Vegetasi Pegunungan Bawah. Fauna yang ada seperti	

No	Satuan Eko Region	Parameter	Karakteristik Satuan Ekoregion	
			Deskripsi	
			dijumpai pembatas berdasarkan sungai besar yang ada di ekoregion ini, beberapa jenis dan anak jenis merupakan fauna endemik.	
		Kultural (Sosial Budaya)	Pola hidup berladang	
		Kerawanan Lingkungan	Degradasi lahan karena penambangan batubara.	
		Jasa Ekosistem	Penyediaan	Makanan,air, serat, bahan bakar,
			Pengaturan	Kualitas udara, iklim, air, perlindungan erosi
			Budaya	Estetika, rekreasi, pendidikan
			Pendukung	Habitat berkembang biak, perlindungan plasma nutfah
10	Pegunungan Intrusif Batuan Beku Tua Kalimantan (V1)	Lokasi dan Luas Are	Terletak di lereng atas pegunungan Maeratus. Ekoregion ini dijumpai di bagian utara ke barat (menyebar kecil--kecil). Luas total 3.790,16 Km ²	
		Klimatologi	Beriklim tropika basah, suhu udara rata--rata 14--18 oc. Curah hujan tahunan 2.500--4.000 mm.	
		Geologi	Batuan vulkanik (basalt)	
		Geomorfologi	Topografi bergunung, lereng sangat curam (> 40%), terbentuk dari terobosan batuan vulkanik. Proses pelapukan intensif.	
		Hidrologi	Air tanah dalam (> 40%), air tawar, pola aliran dendritik dan radial, sungai parenial	
		Tanah dan Penggunaan Lahan	Tanah dominan: Podsolik (Hapludults, Plintudults). Penggunaan lahan hutan submontane, semak belukar, padang rumput, dan lahan terbuka.	
		Hayati (Flora--Fauna)	Berbagai vegetasi submontane, fauna yang dijumpai orang utan dan berbagai jenis burung; Vegetasi Lahan Pamah, Vegetasi Pegunungan Atas, Vegetasi Pegunungan Bawah. . Fauna yang ada seperti dijumpai pembatas berdasarkan sungai besar yang ada di ekoregion ini, beberapa jenis dan anak jenis merupakan fauna endemik.	
		Kultural (SospBud)	Pola hidup petani berladang	
		Kerawanan Lingkungan	Erosi dan longsor	
		Jasa Ekosistem	Penyediaan	Makanan, air, serat, dan bahan bakar
			Pengaturan	Kualitas udara, iklim, air, perlindungan erosi
			Budaya	Estetika, rekreasi, pendidikan
			Pendukung	Habitat berkembang biak, perlindungan plasma nutfah

Ekoregion Kabupaten Lamandau

Berdasarkan hasil pemetaan, Ekoregion Kabupaten Lamandau dapat klasifikasikan menjadi (1) dataran flual yang dinamakan dataran flual Kalimantan (F); (2) Perbukitan Struktural yang dinamakan Perbukitan Struktural Kompleks Meratus (S2); (3) Pegunungan Denudasional yang dinamakan Pegunungan Denudasional Kalimantan (D1); dan (4) Pegunungan Struktural yang dinamai Pegunungan Struktural Kompleks Meratus (S1). Peta Ekoregion Kabupaten Lamandau disajikan pada Gambar 3.12.

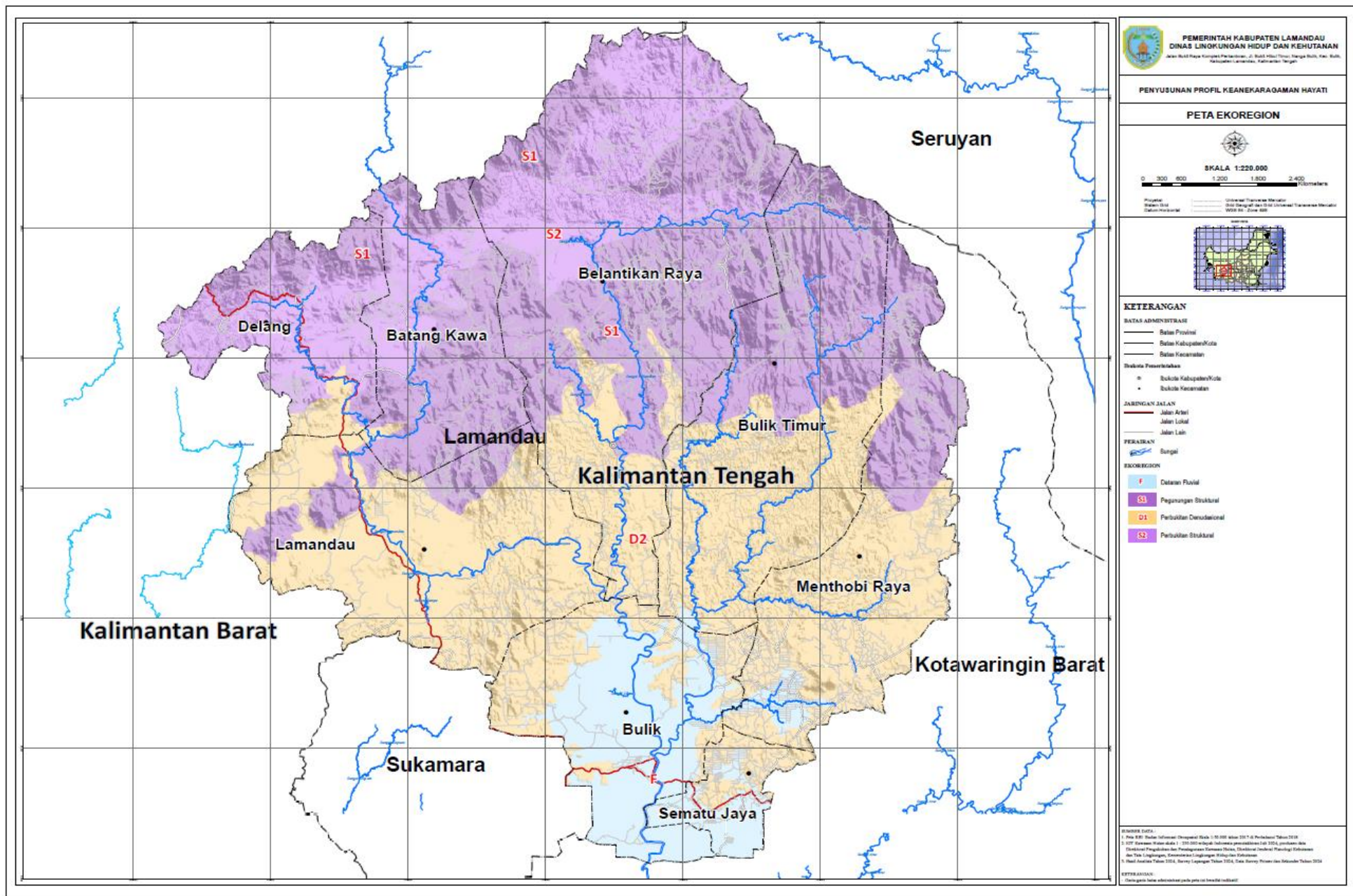
3.5. Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati (*biological-diversity* atau *biodiversity*) adalah semua makhluk hidup di bumi (tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme) termasuk keanekaragaman genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman ekosistem yang dibentuknya. Keanekaragaman hayati itu sendiri terdiri atas tiga tingkatan (Purvis dan Hector 2000), yaitu: (i) Keanekaragaman spesies, yaitu keanekaragaman semua spesies makhluk hidup di bumi, termasuk bakteri dan protista serta spesies dari kingdom bersel banyak (tumbuhan, jamur, hewan yang bersel banyak atau multiseluler). (ii) Keanekaragaman genetik, yaitu variasi genetik dalam satu spesies, baik di antara populasi-populasi yang terpisah secara geografis, maupun di antara individu-individu dalam satu populasi. (iii) Keanekaragaman ekosistem, yaitu komunitas biologi yang berbeda serta asosiasinya dengan lingkungan fisik (ekosistem) masing-masing.

Dalam tinjauan keanekaragaman hayati pada umumnya, wilayah seperti Kabupaten Lamandau dengan karakteristik bio-fisik sebagai mana diuraikan sebelumnya memiliki potensi sebagai suatu ekosistem yang memiliki indeks keanekaragaman hayati yang tinggi dan didominasi oleh jenis-jenis asli (*native species*) bahkan endemik. Keanekaragaman hayati tersebut terdistribusi pada berbagai tipe ekosistem dan ruang terbuka hijau seperti hutan/taman kota dan areal budidaya serta pada tipe ekosistem alami lainnya.

3.5.1. Keanekaragaman Ekosistem

Provinsi Kabupaten Lamandau berdasarkan letak geografis terdiri dari wilayah daratan. Secara garis besar tipe ekosistem terbagi menjadi dua tipe ekosistem yang terdiri dari ekosistem alami dan ekosistem buatan. Ekosistem alami merupakan ekosistem yang terbentuk secara alami tanpa ada campur tangan manusia. Sementara ekosistem buatan dibentuk oleh campur tangan manusia. Keanekaragaman tipe ekosistem di Kabupaten Lamandau disajikan pada Tabel 3.9.



Gambar 3.12. Peta Ekoregion Kabupaten Lamandau

Tabel 3.9. Keanekaragaman Tipe Ekosistem di Kabupaten Lamandau

Ekosistem Limnik	1  	EKOSISTEM SUNGAI	Badan air yang mengalir dengan jumlah banyak dan berukuran panjang, menjadi jaringan Daerah Aliran Sungai (DAS) dari hulu ke hilir. Ekosistem sungai adalah ekosistem air tawar yang memiliki ciri-ciri perairan yang mengalir dari hulu ke hilir dengan berbagai kecepatan arus, suhu, dan kadar oksigen yang berubah-ubah. Ekosistem ini sangat penting bagi keanekaragaman hayati karena menjadi habitat bagi berbagai organisme, seperti ikan, amfibi, serangga air, tumbuhan air, dan mikroorganisme. Kabupaten Lamandau memiliki sungai-sungai baik besar maupun kecil. Salah satu aliran sungai terbesar yang melalui wilayah Kabupaten Lamandau yaitu sungai Lamandau dengan beberapa cabang yang membentuk anak sungai yang berada di sekitar kota antara lain Sungai Bulik, Sungai Samaliba, Sungai Sebelimbangan, Sungai Dawak, dan lain-lain. Selain itu, terdapat beberapa sungai besar maupun kecil kurang lebih terdapat 45 sungai yang menjadi urat nadi perekonomian daerah, enam diantaranya dapat dilayari yaitu Sungai Bulik, Sungai Lamandau, Sungai Belantikan, Sungai Matu, Sungai Batangkawa dan Sungai Delang
	2 	EKOSISTEM DANAU	Badan air berupa cekungan yang terbentuk secara alami dikelilingi daratan, menampung dan menyimpan air hujan, mata air, rembesan dan/atau sungai. Danau Tdk terhubung dengan laut, kecuali melalui sungai. Ekosistem danau adalah ekosistem air tawar yang memiliki perairan relatif tenang dan tertutup, berbeda dengan sungai yang mengalir. Ekosistem ini kaya akan keanekaragaman hayati dan



menyediakan habitat bagi berbagai organisme, dari mikroorganisme hingga tumbuhan dan hewan besar. Danau juga berperan penting dalam siklus hidrologi, sebagai sumber air, dan tempat rekreasi. Ekosistem danau yang dapat dijumpai di Kabupaten Lamandau adalah Danau Sematu di Kecamatan Bulik.

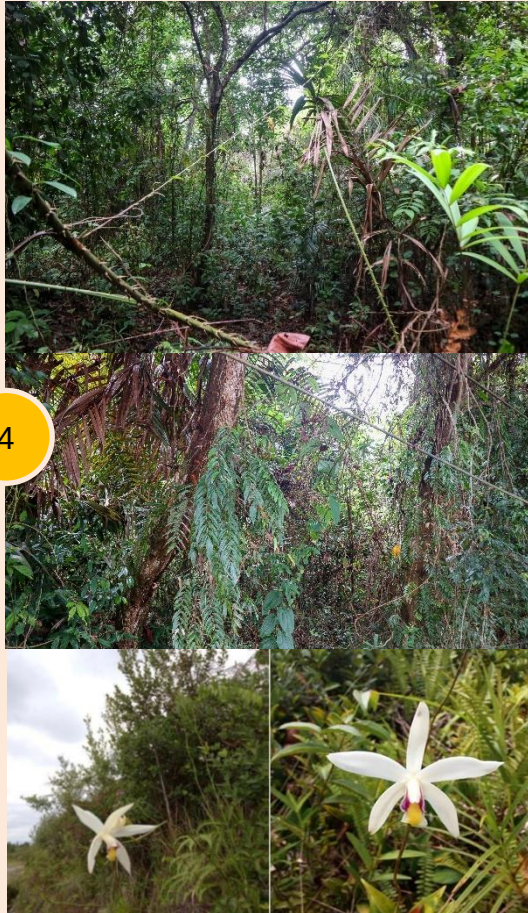


EKOSISTEM RIVARIAN

Ekosistem semi terestrial adalah ekosistem yang mendapat pengaruh dari ekosistem daratan dan perairan berupa area daratan yang mengelilingi aliran air, sungai, dan danau. Disebut pula sempadan sungai. Pengertian riparian tersebut selalu berdampingan dengan badan air. Hal tersebut disebabkan interaksi yang terjadi antara badan air dengan daratan sekitar. Zona riparian akan memengaruhi badan air sedangkan badan air juga memengaruhi zona riparian. Zona riparian memiliki fungsi yang sangat vital bagi sungai atau badan air. Kedua hal tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Komponen yang paling berperan di zona riparian adalah vegetasi riparian. Vegetasi riparian memiliki pengaruh yang sangat positif bagi zona riparian sendiri dan air. Riparian memiliki fungsi ekologis yaitu menjaga kualitas air sungai, mengurangi akumulasi sedimentasi, dan mencegah erosi (Dindaroglu et al. 2015). Selain itu, fungsi lain dari riparian antara lain sebagai berikut (Schultz et al. 2000; Pusey dan Arthington 2003; Bertoldi et al. 2011; Stevaux et al. 2013):

- Memberikan naungan guna mengatur temperatur di sepanjang sungai.
- Menyerap air sehingga dapat mereduksi volume air limpasan.
- Menyimpan air dan mengisi ulang air tanah dalam.
- Mereduksi zat-zat kimia yang dapat mencemari sungai.
- Menyediakan habitat untuk bermacam-macam hewan dan tumbuhan baik terestrial maupun akuatik.

Kondisi ekosistem riparian di Kabupaten Lamandau masih cukup baik sehingga perlu dijaga sebagai kawasan lindung sempadan pantai.



EKOSISTEM HUTAN KERANGAS

Hutan daratan rendah yang berkembang pada materialberpasir berasal dari granit pegunungan tengah, ditandai dengan kandungan nitrogen dan posfor tanah yang rendah, pH rendah, dan memiliki kapasitas menahan air yang rendah. Ketika terdegradasi, hutan kerangas membutuhkan waktu yang panjang dan susah untuk dikembalikan seperti kondisi semula. Kata “Kerangas” sendiri berasal dari bahasa Dayak yang berarti “tanah yang Tdk cocok untuk bercocok tanam,” mencerminkan kondisi tanah yang kurang subur.

Di Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah, hutan kerangas tersebar di wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik tanah berpasir dan asam. Berikut adalah beberapa wilayah yang dikenal memiliki sebaran hutan kerangas di Kabupaten Lamandau:

1. Wilayah Sekitar Sungai Lamandau
Di sepanjang aliran Sungai Lamandau dan area hutan di sekitarnya terdapat hutan kerangas yang berbatasan dengan hutan lainnya, termasuk hutan sekunder. Tanah berpasir di daerah ini mendukung keberadaan vegetasi khas kerangas seperti kantong semar dan beberapa jenis pohon kecil.
2. Perbatasan Taman Nasional Sebangau
Sebagian wilayah Kabupaten Lamandau berbatasan dengan Taman Nasional Sebangau, yang memiliki ekosistem hutan kerangas dan gambut. Hutan kerangas di daerah ini berada pada area peralihan dari hutan gambut, dan biasanya tumbuh pada tanah yang cenderung miskin hara.
3. Dataran Rendah dan Lahan Berpasir di Area Selatan Lamandau
Area dataran rendah di bagian selatan Kabupaten Lamandau yang memiliki jenis tanah berpasir dan asam juga menjadi habitat bagi ekosistem hutan kerangas.
4. Kawasan Perbukitan di Kecamatan Delang
Kecamatan Delang memiliki area perbukitan yang sering kali mendukung pertumbuhan hutan kerangas. Tanahnya yang kurang subur cocok untuk vegetasi yang beradaptasi dengan lingkungan asam dan berpasir.

Hutan kerangas di Kabupaten Lamandau menghadapi ancaman dari konversi lahan untuk perkebunan dan pemukiman, sehingga memerlukan upaya pelestarian untuk menjaga ekosistem dan spesies endemik di daerah ini. Salah satu kelompok keragamanhayati di hutan kerangas yang banyak jenisnya adalah jenis-jenis anggrek.



EKOSISTEM HUTAN DIPTEROKARPA

Hutan dipterokarpa merupakan hutan tropis yang didominasi oleh pohon-pohon dari famili Dipterocarpaceae, seperti meranti (*Shorea* spp.), keruing (*Dipterocarpus* spp.), dan kapur (*Dryobalanops* spp.). Tinggi kanopinya dapat mencapai lebih dari 50 m, dan umumnya berasosiasi dengan liana dan epifit.

Jenis hutan ini umumnya tumbuh di dataran rendah hingga perbukitan dengan tanah yang relatif subur dan merupakan salah satu ekosistem hutan yang paling produktif. Kompleksitas hutan tropis, baik dari keanekaragaman jenis maupun struktur tumbuhan, memungkinkan banyak spesies satwa liar dengan spesialisasi yang berbeda untuk hidup berdampingan. Di Kabupaten Lamandau, hutan dipterokarpa tersebar di beberapa kawasan sebagai berikut:

1. Kawasan Hutan Produksi di Perbukitan Delang, Belantika Raya, Menthobi raya
Hutan dipterokarpa tumbuh subur di area perbukitan yang memiliki drainase baik dan cukup curam. Vegetasi di sini didominasi oleh jenis-jenis meranti dan keruing yang tumbuh tinggi dan besar.
2. Wilayah Sungai Lamandau dan Sungai Bulik
Di sepanjang aliran Sungai Lamandau dan Sungai Bulik, terutama di bagian hulu, terdapat hutan dipterokarpa dataran rendah yang menjadi habitat penting bagi banyak spesies tumbuhan dan satwa liar.
3. Perbatasan Kawasan Konservasi
Kabupaten Lamandau berbatasan dengan beberapa kawasan konservasi yang mencakup hutan dipterokarpa, di mana jenis hutan ini mendukung keberadaan spesies endemik dan berfungsi sebagai wilayah penyangga bagi habitat satwa langka.



EKOSISTEM HUTAN RAWA GAMBUT

Ekosistem rawa gambut di Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah, adalah salah satu ekosistem lahan basah yang penting, berfungsi sebagai penyimpan karbon alami dan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Rawa gambut merupakan lahan basah yang terbentuk dari akumulasi bahan organik yang terdekomposisi secara lambat di lingkungan basah dan anaerob (minim oksigen). Di Lamandau, ekosistem ini sering kali berbatasan dengan hutan rawa dan dataran rendah yang mendukung keberagaman hayati yang tinggi.

Di Kabupaten Lamandau, ekosistem rawa gambut dapat ditemukan di beberapa area:

1. Kawasan Dataran Rendah di Sekitar Sungai Lamandau dan Sungai Bulik
Area dataran rendah di sepanjang aliran Sungai Lamandau dan Sungai Bulik memiliki rawa gambut yang tebal. Daerah ini merupakan habitat penting bagi keanekaragaman hayati dan berfungsi sebagai penyimpan karbon.
2. Kawasan Barat dan Selatan Lamandau
Wilayah bagian barat dan selatan Kabupaten Lamandau juga memiliki sebaran rawa gambut yang luas, yang berfungsi sebagai penyangga ekosistem lain dan melindungi kualitas air di sekitar area tersebut.
3. Wilayah Perbatasan dengan Taman Nasional Sebangau
Sebagian rawa gambut di Lamandau berbatasan dengan Taman Nasional Sebangau, yang merupakan area konservasi besar dan penting di Kalimantan Tengah. Rawa gambut di sekitar kawasan ini membantu mendukung fungsi ekosistem taman nasional tersebut.

Rawa gambut di Kabupaten Lamandau menghadapi beberapa ancaman, termasuk konversi lahan untuk perkebunan kelapa sawit, pembalakan liar, dan drainase lahan gambut untuk kepentingan pertanian. Drainase dan pengeringan lahan gambut dapat melepaskan karbon dalam jumlah besar dan meningkatkan risiko kebakaran.



EKOSISTEM KARST

Ekosistem karst merupakan tatanan bentang alam karst beserta semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang merupakan satu kesatuan utuh yang saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup. Karst itu sendiri didefinisikan sebagai bentang alam yang terbentuk akibat proses pelarutan air pada batu gamping dan/atau dolomit.

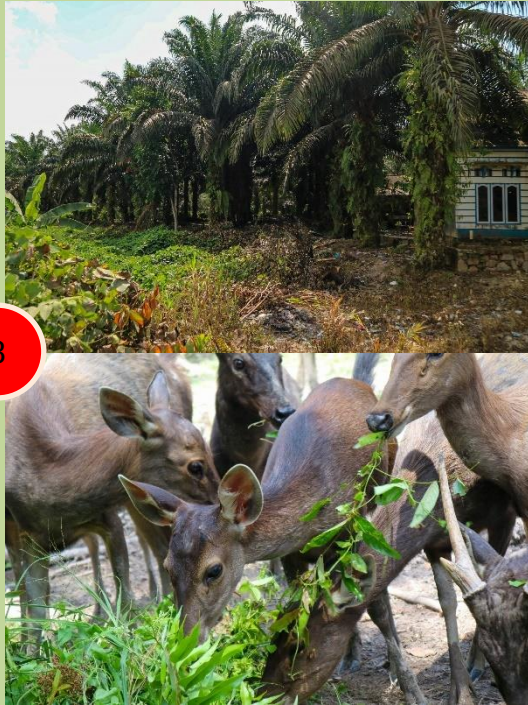
Kawasan karst dicirikan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapatnya cekungan tertutup dan/atau lembah kering dalam berbagai ukuran dan bentuk
2. Langkanya atau Tdk terdapatnya drainase/sungai permukaan, dan
3. Terdapatnya gua sebagai bagian dari sistem drainase bawah tanah.

Karst Tdk hanya terjadi pada batuan karbonat, tetapi juga pada jenis batuan yang mudah larut dan memiliki porositas sekunder, seperti batuan gypsum dan garam.

Luasan kawasan karst di Kalimantan Tengah mencapai 542.778 hektar, dengan luasan terbesar ditemukan di Kabupaten Murung Raya, yaitu mencapai 466.596 hektar atau sekitar 86% dari total luas kawasan karst di Kalimantan Tengah. Di Kabupaten Lamandau ekosistem karst terluas dijumpai di Kecamatan Delang dengan luas $\pm 3,125.67$ hektar ` (P3E Kalimantan, 2016).

Kawasan Karst Delang memiliki nilai penting, dengan formasi batuan kapur yang membentuk gua-gua alami dan lembah-lembah kecil. Wilayah ini juga mendukung keberadaan sungai bawah tanah. Lokasi ekosistem karst lain di Perbukitan di Area Barat Lamandau yang menjadi sumber air bagi daerah sekitar dan habitat berbagai spesies endemik.



EKOSISTEM BUATAN

Ekosistem buatan adalah sistem ekosistem yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan tertentu, baik untuk tujuan pertanian, konservasi eks-situ, pemeliharaan lingkungan, maupun keperluan rekreasi. Beberapa ekosistem buatan seperti:

1. Agro-ekosistem atau ekosistem pertanian seperti kebun sawit, kebun karet, kebun hortikultura dan lain-lain
2. Hutan kota merupakan bagian dari ruang terbuka hijau yang ditanami pohon dan vegetasi lain di dalam atau di sekitar wilayah perkotaan. Hutan ini dirancang untuk memberikan berbagai manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi kepada masyarakat yang tinggal di lingkungan urban. Hutan kota biasanya mencakup kombinasi pohon, semak, dan tanaman bawah, serta dapat berfungsi sebagai ruang terbuka publik yang mendukung rekreasi dan interaksi sosial.
3. Hutan Tanaman: Hutan yang ditanam untuk tujuan komersial, seperti penghasil kayu, kertas, dan produk lainnya.
4. Taman keanekaragaman hayati
5. Ekosistem pekarangan
6. Pusat Penangkaran flora dan fauna
7. Biosfera: Proyek-proyek yang menciptakan lingkungan tertutup untuk mempelajari interaksi antarorganisme dan faktor lingkungan.

3.5.2. Keanekaragaman Hayati Spesies dan genetik

Spesies merupakan dasar unit organisasi dalam ekologi dan sebagai unit evolusi yang dapat dilakukan pengukuran secara mudah di lapangan. Spesies merupakan hal yang penting bagi evaluasi ekologis dan pola-pola evolusioner serta memiliki proses-proses yang umumnya dianggap sebagai unit yang paling sesuai untuk tujuan pengelolaan dan konservasi kawasan alami. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati spesies flora, fauna dan mikroorganisme yang tinggi. Setidaknya 31.902 spesies flora, 81.260 spesies fauna terestrial dan 7.841 fauna laut telah berhasil diidentifikasi hingga tahun 2022 (IBSAP 2025-2045). Di antara tujuh eko-region yang ada di Indonesia, Eko-region Kalimantan memiliki keanekaragaman hayati fauna tertinggi dan flora setelah Eko-Region Jawa. Kabupaten Lamandau sebagai bagian Eko-Region Kalimantan juga memiliki keanekaragaman hayati spesies yang tinggi, hal tersebut tercermin diantaranya dari keanekaragaman hayati ekosistem yang ada. Keanekaragaman hayati juga dapat terus bertambah seiring adanya kegiatan pengungkapan keanekaragaman hayati tingkat spesies di seluruh wilayah Kabupaten Lamandau.

2. Keanekaragaman Hayati Spesies Fauna

Kabupaten Lamandau memiliki berbagai jenis fauna yang hidup pada berbagai tipe ekosistem yang ada seperti ekosistem limnik, ekosistem riparian, hutan dipterokarpa, hutan kerangas dan rawa gambut dan lain-lain. Keanekaragaman jenis fauna di wilayah Kabupaten Lamandau diperoleh dari hasil survey dan data sekunder dengan jumlah spesies tidak kurang dari 543 spesies fauna. Di antara spesies tersebut termasuk spesies fauna ikonik Kalimantan yaitu Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus* spp) dan Bekantan (*Nasalis larvatus*). Terdapat pula sembilan spesies endemik dan 66 spesies dilindungi (Permen LHK Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018) dan dua spesies atau sangat terancam punah (*Critically endangered*; CR), yaitu Orang Utan (*Pongo pygmaeus*) dan labi-labi raksasa (*Pelochelys cantorii*).

Keanekaragaman jenis fauna di Kabupaten Lamandau di kelompok kedalam kelompok avifauna, insekta, mamalia, ikan dan heptofauna.

Keanekaragaman Hayati Spesies Avifauna

Avifauna adalah kumpulan komunitas burung yang hidup di suatu kawasan/daerah (MacKinnon, 1991). Keanekaragaman jenis burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas lingkungan, karena kehidupannya dipengaruhi oleh faktor fisik, kimia, dan hayati. Faktor fisik dapat berupa suhu, ketinggian tempat, tanah, kelembaban, cahaya, dan angin. Faktor kimia antara lain berupa makanan, air, mineral dan vitamin, baik secara kuantitas maupun kualitas. Faktor hayati dimaksud diantaranya berupa tumbuhan, satwaliar, dan manusia (Peterson, 1980). Hasil inventarisasi jenis-jenis burung di Kabupaten Lamandau menunjukkan bahwa Kabupaten Lamandau memiliki jenis burung yang hidup di habitat liar/terbuka sangat beragam yaitu 260 spesies burung.

Tabel 3.10. Kenakeragaman Hayati Avifauva di Kabupaten Lamandau

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Rangkong	<i>Buceros rhinoceros</i>	Bucerotidae	APX I	VU	Dilindungi	v		v		v	v	v	
Julang dompet	<i>Aceros subruficollis</i>	Bucerotidae	APX II	LC	Dilindungi	v		v			v		v
Haruwei	<i>Aceros undulatus</i>	Bucerotidae	APX II	LC	Dilindungi	v	v		v				
Kangkareng Hitam	<i>Anthraceroceros malayanus</i>	Bucerotidae	APX II	VU	Dilindungi	v		v		v			v
Elang	<i>Aquila nipalensis</i>	Accipitridae	APX II	LC	Dilindungi		v	v		v	v		v
Elang kelabu	<i>Butastur indicus</i>	Accipitridae	APX II	LC	Dilindungi		v	v			v	v	
Tingang paruh putih	<i>Ciconia ciconia</i>	Ciconiidae	APX II	LC	Dilindungi	v			v	v			v
Tingang paruh merah/beliang	<i>Ciconia stormi</i>	Ciconiidae	APX II	LC	Dilindungi		v	v	v		v	v	
Elang Tikus	<i>Elanus caeruleus</i>	Accipitridae	APX II	LC	Dilindungi	v	v					v	v
Sengayan (ayam biru)	<i>Gallus dehan</i>	Phasianidae	APX II	LC	Dilindungi	v	v		v		v		
Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	Accipitridae	APX II	LC	Dilindungi		v				v		
Beruang	<i>Helarctos malayanus</i>	Ursidae	APX II	VU	Dilindungi	v		v	v		v		v
Elang hitam	<i>Ictinaetus malayensis</i>	Accipitridae	APX II	LC	Dilindungi	v	v	v		v	v		
Bidawang	<i>Macaca nemestrina</i>	Cercopithecidae	APX II	LC	Tdk Dilindungi						v	v	
Celepuk Reban	<i>Otus lempiji</i>	Strigidae	APX II	LC	Tdk Dilindungi			v	v		v		
Pelatuk	<i>Picus viridis</i>	Picidae	APX II	LC	spesies tertentu	v							
Beo simuele	<i>Psittinus abbotti</i>	Psittaculidae	APX II	VU	Dilindungi		v		v				v
Elang brontok	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	Accipitridae	APX II	LC	Dilindungi						v		v
Tiung laut	<i>Sterna paradisaea</i>	Sternidae	APX II	LC	Dilindungi						v	v	v
Raja-udang meninting	<i>Alcedo meninting</i>	Alcedinidae	X	LC	Dilindungi	v	v	v				v	v
Empuloh janggut	<i>Alophoixus bres</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v			v	v		v	v
Kareo Padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Rallidae	X	LC	Tdk Dilindungi				v		v		v
Ergang klihingan	<i>Anorrhinus galeritus</i>	Bucerotidae	X	LC	Dilindungi	v	v	v			v	v	
Burungmadu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	Nectariniidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v		v			v
Apung Tanah	<i>Anthus novaeseelandiae</i>	Motacillidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v			v		v	v
Perling Kumbang	<i>Aplonis panayensis</i>	Sturnidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v	v	v	v			
Kapinis Rumah	<i>Apus nipalensis</i>	Apodidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v				v	
Pijantung tasmak	<i>Arachnothera flavigaster</i>	Nectariniidae	X	LC	Dilindungi			v		v	v		
Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirostra</i>	Nectariniidae	X	LC	Dilindungi	v				v			
Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Artamidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v				v		v
Kuntul Kerbau	<i>Bubulcus ibis</i>	Ardeidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v						
Wiwik Kelabu	<i>Cacomantis merulinus</i>	Cuculidae	X	LC	Tdk Dilindungi			v	v		v	v	v

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Madi-hijau kecil (Sentoma)	<i>Calypomena viridis</i>	Calypomenidae	X	NT	Tdk Dilindungi	v	v	v					v
Cabak maling	<i>Caprimulgus macrurus</i>	Caprimulgidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v		v	
Bubut Alang-alang	<i>Centropus bengalensis</i>	Cuculidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v			v	v			
Bubut besar	<i>Centropus sinensis</i>	Cuculidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v				v			v
Raja Udang Api	<i>Ceyx erithaca</i>	Alcedinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v		v
Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	Apodidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v			v		
Walet sarang-hitam	<i>Collocalia maxima</i>	Apodidae	X	LC	Dilindungi	v	v		v				v
Murai Batu	<i>Copsychus malabaricus</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v
Kucica Kampung	<i>Copsychus saularis</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v			v	v	v	
gagak hutan	<i>Corvus enca</i>	Corvidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v			v		
Gagak Hutan	<i>Corvus macrorhynchos</i>	Corvidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v	v	v
Empuloh leher-kuning	<i>Criniger finschii</i>	Pycnonotidae	X	NT	Tdk Dilindungi	v				v	v		v
Caladi Tiilik	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v				v		v	
Cabai merah	<i>Dicaeum cruentatum</i>	Dicaeidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v					v	v
Cabai-bunga-api	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Dicaeidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v	v		v	v		
Srigunting keladi (sawai)	<i>Dicrurus aeneus</i>	Dicruridae	X	LC	Tdk Dilindungi		v			v	v		v
Kuntul Kecil	<i>Egretta garzetta</i>	Ardeidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v			v	v			v
Tuwur asia	<i>Eudynamys scolopacea</i>	Cuculidae	X	LC	Tdk Dilindungi			v		v	v		
Sempur-hujan darat	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Eurylaimidae	X	NT	Tdk Dilindungi	v			v	v	v		
Tionglampu Biasa	<i>Eurystomus orientalis</i>	Coraciidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v			v	v		
Alapalap Macan	<i>Falco severus</i>	Falconidae	X	LC	Tdk Dilindungi			v					
Telempidan (ayam merah)	<i>Gallus gallus</i>	Phasianidae	X	LC	Tdk Dilindungi				v			v	v
Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	Alcedinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v	v	v	v		v
Kapinis jarum gedang	<i>Hirundapus giganteus</i>	Apodidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v	v			v	v	
Layanglayang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>	Hirundinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v	v		v		v
Beluk Ketupa	<i>Ketupa ketupu</i>	Strigidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v		v	v	
Bentet Kelabu	<i>Lanius schach</i>	Laniidae	X	LC	Tdk Dilindungi			v	v		v		
Bondol Rawa	<i>Lonchura malacca</i>	Estrildidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v		v			
Bondol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>	Estrildidae	X	LC	Tdk Dilindungi			v			v	v	
Pelanduk semak	<i>Malacocincla sepiarium</i>	Pellorneidae	X	LC	Tdk Dilindungi			v	v		v		
Asi topi-sisik	<i>Malacopteron cinereum</i>	Pellorneidae	X	LC	Tdk Dilindungi				v	v	v	v	
Kirik-kirik Biru	<i>Merops viridis</i>	Meropidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v		v		v
Alapalap Capung	<i>Microhierax fringillarius</i>	Falconidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v						
Cirik-cirik kumbang	<i>Nyctiornis amictus</i>	Nyctiornithidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v	v				v	v

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Kepudang kerudung-hitam	<i>Oriolus xanthomus</i>	Oriolidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		v
Cinenen belukar	<i>Orthotomus atrogularis</i>	Cisticolidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v		v	
Cinenen kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cisticolidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v	v		v		v	v
Cinenen merah	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cisticolidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v			v		v	v
Cinenen Pisang	<i>Orthotomus sutorius</i>	Cisticolidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v						v	v
Burunggereja Erasia	<i>Passer montanus</i>	Passeridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v		v		v	
Kadalan birah (Tongkal)	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	Cuculidae	X	NT	Tdk Dilindungi	v				v			
Pelatuk sayap-merah	<i>Picus puniceus</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi								v
Cica-kopi melayu	<i>Pomatorhinus montanus</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi			v		v	v	v	
Perenjaj Rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	Cisticolidae	X	LC	Tdk Dilindungi			v		v		v	v
Cucak kuricang	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v	v	v	v	v	
Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v				v	v	v
Merbah Belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v			v	v		
Merbah corok-corok	<i>Pycnonotus simplex</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v		v		v		
Cucak bersisik	<i>Pycnonotus squamatus</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi			v					v
Kapinis Jarum Kecil	<i>Rhaphidura leucopygialis</i>	Hemiprocidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v				v	v
Kipasan Belang	<i>Rhipidura javanica</i>	Rhipiduridae	X	LC	Tdk Dilindungi		v						
Tukik tikus (Kunsit)	<i>Sasia abnormis</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v		v	v	v	v
Tepus-merbah sampah	<i>Stachyris erythroptera</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v			v		v		
Tekukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	Columbidae	X	LC	Tdk Dilindungi					v	v	v	
Cekakak sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>	Alcedinidae	X	LC	Dilindungi	v					v		v
Punai Gading	<i>Treron vernans</i>	Columbidae	X	LC	Tdk Dilindungi				v		v	v	
Trinil Pantai	<i>Tringa hypoleucos</i>	Scolopacidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v
Enggang jambul	<i>Aceros comatus</i>	Bucerotidae	APX II	EN	Dilindungi						v		
Julang Jambul-hitam	<i>Aceros corrugatus</i>	Bucerotidae	APX II	EN	Dilindungi						v		
Kerak jambul	<i>Acridotheres cristatellus</i>	Sturnidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kerak ungu	<i>Acridotheres tristis</i>	Sturnidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kerakbasi ramai	<i>Acrocephalus stentoreus</i>	Silviidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Raja-udang kalung-biru	<i>Alcedo euryzona</i>	Alcedinidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Wergan coklat	<i>Alcippe brunneicauda</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Empuloh ragam	<i>Alophoixus ocraceus</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Empuloh irang	<i>Alophoixus phaeocephalus</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kangkareng perut-putih	<i>Anthracoeros albirostris</i>	Bucerotidae	X	LC	Dilindungi						v		
Burung madu polos	<i>Anthreptes simplex</i>	Nectariniidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Burung madu belukar	<i>Anthreptes singalensis</i>	Nectariniidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
pijantung gunung	<i>Arachnothera affinis</i>	Nectariniidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pijantung kampung	<i>Arachnothera crassirostris</i>	Nectariniidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirostra</i>	Nectariniidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
pijantung besar	<i>Arachnothera robusta</i>	Nectariniidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Puyuh-gonggong Kalimantan	<i>Arborophila hyperythra</i>	Phasianidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cangak merah	<i>Ardea purpurea</i>	Ardeidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kuau raja	<i>Argusianus argus</i>	Phasianidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Ceret kinabalu	<i>Bradypterus accentor</i>	Silviidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Rangkong gading	<i>Buceros vigil</i>	Bucerotidae	X	LC	Dilindungi						v		
Kokokan laut	<i>Butorides striatus</i>	Ardeidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kedidi temminck	<i>Calidris temminckii</i>	Scolopacidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Takur ampis	<i>Calorhamphus fuliginosus</i>	Capitonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Madi hijau perut biru	<i>Calyptomena hosii</i>	Eurylaimidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Tokhtor Sunda	<i>Carpococcyx radiceus</i>	Cuculidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Bubut teragop	<i>Centropus rectunguis</i>	Cuculidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Ceret gunung	<i>Cettia vulcania</i>	Silviidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Udang punggung-merah	<i>Ceys rufidorsa</i>	Alcedinidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Delimukan Zamrud	<i>Chalcophaps indica</i>	Columbidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Opor mata-hitam	<i>Chlorocharis emiliae</i>	Zosteropidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cica daun-sayap biru	<i>Choloropsis cochinchinensis</i>	Choloropseidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cica daun kecil	<i>Choloropsis cyanopogon</i>	Choloropseidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cica daun besar	<i>Choloropsis sonnerati</i>	Choloropseidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Elang rawakelabu	<i>Circus cyaneus</i>	Accipitridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Elang rawatimur	<i>Circus spilonotus</i>	Accipitridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Ekek layongan	<i>Cissa chinensis</i>	Corvidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Wiwik uncuang	<i>Cocomantis sepulcralis</i>	Cuculidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Walet sarang -putih	<i>Collocalia fuciphaga</i>	Apodidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Merpati-hutan metalik	<i>Columba vitiensis</i>	Columbidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kepudang-sungu-gunung	<i>Coracina larvata</i>	Campephagidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Empuloh Leher kuning	<i>Criniger finschii</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Tangkar centrong	<i>Crypsirina temia</i>	Corvidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sikatan kepala abu	<i>Culicicapa ceylonensis</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sikatan biru langit	<i>Cyornis caerulatus</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Sikatan biru muda	<i>Cyornis unicolor</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Caladi tilik	<i>Dendrocopus /picoides mollucensis</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Caladi belacan	<i>Dendrocopus canicapillus</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cabai gesit	<i>Dicaeum agile</i>	Dicaeidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cabai rimba	<i>Dicaeum chrysorrheum</i>	Dicaeidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cabai polos	<i>Dicaeum concolor</i>	Dicaeidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cabai perut kuning	<i>Dicaeum ignipectus</i>	Dicaeidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cabai gunung	<i>Dicaeum sanguinolentem</i>	Dicaeidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cabai Jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>	Dicaeidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Srigunting gagak	<i>Dicrurus annectans</i>	Dicruridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Srigunting jambul rambut	<i>Dicrurus hottentottus</i>	Dicruridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Srigunting kelabu	<i>Dicrurus leucophaeus</i>	Dicruridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Srigunting batu	<i>Dicrurus paradiseus</i>	Dicruridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pelatuk besi	<i>Dinopium javanense</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pelatuk raffles	<i>Dinopium rafflesi</i>	Picidae	X	NT	Tdk Dilindungi						v		
Pergam hijau	<i>Ducula aenea</i>	Columbidae	X	NT	Dilindungi						v		
Pergam gunung	<i>Ducula badia</i>	Columbidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pergam Kelabu	<i>Ducula pickeringii</i>	Columbidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Meninting besar	<i>Enicurus leschenaulti</i>	Turdidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Meninting cegar	<i>Enicurus lruficapillus</i>	Turdidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sempur hujan rimba	<i>Eurylaimus javanicus</i>	Eurylaimidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sempur hujan darat	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Eurylaimidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Alap-alap Erasia	<i>Falco tinnuculus</i>	Falconidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sikatan dada merah	<i>Ficadula dumetoria</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sikatan mugimaki	<i>Ficadula mugimaki</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Tiong emas	<i>Gracula religiosa</i>	Sturnidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
cekakak cina	<i>Halcyon pileata</i>	Alcedinidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Luntur diard	<i>Harpactes diardii</i>	Trogonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Luntur putri	<i>Harpactes duvaucelii</i>	Trogonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Caladi tikotok	<i>Hemicircus concretus</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Tepekong rangkang	<i>Hemiprocne comata</i>	Hemiprocidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Jinjing batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Campephagidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Elang perut-karat	<i>Hieraatus kienerii</i>	Accipitridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Walet raksasa	<i>Hydrochous gigas</i>	Apodidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kehicap Raning	<i>Hypothymis azurea</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Brinji kelabu	<i>Hypsipetes flavala</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pemadu lebah Asia	<i>Indicator archipelagus</i>	Indicatoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kecambang gadung	<i>Irena puella</i>	Oriolidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Brinji bergaris	<i>Ixos malaccensis</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
cekakak batu	<i>Lacedo pulchella</i>	Alcedinidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kecici siberia	<i>Locustella ochotensis</i>	Silviidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Brinji mata putih	<i>Lole olivacea</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Bondol Kalimantan	<i>Lonchura Fuscans</i>	Ploceidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Bondol perut putih	<i>Lonchura leucogastra</i>	Ploceidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sempidan Kalimantan	<i>Lophura bulweri</i>	Phasianidae	X	VU	Dilindungi						v		
Sempidan biru	<i>Lophura ignita</i>	Phasianidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Ciung air pong-pong	<i>Macronous ptilosus</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Takur tenggeret	<i>Magalaima australis</i>	Capitonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Takur leher hitam	<i>Magalaima eximia</i>	Capitonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Takur Topi emas	<i>Magalaima henricii</i>	Capitonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Takur gunung	<i>Magalaima monticola</i>	Capitonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Takur warna warni	<i>Magalaima mystacophanos</i>	Capitonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Takur Tengkuluk emas	<i>Magalaima pulcherrima</i>	Capitonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
pelanduk Asia	<i>Malacocincla Abbotti</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Asi topi jelaga	<i>Malacopteron affine</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Asi kumis	<i>Malacopteron magnirostre</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Takur gadang	<i>Megalaima chrysopogon</i>	Capitonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Takur tutut	<i>Megalaima rafflesii</i>	Capitonidae	X	NT	Tdk Dilindungi						v		
Caladi batu	<i>Meiglyptes tristis</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Caladi badok	<i>Meiglyptes tuki</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
kirik-kirik laut	<i>Merops philippinus</i>	Meropidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pelauk kelabu besar	<i>Mulleripicus pulverulentus</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sikatan bubik	<i>Muscicapa dauurica</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sikatan besi	<i>Muscicapa ferruginea</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sikatan Burik	<i>Muscicapa griseisticta</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
sikatan sisi gelap	<i>Muscicapa sibirica</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Burung madu sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	Nectariniidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Burung madu pengantin	<i>Nectarinia sperata</i>	Nectariniidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
cirik-cirik kumbang	<i>Nyctornis amictus</i>	Meropidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kepudang hitam	<i>Oriolus hosii</i>	Oriolidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cinenen kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Silviidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cinenen merah	<i>Orthotomus sericeus</i>	Silviidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Celupuk merah	<i>Otus rufescens</i>	Strigidae	APX II	NT	Tdk Dilindungi						v		
Celupuk gunung	<i>Otus spilocephalus</i>	Strigidae	APX II	NT	Tdk Dilindungi						v		
Kancilan Kalimantan	<i>Pachycephala Hypoxantha</i>	Pachycephalidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Burung gereja Erasia	<i>Paser montanus</i>	Ploceidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pekaka emas	<i>Pelargopsis capensis</i>	Alcedinidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pelanduk topi-hitam	<i>Pellorneum capistratum</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pelanduk bukit	<i>Pellorneum pyrogenys</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sepah hutan	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Campephagidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Sepah dagu kelabu	<i>Pericrocotus solaris</i>	Campephagidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kadalan selaya	<i>Phaenicophaeus chlorophaeus</i>	Cuculidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kedalan kembang	<i>Phaenicophaeus javanicus</i>	Cuculidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Philentoma Sayap merah	<i>philentoma pyropterum</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Philentoma kerudung	<i>philentoma Velatum</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cikrak kutub	<i>Phylloscopus borealis</i>	Silviidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pelatuk muka kelabu	<i>Picus canus</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
pelatuk kumis-kelabu	<i>Picus mentalis</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Paok hujan	<i>Pitta moluccensis</i>	Pittidae	X	LC	Dilindungi						v		
Tiong batu-Kalimantan	<i>Pityriasis Gymnocephala</i>	Corvidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Tangkar ongklet	<i>Platylophus galericulatus</i>	Corvidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Tangkar Kambing	<i>Platysmurus leucopterus</i>	Corvidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kuau-kerdil Kalimantan	<i>Polyplectron schleiermacheri</i>	Phasianidae	X	EN	Dilindungi						v		
Cica kopi melayu	<i>Pomatorhinus montanus</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cinenen rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	Silviidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pentis raja	<i>Prionochilus maculatus</i>	Dicaeidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pentis pelangi	<i>Prionochilus percussus</i>	Dicaeidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pentis Kalimantan	<i>Prionochilus xanthopygius</i>	Dicaeidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Merbah mata merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cucak kelabu	<i>Pycnonotus cyaniventris</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Cucak rumbai-tungging	<i>Pycnonotus eutilotus</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Merbah kaca mata	<i>Pycnonotus eythrophthalmos</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Merbah gunung	<i>Pycnonotus flavesceus</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
merbah cerukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Pelatuk kundang	<i>Reinwardtipicus validus</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kipasan gunung	<i>Rhipidura albicollis</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kipasan mutiara	<i>Rhipidura perlata</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Puyuh sengayan	<i>Rollulus rouloul</i>	Phasianidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Tukik tikus	<i>Sasia abnormis</i>	Picidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Munguk beledu	<i>Sitta frontalis</i>	Sittidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Elang-ular bido	<i>Spilornis cheela</i>	Accipitridae	APX II	LC	Tdk Dilindungi						v		
Elang gunung	<i>Spizaetus alboniger</i>	Accipitridae	APX II	LC	Tdk Dilindungi						v		
Tepus merbah sampah	<i>Stachyris erythroptera</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Tepus tunggir merah	<i>Stachyris maculata</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Tepus kaban	<i>Stachyris nircollis</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Tepus dahi merah	<i>Stachyris rufifrons</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Jalak filipina	<i>Sturnus philippensis</i>	Sturnidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Seriwang Asia	<i>Tersiphone paradisi</i>	Muscicapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Punai kecil	<i>Treron olax</i>	Columbidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
peladuk merah	<i>Trichastoma bicolor</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
pelanduk dada putih	<i>Trichastoma rostratum</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kucica ekor kuning	<i>Trichixos pyrrhopygus</i>	Turdidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Brinji rambut tunggir	<i>Tricholestes criniger</i>	Pycnonotidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Yuhina Kalimantan	<i>Yuhina everetti</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Yuhina perut putih	<i>Yuhina zantholeuca</i>	Timaliidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		
Kacamata Jawa	<i>Zosterops flavus</i>	Zosteropidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		

Sumber Data:

1. Data Primer hasil pengamatan langsung
2. Data Sekunder (kuisisioner ke Satuan Kerja Perangkat Daerah)
3. Iman Sapara, Et al, 2006. Kenakeragaman Hayati dan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat di Tiga Desa – Belantikan Hulu Kalimantan Tengah. Pustaka Yayorin. Pangakan Bun
4. Sumber Pustaka lain

Keterangan:

1. Kecamatan Bulik (B),
2. Kecamatan Bulik Timur (BT),
3. Kecamatan Menthobi Raya (MR),
4. Kecamatan Sematu Jaya (SJ),
5. Kecamatan Lamandau (L),
6. Kecamatan Belantikan Raya (BR),
7. Kecamatan Batangkawa (BK), dan
8. Kecamatan Delang (D)

CR (Critically Endangered)
 EN (Endangered)
 VU (Vulnerable)
 NT (Near Threatened)
 LC (Least Concern)



Sumber Foto : Yayasan BOS



Sumber Foto : birdsoftheworld.org/



Sumber Foto : Koleksi Pribadi



Sumber Foto : Koleksi Pribadi

Gambar 3.13. Kelompok Avifauna Kabupaten Lamandau (a. *Buceros rhinoceros*; b. *Chopsychus saularis*; c. *Nectarinia jugularis*; dan d. *Pycnonotus goiavier*)

Dari 260 spesies burung terdapat empat jenis burung yang tergolong dilindungi (Permen LHK Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018) dan Vulnerable (Rentan) berdasarkan klasifikasi IUCN (International Union for Conservation of Nature). Yang termasuk status konservasi burung vulnerable yaitu, Rangkong (*Buceros rhinoceros*), Kangkareng Hitam (*Anthracoseros malayanus*); Burung Beruang (*Helarctos malayanus*); Beo simuele (*Psittinus abbotti*) dan Sempidan Kalimanta (*Lophura bulweri*). Status ini menunjukkan bahwa spesies ini menghadapi risiko tinggi terhadap kepunahan di alam liar. Faktor-faktor yang mengancam keberlangsungan hidupnya antara lain:

1. Kehilangan Habitat: Penggundulan hutan dan alih fungsi lahan mengurangi habitat alami mereka di hutan-hutan tropis.
 2. Perburuan karena memiliki nilai ekonomis di pasar ilegal, serta untuk keperluan ornamen dan kepercayaan tradisional.
 3. Perubahan Iklim: Hilangnya habitat dan perubahan cuaca turut berdampak pada ketersediaan makanan dan tempat tinggal alami mereka.
 4. Fragmentasi Habitat: Pemecahan habitat menjadi bagian-bagian kecil mengisolasi populasi, mengurangi akses terhadap sumber daya, dan menghambat pergerakan alami untuk mencari makan atau berkembang biak.
- Upaya konservasi seperti perlindungan habitat, pengawasan ketat terhadap perdagangan ilegal, dan edukasi masyarakat penting untuk melindungi populasi

burung-burung dengan status konservasi vulnerable atau dilindungi agar tetap lestari.

Keberadaan Avifauna dalam suatu wilayah atau ekosistem secara keseluruhan membantu menjaga keseimbangan ekosistem, meningkatkan keanekaragaman hayati, dan mendukung fungsi ekologis yang esensial bagi kelangsungan hidup spesies lain. Banyak jenis burung mengonsumsi buah-buahan dan secara Tdk langsung membantu penyebaran biji tanaman melalui kotorannya. Hal ini penting untuk regenerasi hutan dan penyebaran tanaman di berbagai ekosistem. Beberapa peran lainnya adalah 1) sebagai pengendalian hama terutama jenis-jenis burung pemakan serangga dan membantu mengendalikan populasi hama alami. Ini sangat bermanfaat di lahan pertanian dan perkebunan karena mengurangi kebutuhan penggunaan pestisida; 2). sebagai polinator seperti kolibri dan burung madu. Jenis-jenis burung tersebut membantu penyerbukan tanaman berbunga, yang penting untuk produksi buah dan kelangsungan hidup berbagai jenis tanaman. Keberadaan burung juga dapat berperan sebagai indikator kesehatan lingkungan. Penurunan atau peningkatan populasi burung tertentu dapat menjadi indikator adanya perubahan atau gangguan dalam ekosistem, seperti polusi, deforestasi, atau perubahan iklim.



Burung Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*), yang dikenal juga sebagai Rhinoceros Hornbill, adalah salah satu jenis burung rangkong yang paling mencolok dengan ciri khas dan ukuran yang besar.

1. Ukuran dan Bentuk: Rangkong Badak memiliki panjang tubuh sekitar 80–90 cm dan berat mencapai 2-3 kg, menjadikannya salah satu burung rangkong terbesar. Bentuk tubuhnya ramping dengan ekor panjang
2. Warna Bulu: Warna bulu Rangkong Badak didominasi oleh hitam dengan bagian bawah perut berwarna putih. Bagian ekornya memiliki warna putih dengan garis hitam melintang di tengahnya. Sayapnya kuat dan lebar, sesuai dengan kemampuan terbangnya yang baik di dalam hutan.
3. Paruh dan "Cula" Khas: Salah satu ciri paling menonjol adalah "casque" atau cula di atas paruhnya yang berwarna oranye cerah hingga kemerahan. Casque ini berbentuk melengkung ke atas dan menyerupai cula badak, yang memberikan burung ini nama "Rangkong Badak." Paruhnya sendiri berwarna kuning hingga putih krem.
4. Mata: Warna mata Rangkong Badak juga mencolok. Burung jantan memiliki iris mata berwarna merah, sementara betina berwarna putih kebiruan
5. Habitat: Burung ini hidup di hutan-hutan hujan tropis di Asia Tenggara, termasuk Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Borneo. Mereka lebih sering ditemukan di kanopi hutan yang tinggi.
6. Suara dan Komunikasi: Rangkong Badak memiliki suara keras dan khas yang bisa terdengar hingga jarak jauh, yang digunakannya untuk berkomunikasi antar-individu di hutan yang lebat.
7. Makanan: Burung ini memakan berbagai jenis buah, serangga, dan kadang-kadang hewan kecil seperti reptil atau burung kecil.

Rangkong Badak adalah burung yang karismatik dan memiliki peran penting dalam ekosistem sebagai penyebar biji serta indikator kesehatan hutan tropis tempat mereka tinggal.

Keanekaragaman Hayati Spesies Mamalia

Binatang menyusui atau mamalia adalah kelas hewan vertebrata yang terutama dicirikan oleh adanya kelenjar susu, yang pada betina menghasilkan susu sebagai sumber makanan anaknya. Berdasarkan ukurannya, mamalia dibagi menjadi mamalia kecil dan mamalia besar. Menurut batasan *International Biological Program*, yang dimaksud dengan mamalia kecil adalah jenis mamalia yang memiliki berat badan dewasa yang kurang dari lima kilogram, sedangkan selebihnya termasuk ke dalam kelompok mamalia besar (Suyanto & Semiadi 2004).

Setiap jenis mamalia memiliki daerah penyebaran tertentu berdasarkan kondisi geografis dan ekologis (Storer & Usinger 1957). Penyebaran jenis mamalia berdasarkan faktor ekologi dapat diketahui melalui komposisi vegetasi suatu tipe habitat. Selain itu, penyebaran jenis mamalia juga dapat dibedakan berdasarkan ketinggian tempat. Feldhamer et al. (1999) menyatakan bahwa mamalia dapat tinggal pada lingkungan yang ekstrim berdasarkan ketinggian tempat serta pada kondisi hujan ataupun bersalju.

Berdasarkan hasil inventarisasi di Kabupaten Lamandau ditemukan Tdk kurang dari 56 spesies mamalia. Sebagian besar berstatus dilindungi dan bahkan beberapa berstatus Endangered (EN) atau Terancam Punah dalam klasifikasi IUCN, yaitu status konservasi yang menunjukkan bahwa suatu spesies menghadapi risiko tinggi untuk punah di alam liar dalam waktu dekat.

Suatu spesies dikategorikan sebagai "Endangered" jika memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Penurunan Populasi yang Signifikan: Spesies mengalami penurunan populasi yang sangat cepat dalam periode waktu tertentu, sering kali akibat aktivitas manusia seperti perburuan, hilangnya habitat, atau perubahan lingkungan.
2. Habitat yang Terfragmentasi atau Berkurang: Hilangnya atau fragmentasi habitat secara drastis yang menyebabkan isolasi populasi, mengurangi akses mereka terhadap sumber daya alam, dan memperbesar kemungkinan kepunahan.
3. Populasi Terbatas: Spesies memiliki jumlah populasi yang sangat terbatas atau hanya ditemukan di wilayah tertentu, yang membuat mereka sangat rentan terhadap perubahan lingkungan atau bencana.
4. Gangguan Ekologis atau Iklim: Spesies berada dalam ancaman akibat perubahan iklim, polusi, atau gangguan lain yang dapat mengubah lingkungan hidupnya dan membahayakan kelangsungan hidupnya.

Spesies yang termasuk dalam kategori *endangered* memerlukan upaya konservasi serius dan segera, termasuk perlindungan habitat, pengendalian perburuan, serta program pemulihan populasi, untuk mencegah kepunahan.

Tabel 3.11. Kenakeragaman Hayati Mamalia di Kabupaten Lamandau

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan								Keterangan
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D	
Bajing Kelapa	<i>Callosciurus adamsi</i>	Sciuridae	X	LC	Tdk Dilindungi									Endemik
Owa	<i>Hylobates albibarbis</i>	Hylobatidae	APX I	EN	Dilindungi	v			v	v	v	v	v	Endemik
Rusa sambar	<i>Cervus unicolor</i>	Cervidae	APX I	NT	Dilindungi					v	v			
Rusa	<i>Cervus unicolor</i>	Cervidae	APX II	VU	Dilindungi			v	v	v	v		v	
Kubung	<i>Cynocephalus variegatus</i>	Cynocephalidae	X	LC	Dilindungi						v			
Beruang Madu	<i>Helarctos malayanus</i>	Ursidae	APX I	VU	Dilindungi	v								
Bekakak	<i>Himantopus himantopus</i>	Recurvirostridae	APX II	LC	Tdk Dilindungi		v	v			v	v		
Landak Borneo	<i>Hystrix brachyura</i>	Hystricidae	APX II	LC	Tdk Dilindungi		v	v	v		v	v		Endemik
Bajing Tanah Bergaris	<i>Lariscus hosei</i>	Sciuridae	X	LC	Dilindungi			v	v	v			v	
Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	Cercopithecidae	APX II	LC	Dilindungi		v	v		v		v	v	
Monyet Ekor Panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	Cercopithecidae	APX II	EN	Dilindungi				v		v	v		
Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	Cercopithecidae	APX II	EN	Dilindungi		v	v	v					
Trenggiling	<i>Manis javanica</i>	Manidae	APX II	LC	Dilindungi			v					v	
Kijang Muncak	<i>Muntiacus muntjak</i>	Cervidae	X	LC	Dilindungi		v			v	v	v		
Musang	<i>Paguma larvata</i>	Viverridae	APX II	LC	Tdk Dilindungi		v			v		v	v	
Musang Luwak	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Viverridae	APX III	LC	Tdk Dilindungi			v	v			v	v	
Orang Utan, Mawas	<i>Pongo pygmaeus</i>	Hominidae	APX I	CR	Dilindungi	v		v		v				Endemik
Kelasi	<i>Presbytis rubicunda</i>	Cercopithecidae	APX II	LC	Tdk dilindungi			v	v					
Kucing Kuwuk	<i>Prionailurus bengalensis</i>	Felidae	APX II	LC	Dilindungi				v	v	v			
Tikus Ladang	<i>Rattus exulans</i>	Muridae	X	LC	Tdk Dilindungi			v	v	v	v		v	
Tikus Belukar	<i>Rattus tiomanicus</i>	Muridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v		v		v		
Tupai	<i>Sundasciurus tenuis</i>	Sciuridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Babi Hutan	<i>Sus barbatus</i>	Suidae	X	VU	Tdk Dilindungi		v	v		v				
Babi	<i>Sus scrofa</i>	Suidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
banteng	<i>Bos javanicus</i>	Bovidae	X	EN	Dilindungi						v			
Kijang Muncak	<i>Muntiacus muntjak</i>	Bovidae	X	LC	Dilindungi						v			
Kijang Kuning	<i>Muntiacus atheroides</i>	Bovidae	X	LC	Dilindungi						v			
pelanduk kancil/pelanduk bukit	<i>Tragulus javanicus</i>	Tragulidae	X	LC	Dilindungi						v			
pelanduk napu/pelanduk tanjung	<i>Tragulu napu</i>	Tragulidae	X	LC	Dilindungi						v			
anggis ekor panjang	<i>trichys fasciculata</i>	Hystricidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
musang leher-kuning	<i>Martes flavigula</i>	Mustelidae	APX III	VU	Dilindungi						v			
berang-berang wregul	<i>Lutra perspicillata</i>	Mustelidae	APX I	VU	Dilindungi						v			

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan								Keterangan
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D	
binturong	<i>Arctictis binturong</i>	Mustelidae	APX III	VU	Dilindungi						v			
kucing hutan/kucing kuwuk	<i>Felis bengalensis</i>	Felidae	APX II	LC	Dilindungi						v			
kucing batu	<i>Felis marmorata</i>	Felidae	APX I	VU	Dilindungi						v			
macan dahan	<i>Neofelis nebulosa</i>	Felidae	APX I	VU	Dilindungi						v			
tenggalung malaya	<i>Viverra zibetha</i>	Viverridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
kalong/kalaluang	<i>Pteropus vampyrus</i>	Pteropodidae	APX II	EN	Dilindungi						v			
lasiwen pucuk-pisang	<i>Myotis muricola</i>	Vespertilionidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
jelalarang bilalang	<i>Ratufa affinis</i>	Sciuridae	APX II	NT	Dilindungi						v			
bajing tiga-warna	<i>Callosciurus prevostii</i>	Sciuridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
bajing kelapa	<i>Callosciurus notatus</i>	Sciuridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
bajing-kerdil telinga-kuncung	<i>Exilisciurus whiteheadi</i>	Sciuridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
bajing-kerdil dataran rendah	<i>Nannosciurus exilis</i>	Sciuridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
bajing-kerdil telinga-hitam	<i>Nannosciurus melanotis</i>	Sciuridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
bajing-tanah ekor-tegak	<i>Rheithrosciurus macrotis</i>	Sciuridae	X	VU	Tdk Dilindungi						v			
bajing-terbang hitam	<i>Aeromys tephromelas</i>	Sciuridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
kubung malaya	<i>Cynocephalus variegatus</i>	Sciuridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
orang utan kalimantan/mayas	<i>Pongo pygmaeus wurmbii</i>	Pongidae	APX I	CR	Dilindungi						v			
penguak/owa tangan hitam	<i>Hylobates agilis</i>	Hylobatidae	APX I	EN	Dilindungi						v			
kelasi/lutung merah	<i>Presbytis rubicunda</i>	Cercopithecidae	APX II	VU	Dilindungi						v			
lutung dahi putih	<i>Presbytis frontata</i>	Cercopithecidae	APX II	VU	Dilindungi						v			
lutung kelabu/kopuhan	<i>Presbytis cristata</i>	Cercopithecidae	APX II	VU	Dilindungi						v			
bekantan/bontengan	<i>Nasalis larvatus</i>	Cercopithecidae	APX I	EN	Dilindungi						v			
kukang bukung/malu-malu	<i>Nycticebus coucang</i>	Lorisidae	APX II	EN	Dilindungi						v			
singapur/krabuku ingkat	<i>Tarsius bancanus</i>	Tarsidae	APX II	VU	Dilindungi						v			

Sumber Data:

1. Data Primer hasil pengamatan langsung
2. Data Sekunder (kuisisioner ke Satuan Kerja Perangkat Daerah)
3. Iman Sapara, Et al, 2006. Kenakeragaman Hayati dan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat di Tiga Desa – Belantikan Hulu Kalimantan Tengah. Pustaka Yayorin. Pangakan Bun
4. Sumber Pustaka lain

Keterangan:

1. Kecamatan Bulik (B),
2. Kecamatan Bulik Timur (BT),
3. Kecamatan Mentohi Raya (MR),
4. Kecamatan Sematu Jaya (SJ),
5. Kecamatan Lamandau (L),
6. Kecamatan Belantikan Raya (BR),
7. Kecamatan Batangkawa (BK), dan
8. Kecamatan Delang (D)

CR (Critically Endangered)
 EN (Endangered)
 VU (Vulnerable)
 NT (Near Threatened)
 LC (Least Concern)



Sumber Foto : Koleksi Pribadi



Sumber Foto : Pustaka Media BNF (Andrew Walmsley)

Gambar 3.14. Mamalia Ikonik Kabupaten lamandau (*Cervus unicolor*) dan Endemik Kalimantan (*Pongo pygmaeus*)

Di samping beberapa spesies mamalia tergolong dilindungi dan berstatus Endangered (EN) atau Terancam Punah, terdapat mamalia yang merupakan endemik kalimantan. Tingkat endemisitas spesies mencerminkan sejauh mana spesies tersebut terbatas pada suatu wilayah tertentu dalam cakupan geografisnya. Oleh karena itu penting untuk memberikan perlindungan terhadap spesies endemik. Spesies endemik kalimantan yang berada di Kabupaten Lamandau adalah diantaranya Bajing Kelapa (*Callosciurus adamsi*); Owa (*Hylobates albibarbis*); Landak Borneo (*Hystrix brachyura*); Beruk (*Macaca nemestrina*); dan Orang Utan (*Pongo pygmaeus*).

Rusa sambar (*Cervus unicolor*) merupakan mamalia yang dijadikan satu fauna Ikonik Kabupaten Lamandau. Hal ini tampak dari Patung Rusa Sambar yang berada di pusat Kota Lamandau,

Walaupun Rusa ini bukan endemik kalimantan tetapi spesies ini merupakan spesies alami (*native species*) di

Kabupaten Lamandau. Rusa sambah adalah salah satu spesies rusa terbesar di Asia, dengan ciri-ciri fisik yang membuatnya mudah dikenali. Deskripsi lengkap rusa sambar adalah sebagai berikut:

1. Ukuran: Rusa sambar memiliki tubuh besar dengan tinggi sekitar 1,2 hingga 1,6 meter di bahu dan panjang tubuh mencapai 2 meter. Beratnya bisa berkisar antara 100 hingga 350 kilogram, tergantung jenis kelamin dan usia.

2. **Warna dan Bulu:** Bulu rusa sambar umumnya berwarna cokelat keabu-abuan gelap atau kecokelatan, dengan bulu yang agak kasar dan tebal. Anak rusa sambar biasanya memiliki warna bulu yang lebih cerah daripada rusa dewasa.
3. **Tanduk:** Jantan memiliki tanduk besar bercabang yang bisa mencapai panjang sekitar 1 meter. Tanduk ini biasanya memiliki tiga cabang utama, meskipun bentuk dan ukuran tanduk dapat bervariasi.
4. **Bentuk Tubuh:** Tubuh rusa sambar kuat dan berotot dengan kaki panjang yang memungkinkan mereka untuk berjalan dan berlari di medan yang sulit, seperti hutan lebat dan perbukitan.
5. **Habitat:** Rusa sambar ditemukan di berbagai habitat, mulai dari hutan hujan tropis, hutan kering, hingga padang rumput, di seluruh Asia Selatan dan Asia Tenggara. Mereka tersebar di negara-negara seperti India, Sri Lanka, Thailand, Malaysia, hingga Indonesia (terutama di Sumatra dan Kalimantan).
6. **Perilaku:** Rusa sambar aktif pada malam hari (nokturnal) dan biasanya hidup soliter atau dalam kelompok kecil. Mereka adalah herbivora, memakan berbagai jenis dedaunan, rerumputan, dan buah-buahan.
7. **Status Konservasi:** Menurut IUCN, rusa sambar saat ini berstatus "Vulnerable" (Rentan) karena ancaman perburuan dan hilangnya habitat.

Keanekaragaman Hayati Spesies Hepertofauna

Herpetofauna berasal dari kata herpeton yaitu binatang melata. Reptil dan Amfibi dikelompokkan kedalam kelompok hepertofauna.

Spesies Amfibi

Amfibi adalah kelompok hewan vertebrata yang hidup di dua habitat berbeda, yaitu di air dan di darat. Ciri khas amfibi berupa kulit lembab yang memungkinkan pertukaran gas melalui organ kulitnya sehingga memungkinkan untuk bernapas baik di lingkungan air maupun darat. Berdasarkan hasil inventarisasi tercatat tidak kurang dari 66 spesies amfibi yang berada di Kabupaten Lamandau. Di antara spesies tersebut terdapat satu spesies endemik, yaitu *Barbourula kalimantanensis*. *B. kalimantanensis* termasuk dalam keluarga Buffonidae dengan ciri fisik termasuk dalam kelompok katak besar dengan panjang tubuh yang dapat mencapai 9-10 cm; Warna tubuhnya bervariasi, sering kali cokelat atau zaitun dengan pola bercak yang membantu dalam kamuflase di habitatnya. Memiliki kulit yang halus dan dapat beradaptasi dengan lingkungan lembap. Ciri khas dari spesies ini adalah hidungnya yang sedikit menonjol.

Informasi tentang status konservasi spesies ini masih terbatas, tetapi sebagai spesies endemik perlu dilindungi karena habitatnya yang terancam oleh deforestasi dan perubahan penggunaan lahan yang mengancam kelangsungan hidupnya.

Tabel 3.12. Keanekaragaman Hayati Spesies Amfibi

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan								Keterangan
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D	
Kodok	<i>Letobracihunm hasslti</i>	Letobracidae	X	LC	Tdk Dilindungi				v		v			
Bangkong Sungai	<i>Bufo asper</i>	Bufonidae	X	LC	Tdk Dilindungi				v		v		v	
Vercil Berselavut	<i>Microhyla valmives</i>	Microhylidae	X	LC	Tdk Dilindungi					v	v	v	v	
Katak Sawah	<i>Fejervarya cancrivora</i>	Dicroglossidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v			v		v		v	
Kongkang Gading	<i>Hylarana erythraea</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v					v	v		
Katak	<i>Fejervarya limnocharis</i>	Dicroglossidae	X	LC	Tdk Dilindungi			v				v		
Katak	<i>Ichtyovhys svv</i>	Ichtyovhidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Kevala Vivih	<i>Barbourula kalimantanensis</i>	Bombinatoridae	X	EN	Tdk Dilindungi						v			
Katak Vunggung Besar	<i>Levtolalax dringi</i>	Megovhyrydae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Ramving Borneo	<i>Levtolalax gracile</i>	Megovhyrydae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Mata Besar	<i>Levtobrachium haselti</i>	Megovhyrydae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Mata Besar Hitam	<i>Levtobrachium nigrovs</i>	Megovhyrydae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Bertanduk	<i>Megovhrys nasuta</i>	Megovhyrydae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Ramving	<i>Ansonia levtovus</i>	Bufonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Vuru Besar	<i>Bufo asvar</i>	Bufonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Vuru Besar	<i>Bufo juxtasver</i>	Bufonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Bangkong Buduk	<i>Bufo melanostictus</i>	Bufonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Bangkong Tanduk	<i>Bufo biforcatus</i>	Bufonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Sungai	<i>Bufo divergens</i>	Bufonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Vuru Rawa	<i>Bufo quandriforcatus</i>	Bufonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Kaki Lebar	<i>Vesostibes hossi</i>	Bufonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Daun	<i>Kalovhrynus vleurostigma</i>	Microhylidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Tanah	<i>Kaloula baleata</i>	Microhylidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Semak	<i>Mirohyla berdmorei</i>	Microhylidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Semak Borneo	<i>Mirohyla borneensis</i>	Microhylidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Semak	<i>Mirohyla vetrigena</i>	Microhylidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Hutan Sunda	<i>Metavhrynella sundana</i>	Microhylidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Karang	<i>Fejervaria cancrivora</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Sawah	<i>Fejervaria limnocharis</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Tanah	<i>Limnonectes finchi</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Tanah	<i>Limnonectes kuhlii</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Kevala Lebar	<i>Limnonectes laticevs</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan								Keterangan
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D	
Kodok Tanah	<i>Limnonectes blythi</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Hutan	<i>Limnonectes malesianus</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Tanah	<i>Limnonectes svv</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Gunung	<i>Limnonectes varamacrodon</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Sungai	<i>Meristogenys phaeomerus</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Borneo	<i>Occidozyga baluensis</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Beruang	<i>Occidozyga leavis</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok	<i>Rana baramica</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Gembul	<i>Rana glandulosa</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Tembaga	<i>Rana chalconota</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok	<i>Rana erythraea</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Hosoi	<i>Rana hosii</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok	<i>Rana nicobariensis</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok	<i>Rana victurata</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok	<i>Rana signata</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Verenang	<i>Staurois natator</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Malam Bercorak	<i>Nictygalus victus</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Garis Emas	<i>Vhilaetus aurifasciatus</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Daun	<i>Volyvedates colleti</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Loncat	<i>Volyvedates leucomistax</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Telinga Besar	<i>Volyvedates macrotis</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Telinga Besar	<i>Volyvedates otlovhus</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Terbang	<i>Rhacovhorus dulitensis</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Terbang	<i>Rhacovhorus avvendiculatus</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Terbang	<i>Rhacovhorus cyanovinctatus</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Terbang	<i>Rhacovhorus vardalis</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Terbang	<i>Rhacovhorus kajau</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Serasah Gunung	<i>Leptobrachium montanum</i>	Megophryidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Vuru Kerdil	<i>Bufo varvus</i>	Megophryidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kodok Kerdil Dataran Rendah	<i>Velophryne sv.</i>	Megophryidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Vercil Mulut Vanah Borneo	<i>Microhyla boerneensis</i>	Microhylidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Vercil Bintik Dua	<i>Microhyla heymonsi</i>	Microhylidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kongkang Macan	<i>Rana kamveni</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			



Gambar 3.15. Spesies Amfibi di Kabupaten lamandau (a. *B. kalimantanensis*; b. *R. Hossi*; c. *L. blythi*; d. *Limnonectes* spp; e. *S. natator* dan f. *Meristogenys phaeomerus*)

Sumber Foto : Yayorin

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan								Keterangan
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D	
Kongkang Sisi Gelav	<i>Rana nigrovittata</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Bertoveng	<i>Rana varamacrodon</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Bangong Batu/Bohang	<i>Limnonectes shomvenarum</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kongkang Batu Totol Hijau	<i>Staurois tuberilinguis</i>	Ranidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Katak Vohon Bergaris Emvat	<i>Nyctixalus leucomystax</i>	Rhacovhoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			

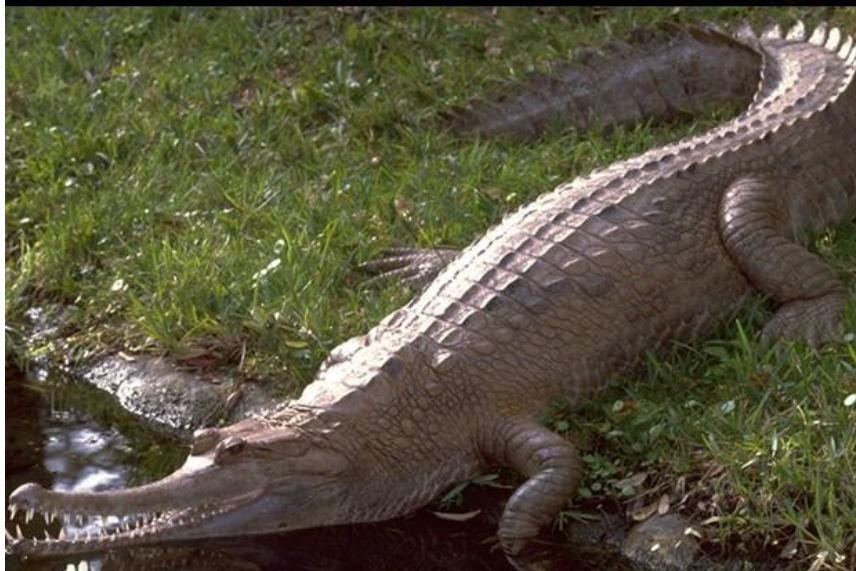
Sumber Data:

1. Data Primer hasil pengamatan langsung
2. Data Sekunder (kuisisioner ke Satuan Kerja Perangkat Daerah)
3. Iman Sapara, Et al, 2006. Kenakeragaman Hayati dan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat di Tiga Desa – Belantikan Hulu Kalimantan Tengah. Pustaka Yayorin. Pangakan Bun
4. Sumber Pustaka lain

Keterangan:

1. Kecamatan Bulik (B),
2. Kecamatan Bulik Timur (BT),
3. Kecamatan Menthobi Raya (MR),
4. Kecamatan Sematu Jaya (SJ),
5. Kecamatan Lamandau (L),
6. Kecamatan Belantikan Raya (BR),
7. Kecamatan Batangkawa (BK), dan
8. Kecamatan Delang (D)

CR (Critically Endangered)
 EN (Endangered)
 VU (Vulnerable)
 NT (Near Threatened)
 LC (Least Concern)



Gambar 3.16. Spesies Reptile di Kabupaten lamandau
(*P. reticulatus* dan Buaya Sampit *T. schlegelii*)

Keanekaragaman Hayati Spesies Reptil

Reptil adalah kelompok hewan yang termasuk dalam kelas Reptilia, yang ditandai dengan karakteristik khusus, termasuk kulit bersisik, pernapasan dengan paru-paru, dan biasanya bertelur.

Reptil memainkan peran penting dalam ekosistem sebagai predator yang membantu mengendalikan populasi serangga, mamalia kecil, dan hewan lainnya. Di samping itu dalam rantai makanan predator lebih tinggi, reptile juga menjadi sumber makanan bagi predator lain, seperti burung dan mamalia.

Berdasarkan hasil inventarisasi terdapat tidak kurang dari 45 spesies reptil di Kabupaten Lamandau dan terdapat dua spesies dengan status dilindungi, yaitu *Python reticulatus* (Fam. Pythonidae) dan

buaya sampit *Tomistoma schlegelii* (Fam. Crocodylidae) yang juga berstatus berstatus Endangered (EN) atau Terancam Punah.

Banyak spesies reptil terancam oleh kehilangan habitat, perburuan, perdagangan ilegal, dan perubahan iklim. Upaya konservasi penting untuk menjaga kelangsungan hidup spesies ini.

Tabel 3.13. Keanekaragaman Hayati Spesies Reptile

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan								Keterangan
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D	
Ular Phyton	<i>Malayopython reticulatus</i>	Pythonidae	APX II	LC	Tdk Dilindungi					v		v	v	
Ular Lidah Api	<i>Dendrelaphis pictus</i>	Colubridae	X	LC	Tdk Dilindungi		v		v		v	v		
Ular Kobra	<i>Naja sumatrana</i>	Elapidae	APX II	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v		v	v	
King Kobra	<i>Ophiophagus hannah</i>	Elapidae	APX II	VU	Tdk Dilindungi	v			v	v	v		v	
Kadal Kebun	<i>Eutropis multifasciata</i>	Scincidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v						
Kadal Serasah Coklat	<i>Eutropis rudis</i>	Scincidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v	v	v	v		v	
Biawak	<i>Varanus salvator</i>	Varanidae	APX II	LC	Tdk Dilindungi		v		v	v	v	v		
Ular Hijau (Viper)	<i>Tropidolaemus subannulatus</i>	Viperidae	X	LC	Tdk Dilindungi					v	v		v	
Phyton	<i>Python reticulatus</i>	Pythonidae	APX II	LC	Dilindungi				v		v	v	v	
Sanca Darah	<i>Python curtus</i>	Pythonidae	APX II	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kobra Sumatra	<i>Neja sumatrana</i>	Elapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Ular Cabai Kepala Merah/	<i>Maticora bivirgata flaviceps</i>	Elapidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Ular Picung	<i>Rhabdophis subminiatus</i>	Colubridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Ular Peniru Viper Biasa	<i>Psammodynastes pulverulentus</i>	Colubridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Ular Mangrove	<i>Boiga dendrophila</i>	Colubridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Ular Pucuk	<i>Ahaetulla prasina</i>	Colubridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Ular Semak	<i>Aplopeltura boa</i>	Colubridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Ular Hijau Bambu	<i>Trimeresurus stejnegeri</i>	Viperidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Buaya Kodok/Buaya Katak	<i>Crocodylus raninus</i>	Crocodylidae	APX II	LC	Tdk Dilindungi						v			
Buaya Senyulong/Buaya Sapit	<i>Tomistoma schlegelii</i>	Crocodylidae	APX I	EN	Dilindungi						v			
Biawak Air	<i>Varanus salvator</i>	Varanidae	APX II	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kadal Matahari Bergaris Banyak	<i>Mabuya multifasciata</i>	Scincidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kadal Hutan Berbintik	<i>Mabuya macularia</i>	Scincidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kadal Bersisik Kasar	<i>Mabuya rugifera</i>	Scincidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kadal Pohon Olive	<i>Dasia olivacea</i>	Scincidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kadal Pohon Bergaris	<i>Lipida vittigera</i>	Scincidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kadal Hutan India	<i>Sphenomorphus indicus</i>	Scincidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Cicak Terbang Biasa/Cikiber	<i>Draco volans</i>	Agamidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Cicak Terbang Berjanggut-Hitam	<i>Draco melanopogon</i>	Agamidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Cicak Terbang Samar	<i>Draco obscurus</i>	Agamidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan								Keterangan
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D	
Cicak Terbang Belang Lima	<i>Draco quinquefasciatus</i>	Agamidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kadal Chameleon	<i>Gonocephalus chamaeleontinus</i>	Agamidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kadal Doria	<i>Gonocephalus doriae/G.abbotti</i>	Agamidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kadal Pohon Bertanduk	<i>Acanthosaura sp.</i>	Agamidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Bunglon Berjambul Hijau	<i>Bronchocela cristatella</i>	Agamidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Bunglon Pohon Ramping	<i>Bronchocela jubeta</i>	Agamidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Bunglon	<i>Calotes sp.</i>	Agamidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Tokek Rumah	<i>Gekko gekko</i>	Gekkonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Cecak Rumah Berekor Duri	<i>Hemidactylus frenatus</i>	Gekkonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Cecak Berekor Pipih	<i>Cosymbotus platyurus</i>	Gekkonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Cecak Gula	<i>Gehyra mutilata</i>	Gekkonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Tokek Bertotol Lebar	<i>Cyrtodactylus peguensis</i>	Gekkonidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Labi-Labi Raksasa	<i>Pelochelys cantorii</i>	Trionychidae	APX II	CR	Tdk Dilindungi						v			
Bulus/Labi-Labi Biasa	<i>Amyda cartilaginea</i>	Trionychidae	APX II	VU	Tdk Dilindungi						v			
Beiyogo	<i>notochelys platynota</i>	Geoemydidae	APX II	VU	Tdk Dilindungi						v			

Sumber Data:

1. Data Primer hasil pengamatan langsung
2. Data Sekunder (kuisisioner ke Satuan Kerja Perangkat Daerah)
3. Iman Sapara, Et al, 2006. Kenakeragaman Hayati dan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat di Tiga Desa – Belantikan Hulu Kalimantan Tengah. Pustaka Yayasan. Pangkalan Bun
4. Sumber Pustaka lain

Keterangan:

1. Kecamatan Bulik (B),
2. Kecamatan Bulik Timur (BT),
3. Kecamatan Menthobi Raya (MR),
4. Kecamatan Sematu Jaya (SJ),
5. Kecamatan Lamandau (L),
6. Kecamatan Belantikan Raya (BR),
7. Kecamatan Batangkawa (BK), dan
8. Kecamatan Delang (D)

CR (Critically
Endangered)
EN (Endangered)
VU (Vulnerable)
NT (Near Threatened)
LC (Least Concern)



Gambar 3.17. Spesies Ikan *Bagarius yarrelli* (researchgate.net)

Keanekaragaman Hayati Spesies Serangga

Keberadaan serangga pada suatu tempat seringkali dijadikan indikator kesehatan ekosistem, dan degradasi landscape. Kehadiran serangga dalam sebuah ekosistem memberikan peran diantaranya adalah sebagai polinator, dekomposer, predator dan parasitoid. Berdasarkan hasil inventarisasi tercatat terdapat tidak kurang dari 28 spesies serangga. Keanekaragaman hayati spesies serangga disajikan pada Tabel 3.14.

Keanekaragaman Hayati Spesies Ikan

Ikan adalah salah satu komponen penting dalam ekosistem limnik, yaitu ekosistem yang terdapat di perairan tawar seperti danau, sungai, dan rawa. Berdasarkan hasil inventarisasi tercatat terdapat tidak kurang dari 77 spesies ikan. Beberapa jenis ikan tergolong status vulnerable atau terancam punah seperti *Tor putitora* dan *Bagarius yarrelli*.

Bagarius yarrelli merupakan spesies lele berukuran raksasa dengan genus *Bagarius*. Habitat spesies ini ditemukan pada sungai besar, termasuk sungai dengan arus yang cepat, dan tidak pernah dilaporkan di sungai kecil. Ikan ini dapat memiliki panjang dan bobot yang besar, memiliki mulut yang sangat besar dan memiliki sungut seperti ikan lele. Beberapa individu ikan ini memiliki pola warna berbintik pada bagian tubuhnya. Biasanya pada bagian tubuhnya terdapat 2 garis lebar, pertama diantara sirip punggung dan perut, dan yang kedua diantara sirip lemak dan sirip dubur. Pola garis hitam lebar ini juga terdapat pada sirip ekor. Sirip ekor berbentuk garpu, dimana sisi ekor bagian atas memanjang. Makanan utama ikan ini adalah udang, tetapi memakan ikan-ikan kecil dan hewan akuatik lainnya serta plankton dalam jumlah kecil. Ikan ini memijah sebelum musim hujan dan melakukan ruaya secara berkelompok ke bagian hulu saat mendekati puncak musim hujan, dimana arus sangat kuat dan air menjadi keruh. Kegiatan ruaya ini dilakukan untuk mengikuti mangsanya.

Tabel 3.14. Keanekaragaman Hayati Spesies Serangga di Kabupaten Lamandau

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan								Keterangan
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D	
Capung Loreng Tombak	<i>Ictinogomphus decoratus</i>	Gomphidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v					v		
Lipan	<i>Archispirostreptus gigas</i>	Spirostreptidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Kupu Kupu	<i>Papilio polytes</i>	Papilionidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Capung Jarum	<i>Ischnura spp.</i>	Coenagrionidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Capung Jarum Ekor Ramping	<i>Copera marginipes</i>	Coenagrionidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Belalang Kayu	<i>Atractomorpha lata</i>	Acrididae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Belalang Daun	<i>Caedicia simplex</i>	Tattigoniidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Belalang Jambu	<i>Oxya chinensis</i>	Phasmatidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Jangkrik	<i>Gryllus campestris</i>	Gryllidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Gangsir/Ga'ang	<i>Gryllotalpa spp.</i>	Gryllidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Cangcorang/Belalang Sembah	<i>Mantodea spp.</i>	Mantidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kecoa	<i>Blattella germanica</i>	Blattidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Rayap/Laron	<i>Termites spp.</i>	Rhinotermitidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Cecopet	<i>Epitetrum spp.</i>	Forficulidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kepik Tanaman	<i>Nezara viridula</i>	Miridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kepik Lembing	<i>Acanthosoma haemorrhoidale</i>	Pentatomidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kepik Leher	<i>Chrysocoris stollii</i>	Reduviidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kutu Api	<i>Pyrrhocoris apterus</i>	Pyrrhocoridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kepinding Air Raksasa	<i>Lethocerus spp.</i>	Notomectidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kepinding Air;	<i>Notonecta spp.</i>	Gerridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Anggang-Anggang	<i>Hydrometra spp.</i>	Gerridae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kepinding Kapal	<i>Veliidae spp.</i>	Corixidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Perenang Punggung	<i>Notonecta glauca</i>	Belostomatidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kriangan/Tonggeret	<i>Cicada spp.</i>	Cicadidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Wereng	<i>Nilaparvata lugens</i>	Cicadellidae-Jassidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kutu Tepung	<i>Tribolium spp.</i>	Pseudococcidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Undur-Undur	<i>Myrmecophilidae spp.</i>	Pseudococcidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			
Kutu Busuk	<i>Cimex lectularius</i>	Cimicidae	X	LC	Tdk Dilindungi						v			

Tabel 3.15. Keanekaragaman Hayati Spesies Ikan di Kabupaten Lamandau

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan								Keterangan
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D	
Gabus Asia	<i>Channa asiatica</i>	Channidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v	v					
Haruan Itung	<i>Channa limbata</i>	Channidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v	v				v		
Toman	<i>Channa micropeltes</i>	Channidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v								
Lais	<i>Kryptopterus bicirrhys</i>	Siluridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v						v		
Nila	<i>Oreochromis niloticus</i>	Cichlidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Patin	<i>Pangasius hypophthalmus</i>	Pangasiidae	X	NT	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Seluang	<i>Rasbora trilineata</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v						
Ikan jejulong	<i>Arius catfish</i>	Ariidae	APX II	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v		v				
Sepat rawa	<i>Trichogaster trichopterus</i>	Osphronemidae	X	NT	Tdk dilindungi		v	v		v	v	v	v	
Mujair	<i>Oreochromis mossambicus</i>	Cichlidae	X	LC	Tdk dilindungi				v			v		
Serandang	<i>Channa pleurophthalma</i>	Channidae	X	NT	Tdk dilindungi			v		v	v	v	v	
Gabus	<i>Channa striatus</i>	Channidae	X	LC	Tdk dilindungi					v	v	v	v	
Lele	<i>Clarias batracus</i>	Clariidae	X	LC	Tdk dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Semah	<i>Tor putitora</i>	Cyprinidae	X	VU	Tdk dilindungi			v		v				
Nilem	<i>Osteochilus hasselti</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk dilindungi	v		v		v	v	v	v	
Tawes	<i>Barbonymus gonionotus</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk dilindungi	v	v		v	v	v	v		
Sebarau	<i>Hyphessobrycon serpao</i>	Characidae	X	LC	Tdk dilindungi	v	v		v	v	v			
Jelawat	<i>Leptobarbus hoeveni</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk dilindungi	v		v	v	v				
Tilan	<i>Mastacembelus erythrotaenia</i>	Mastacembelidae	X	LC	Tdk dilindungi			v	v		v			
Belida	<i>Chitala borneensis</i>	Notopteridae	X	LC	Tdk dilindungi	v		v	v			v		
Tapah	<i>Wallago leeri</i>	Siluridae	X	LC	Tdk dilindungi		v		v	v	v			
Gurami	<i>Osphronemus goramy</i>	Osphronemidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v								
Mas	<i>Cyprinus carpio</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v								
Bahau	<i>Ophiocephalus pleurophthalmus</i>	Channidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v		v	v	v	
Haruan	<i>Channa lucius</i>	Channidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v	v	v	
Haruan besar	<i>Channa sp.</i>	Channidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v		v	v	v	
Baung biasa	<i>Mystus wyckii</i>	Clariidae/Bagridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v	v	v	
Kenuri	<i>Mystus nemurus</i>	Clariidae/Bagridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Baung coklat	<i>Mystus micrachantus</i>	Clariidae/Bagridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v		v	v	
Ketobung	<i>Leiocassis stenomus</i>	Clariidae/Bagridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v		v	v	
Tapah	<i>Wallago miostoma</i>	Clariidae/Bagridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v		v	v	v	

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan								Keterangan
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D	
Lele	<i>Clarias nieuhoffii</i>	Clariidae/Bagridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v	v	v	
Belida	<i>Notopterus chitala</i>	Notopterdae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v		v	
Giut	<i>Botia hymenophysa</i>	Cobitidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v		v	v	
Giut	<i>Botia reversa</i>	Cobitidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v	v	v	
Krosi pasir	<i>Acantopsis dialuzona</i>	Cobitidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v		v	v	v	v	
Ikan patung	<i>Pristolepis fasciatus</i>	Cichlidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Kenyulung buaya	<i>Xenentodon canciloides</i>	Scombressoidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Kenyulung kecil	<i>Zanarchopterus sp.</i>	Scombressoidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v		v	v	v	v	
Kapiat	<i>Barbodes schwanefeldii</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Lalansi	<i>Parachela/Chela oxygastroides</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Ubang lancang	<i>Puntius anchisporus</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Tinggi bahu	<i>Puntius schwanefeldi</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Tebalang belang	<i>Puntius laterstriga</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Telontungan	<i>Puntius sealei</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Parau	<i>Puntius banksi</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v		v	v	v	
Tebalang totol	<i>Puntius everetti</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Tengada Bunga	<i>Puntioplites waandersii</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v		v	v	v	
Tengada pungur	<i>Puntioplites bulu</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Banta	<i>Ostelochilus vittatus</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v		v	v	v	
Banta harang	<i>Ostelochilus schlegelii</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Masak belimbing	<i>Ostelochilus waandersii</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v		v	v	v	
Bangas	<i>Amblyrhynchthys truncatus</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v	v		v	v	v	
Semah	<i>Tor tambra</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v		v	v	v	v	
Temengalan	<i>Labiobarbus festivus</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v			v	v	
Jampal kora	<i>Cylocheilichthys apogon</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v	v	v	
Berakas	<i>Cylocheilichthys sp.</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Pondong	<i>Hampala macrolepidota</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v		v	v	v	
Temujuan	<i>Epalzeorhynchus kalopteris</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v		v	
Languaran	<i>Luciosoma trinema</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v		v	
Seluang kumpang	<i>Rasbora dusonensis</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v			v	v	v	
Seluang Tutung	<i>Rasbora elegans</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v			v	v	v	v	v	
Seluang merah	<i>Rasbora meinkenii</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi		v	v		v	v	v	v	
Seluang totol	<i>Rasbora kalbarensis</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v	v	v	

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan								Keterangan
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D	
Seluang periyau	<i>Rasbora ennealepis</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v		v	v	v	v	
Seluang Ekor Bercak	<i>Rasbora caudimaculata</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v		v	v	
Seluang Sirip Totol	<i>Rasbora dorsiocellata</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v	v	v	
Seluang bilis	<i>Thryssocypris ornithostoma</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v	v	v	
Binjau	<i>Crossocheilus nigriloba</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v	v	v	v	v	v	
Kungkum	<i>Labocheilos bo</i>	Cyprinidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v		v	v	
Dokat	<i>Bagarius yarrelli</i>	Sisoridae	X	VU	Tdk Dilindungi	v	v	v	v		v	v	v	
Buntal Air Tawar	<i>Tetraodon kretamensis</i>	Molidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v	v	v	
Samamuta	<i>Acrochordonichthys rugosus</i>	Akysidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v	v	v	
Ikan batu	<i>Homaloptera stephensoni</i>	Balatoridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v	v	v	v	
Ikan batu	<i>Homaloptera wassinkii</i>	Balatoridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v		v	v	
Ikan pasir/jeler	<i>Namacheilus lactogeneus</i>	Balatoridae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v	
Reriu	<i>Lrides hexanema</i>	Pangasiidae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v		v	v	v	

Sumber Data:

1. Data Primer hasil pengamatan langsung
2. Data Sekunder (kuisisioner ke Satuan Kerja Perangkat Daerah)
3. Iman Sapara, Et al, 2006. Kenakeragaman Hayati dan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat di Tiga Desa – Belantikan Hulu Kalimantan Tengah. Pustaka Yayorin. Pangkalan Bun
4. Sumber Pustaka lain

Keterangan:

1. Kecamatan Bulik (B),
2. Kecamatan Bulik Timur (BT),
3. Kecamatan Menthobi Raya (MR),
4. Kecamatan Sematu Jaya (SJ),
5. Kecamatan Lamandau (L)
6. Kecamatan Belantikan Raya (BR),
7. Kecamatan Batangkawa (BK), dan
8. Kecamatan Delang (D)

CR (Critically Endangered)
 EN (Endangered)
 VU (Vulnerable)
 NT (Near Threatened)
 LC (Least Concern)

2. Keanekaragaman Hayati Spesies Flora

Keanekaragaman hayati spesies flora di Kabupaten Lamandau tersebar pada tipe semi-terestrial (ekosistem rivarian), ekosistem terestrial, dan ekosistem buatan. Hasil inventarisasi keanekaragaman hayati spesies flora sekurang-kurangnya tercatat 486 spesies flora. Beberapa jenis tergolong vulvarable seperti *Durio beccarianus*; *Durio dulcis* Becc; *Dyera polyphylla* Steenis; *Eusideroxylon zwageri* dan *Shorea johorensis*. Daftar flora dikelompokkan sesuai dengan pemanfaatannya diuraikan pada bagian pemanfaatan keanekaragaman hayati.

3.5.3. Keanekaragaman Budaya dan Kearifan Lokal

Keanekaragaman budaya dan kearifan lokal merupakan bagian penting dari keanekaragaman hayati, dan keduanya saling terkait dengan erat. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, praktik, dan tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam. Ini termasuk teknik pertanian, pemanfaatan tanaman obat, dan strategi konservasi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Dengan kearifan lokalnya masyarakat tradisional sering kali memiliki cara-cara berkelanjutan dalam menggunakan sumber daya alam yang mendukung keberlanjutan ekosistem dan membantu menjaga keanekaragaman hayati.

Pada masyarakat adat Kalimantan, kearifan lokal tersebut tercermin didalam pratek-praktek pertanian, pemeliharaan hewan, dan bahkan dalam tindakan konservasi yang telah terbukti efektif dalam melindungi spesies dan habitat, seperti pengaturan waktu penangkapan ikan atau penanaman pohon. Dalam identitas budaya banyak tradisi dan ritual masyarakat lokal berkaitan dengan keanekaragaman hayati, seperti perayaan yang melibatkan musim panen, atau praktik spiritual yang menghormati alam. Ini menunjukkan penghormatan terhadap sumber daya alam dan hubungan mereka dengan lingkungan. Dalam budaya tutur juga terdapat cerita lokal yang menyimpan pengetahuan tentang flora dan fauna, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan mereka. Cerita rakyat dan mitos sering kali mencerminkan nilai-nilai yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati.

Keanekaragaman budaya dan kearifan lokal tidak hanya memperkaya kehidupan manusia, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan keanekaragaman hayati. Melalui penghormatan dan pemanfaatan kearifan lokal, masyarakat dapat berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem dan pelestarian spesies yang ada. Oleh karena itu, integrasi pengetahuan lokal ke dalam kebijakan lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati sangat penting untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

Kabupaten Lamandau memiliki masyarakat dengan keanekaragaman suku bangsa, setidaknya tercatat terdapat 22 suku bangsa, yaitu: Dayak Tomun; Dayak Ngaju; Dayak Ma'anyan; Dayak Bakumpai; Dayak Katingan; Dayak Kalimantan Barat; Dayak

Kalimantan Timur; Banjar; Bugis; Toraja; Lombok; Bima; Flores; Ambon; Batak; Aceh; Bali; Sunda; Jawa; Madura; Nias dan suku Melayu.

Mayoritas penduduk Kabupaten Lamandau berasal dari suku Dayak Tomun. Orang-orang suku Dayak Tomun terkenal sebagai masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan adat mereka. Mereka hidup harmonis dan bersahabat dengan alam, umumnya mereka bertahan hidup dengan bercocok tanam dengan cara berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain (ladang berpindah). Untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk dilakukan dengan cara berburu dan



Gambar 3.18. Suku Dayak Tomun

menangkap ikan. Hutan dan sungai merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Tomun, karena itu umumnya pemukiman penduduk ditemukan di tepi tepi sungai. Mayoritas suku Dayak Tomun menganut aliran kepercayaan Kaharingan, meski tidak sedikit pula yang sudah memeluk agama Islam, Kristen Protestan maupun Katolik. Dalam Kaharingan, masyarakat Dayak percaya kalau ada dua jenis roh yaitu Sangiang Dewata.

Binatang seperti anjing bagi suku Dayak bukan hanya sekedar hewan peliharaan, namun sudah menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Biasanya satu keluarga bisa memiliki 10 ekor anjing bahkan lebih. Anjing-anjing tersebut tidak pernah dikandangkan dan bebas untuk keluar masuk rumah. Selain anjing, suku Dayak tertentu juga memelihara babi, ayam dan sapi. Babi tidak hanya digunakan pada ritual-ritual adat, tetapi juga memiliki nilai ekonomi. Masyarakat suku Dayak menganggap anjing dan babi sebagai aset yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga sebagai pelengkap naluri. Suku Dayak hidup dengan bertani, mengumpulkan hasil hutan serta berburu.

Masyarakat tradisonal dayak tinggal dalam satu rumah adat yang disebut Rumah Betang atau Rumah Panjang. Bentuk dan ukuran dari rumah ini bervariasi, dengan panjang mulai dari 20 - 30 meter , lebar dari 5 – 10 meter dan tinggi kurang lebih 5 meter. Rumah Betang sengaja dibangun berbentuk panggung dengan tinggi sekitar 3 sampai 5 m di atas permukaan tanah untuk mencegah serangan atau gangguan hewan liar, atau serangan musuh. Selain untuk alasan keamanan, bentuk rumah ini juga dipilih agar penghuni rumah bisa memantau lingkungan sekelilingnya untuk



mengantisipasi kedatangan orang asing. Biasanya di depan rumah panjang diletakkan sebuah patung menyerupai manusia yang disebut Sepundu.

Dalam rumah tersebut bisa menampung hingga 150 orang. Beberapa keluarga hidup secara bersamaan dengan perlengkapan keluarga seperti dapur dan kamar tidur. Sungai terdekat biasanya mereka gunakan sebagai kamar mandi. Cara hidup suku Dayak ini mencerminkan nilai kebersamaan serta toleransi yang tinggi.

Rumah Betang saat ini fungsinya tidak lagi sekedar rumah atau tempat berlindung namun juga menjadi bagian dari warisan kearifan lokal tradisional dalam hal arsitektur. Saat ini rumah betang sering digunakan untuk melakukan upacara dan ritual adat. Meski begitu, di beberapa daerah rumah betang masih dijadikan tempat untuk tinggal bersama. Bangunan adat lain yang dibangun oleh masyarakat dayak adalah Jurung yaitu tempat penyimpanan hasil panen padi. Jurung juga dibangun berbentuk rumah panggung dan beberapa meter di atas permukaan tanah. Untuk menghindari serangan tikus dibuatlah jelapang, yaitu kayu berbentuk lingkaran yang dipasang disetiap tiang jurung. Jurung di beberapa desa juga disebut Tukau atau Kerangking.

Masyarakat suku dayak memiliki cerita-cerita rakyat yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya alam seperti:

1. Jika terdengar suara yang tidak lazim di dalam hutan, tidak diperbolehkan untuk bertanya darimana suara itu berasal. Tetaplah diam dan dengarkan saja hingga suara tersebut menghilang. Suku Dayak percaya suara itu berasal dari roh yang ada di hutan. Jika anda bertanya atau membahasnya, maka rohnya akan membawa anda ke sumber suara itu berasal.



Gambar 3.18. Bangunan Adat dan Patung Sepundu

2. Jika anda melihat buah-buahan seperti apel dan nanas yang tidak tumbuh secara alami di hutan, jangan disentuh! Suku Dayak percaya, ketika anda menyentuhnya maka anda akan terbawa oleh roh hutan.
3. Anda dilarang untuk menyentuh ikan seluang (ikan kecil sama seperti sarden) dan memasaknya langsung ke api. Hal ini akan membuat roh yang ada di hutan kecewa dan akan menunjukkan ketidaksenangan mereka dengan membuat suara-suara ledakan. Untuk menenangkan roh-roh, anda harus membakar akar pohon dan menguburkan abunya di dalam tanah.
4. Jika anda membunuh binatang di hutan, anda harus segera memotong telinga dan organ dalamnya, lalu taburi darah tersebut di daun dan kayu sekitarnya.
5. Jika hewan yang beraktfitas pada siang hari, seperti tupai atau owa-owa, muncul pada malam hari, itu berarti mereka sedang melihat sesuatu yang gaib. Mencolok tanah atau air di hutan akan membangunkan rohroh
6. Setelah menanam padi di sawah mereka, suku Dayak dilarang untuk memotong pohon sampai bulir-bulir padi mulai tumbuh. Jika dilanggar, maka gagal panen akan terjadi.

Cerita lain dalam Masyarakat Dayak adalah tentang pentingnya menjaga hutan dan sungai. Salah satunya adalah legenda tentang "Burung Enggang" yang dianggap sebagai simbol keberuntungan dan pelindung hutan. Dalam cerita ini, jika masyarakat merusak hutan, burung enggang akan pergi, dan keberuntungan akan hilang. Kearifan lokal ini mendorong masyarakat untuk melindungi hutan dan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya, serta menghindari praktik penebangan hutan secara sembarangan.

Di samping cerita-cerita rakyat, Masyarakat Dayak memiliki ritual sampundu. Sampundu adalah sebuah tradisi atau ritual yang dilakukan untuk menghormati dan merawat hutan serta sumber daya alam lainnya. Istilah ini sering kali terkait dengan praktik pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, yang mencerminkan hubungan spiritual dan sosial masyarakat dengan alam. Praktek sampundu terdiri:

1. **Ritual Penyucian:** Sebelum melakukan kegiatan berburu atau pengambilan sumber daya dari hutan, masyarakat Dayak sering mengadakan ritual penyucian yang disebut sebagai sampundu. Ritual ini melibatkan doa dan penghormatan kepada roh-roh hutan dan nenek moyang, sebagai bentuk permohonan agar kegiatan yang dilakukan mendapatkan keberkahan dan hasil yang melimpah.
2. **Larangan dan Pengaturan:** Dalam praktik sampundu, terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi, seperti tidak menebang pohon sembarangan atau mengambil lebih dari yang dibutuhkan. Masyarakat Dayak percaya bahwa tindakan yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan kerugian bagi mereka dan dapat menarik kemarahan roh-roh alam.
3. **Pengelolaan Hutan Berkelanjutan:** Konsep sampundu mencerminkan prinsip pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Masyarakat Dayak memanfaatkan hutan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi mereka juga memastikan bahwa ekosistem tetap seimbang. Praktik ini mencakup penanaman kembali pohon, penghindaran pembakaran hutan, dan pengaturan waktu pemanenan sumber daya alam.

Tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan keanekaragaman hayati berbasis budaya antara lain adalah tekanan ekonomi, perubahan nilai budaya, dan urbanisasi yang mengancam keberlanjutan praktik tradisional. Untuk itu, perlu upaya untuk memastikan bahwa praktik budaya dan kearifan lokal serta pengetahuan tetap relevan dan dilestarikan demi keberlanjutan keanekaragaman hayati. Melalui pendekatan yang menggabungkan budaya dan konservasi keanekaragaman hayati, keberlanjutan sumber daya alam dapat dipertahankan sambil memperkuat identitas dan nilai budaya setempat.



Gambar 3.19. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Oleh Masyarakat Dayak

3.6. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati memiliki manfaat yang sangat penting untuk pemenuhan berbagai kebutuhan umat manusia. Keanekaragaman hayati memberikan kontribusi yang besar untuk pengembangan pembangunan pertanian, perikanan, peternakan, kesehatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai dan manfaat keanekaragaman hayati yang bersifat tak nyata (intangible) bahkan tidak ternilai oleh perhitungan ekonomi, namun jelas memberikan kontribusi sangat besar sebagai penyangga kehidupan manusia. Secara ekologis, keanekaragaman hayati berperan dalam menjaga tata air, mencegah berbagai jenis bencana alam, mendaur ulang bahan pencemar dan mempertahankan kondisi iklim. Menurut Pearce dan D. Moran (1994) nilai penting keanekaragaman hayati bagi kehidupan manusia adalah:

1. Nilai konsumsi - merupakan manfaat langsung yang didapat dari keanekaragaman hayati, misal untuk pangan, sandang, dan papan.
2. Nilai produksi – merupakan nilai pasar yang didapat dari pengolahan dan perdagangan keanekaragaman hayati di pasar lokal, nasional maupun internasional. Bahkan sebagian dari barang-barang yang dikonsumsi juga menjadi bahan baku industri, maupun diperdagangkan secara langsung baik di pasar domestik maupun dunia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

mencatat Tidak kurang dari 940 jenis tanaman menghasilkan bahan untuk obat tradisional (KLHK, 1997), seperti jamu. Contoh lain kontribusi keanekaragaman hayati yang memiliki nilai produksi adalah kayu dalam industri material. Lebih dari 100 jenis kayu, 56 jenis bambu, dan 150 jenis rotan telah digunakan masyarakat untuk membangun rumah dan membuat peralatan rumah tangga mereka (KLHK, 1997), dan masih banyak lagi kontribusi keanekaragaman hayati dari sisi nilai produksi.

3. Nilai jasa lingkungan - keanekaragaman hayati memberikan jasa lingkungan bagi manusia dengan adanya formasi ekosistem dengan keunikan keanekaragaman di dalamnya. Hutan melindungi keseimbangan siklus hidrologi dan tata air sehingga menghindarkan manusia dari bahaya banjir maupun kekeringan. Hutan juga menjaga kesuburan tanah melalui pasokan unsur hara dari serasah hutan mencegah erosi dan mengendalikan iklim mikro. Ekosistem limnik menyediakan tempat bagi berbagai jenis ikan dan udang dan masih banyak lagi jasa lingkungan yang di dapat dari keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.
4. Nilai pilihan atau nilai potensi – keanekaragaman hayati menyimpan nilai manfaat yang sekarang belum disadari atau belum dapat dimanfaatkan oleh manusia. Namun seiring dengan perubahan permintaan, pola konsumsi dan asupan teknologi, nilai ini dapat menjadi penting di masa depan. Fakta menunjukkan bahwa 20 jenis obat-obatan yang paling sering di pakai di Amerika Serikat senilai USD 6 miliar per tahun mengandung bahan-bahan kimia yang di temukan di alam (Indrawan, dkk, 2007). Sejauh ini LIPI mencatat terdapat 3.000 jenis tumbuhan asli Indonesia dan 50 jenis tumbuhan dalam koleksi tersebut dilaporkan telah memberikan kontribusi yang nyata untuk peningkatan nilai ekonomi.
5. Nilai eksistensi – Nilai ini tidak berkaitan dengan potensi manfaat dan jasa suatu organisme tertentu secara langsung, tetapi berkaitan dengan “memanfaatkan” hak hidup dan eksistensi keanekaragaman hayati sebagai salah satu bagian dari alam.

3.6.1. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Ekosistem

Keanekaragaman ekosistem yang ada di Kabupaten Lamandau telah memberikan berbagai nilai manfaat, baik nilai manfaat langsung maupun tidak langsung. Identifikasi jasa ekosistem yang ada di propinsi Kabupaten Lamandau disajikan pada Tabel 3.16.

Tabel 3.16. Identifikasi Nilai Manfaat Ekosistem di Kabupaten Lamandau

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
1.	Limnik-Sungai	Jasa Penyediaan (Provisioning Services) • Sumber Air Bersih: Sungai menyediakan air tawar yang dapat digunakan untuk konsumsi manusia, irigasi pertanian, dan keperluan industri. • Perikanan: Sungai adalah habitat bagi berbagai spesies ikan dan organisme akuatik lainnya, yang menjadi sumber pangan dan pendapatan bagi masyarakat yang bergantung pada hasil tangkapan ikan. • Bahan Baku: Beberapa sungai juga menyediakan bahan baku untuk industri, seperti pasir dan kerikil yang digunakan dalam konstruksi.	▪ Air Minum ▪ Air untuk budidaya ▪ Ikan konsumsi ▪ Pasir/batu
		Jasa Pengaturan (Regulating Services) • Pengendalian Banjir: Sungai yang memiliki ekosistem riparian dan vegetasi sekitar berfungsi untuk menyerap kelebihan air saat hujan, mengurangi risiko banjir di daerah sekitarnya. • Penyaringan Air: Vegetasi di sepanjang tepi sungai berfungsi sebagai filter alami, mengurangi polutan dan sedimen yang masuk ke dalam aliran air, sehingga meningkatkan kualitas air. • Pengendalian Suhu: Sungai berperan dalam mengatur suhu mikro di sekitarnya, yang membantu menciptakan habitat yang lebih stabil bagi spesies akuatik dan terestrial.	▪ Pelindung daratan ▪ Mengurangi pemanasan global
		Jasa Penunjang (Supporting Services) • Habitat untuk Keanekaragaman Hayati: Sungai menjadi habitat bagi berbagai spesies, termasuk ikan, burung, amfibi, dan invertebrata, yang berkontribusi pada keanekaragaman hayati secara keseluruhan. • Proses Nutrisi dan Pembiakan: Sungai mendukung siklus nutrisi yang penting untuk pertumbuhan tumbuhan akuatik, yang pada gilirannya menjadi sumber makanan bagi banyak organisme. • Jalur transportasi: Sungai merupakan jalur transportasi yang penting	▪ Menyediakan tempat tinggal, mencari makan, dan berkembang biak bagi berbagai biota sungai ▪ Jalur transportasi

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
		Jasa Budaya (Cultural Services) dan Pendidikan • Rekreasi dan Pariwisata: Sungai menyediakan berbagai aktivitas rekreasi, seperti memancing, berperahu, dan hiking, yang dapat menarik wisatawan dan mendukung ekonomi lokal. • Nilai Spiritual dan Budaya: Banyak komunitas memiliki hubungan budaya dan spiritual yang mendalam dengan sungai, yang dapat tercermin dalam tradisi, cerita, dan ritual.	▪ Destinasi Wisata ▪ Merupakan tempat pendidikan dan penelitian lingkungan
2.	Limnik-Danau	Jasa Penyediaan (Provisioning Services) • Sumber Air: Danau adalah sumber utama air tawar yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian, dan industri. Ketersediaan air yang bersih sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia. • Produksi Makanan: Danau mendukung aktivitas perikanan yang menyediakan sumber protein bagi masyarakat. Ikan dan produk perikanan lainnya menjadi komoditas penting dalam perekonomian lokal.	▪ Air Minum ▪ Air untuk budidaya ▪ Ikan konsumsi
		Jasa Pengaturan (Regulating Services) • Pengendalian Banjir: Danau berfungsi sebagai tampungan air alami yang dapat menyerap air hujan berlebih sehingga membantu mengurangi risiko banjir di wilayah sekitarnya. • Penyaringan Air: Vegetasi di sekitar danau, termasuk tanaman air, membantu menyaring polutan dan sedimen, sehingga meningkatkan kualitas air yang mengalir ke dalam danau. • Pengaturan Iklim Lokal: Danau berperan dalam mengatur suhu dan kelembapan udara di sekitarnya, yang membantu menciptakan iklim mikro yang stabil. • Penyimpanan Karbon: Danau, terutama danau dengan tumbuhan air yang melimpah, membantu menyimpan karbon dioksida, berkontribusi pada pengurangan emisi gas rumah kaca.	▪ Pelindung daratan ▪ Mengurangi pemanasan global ▪ Cadangan karbon

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
		Jasa Pendukung (Supporting Services) • Habitat bagi Keanekaragaman Hayati: Danau menyediakan habitat bagi berbagai organisme, termasuk spesies tumbuhan, ikan, amfibi, burung air, dan mikroorganisme, yang semuanya berkontribusi pada keseimbangan ekosistem. • Daur Nutrien: Danau membantu mendaur ulang nutrien melalui interaksi berbagai organisme yang hidup di dalamnya, mendukung produktivitas primer dan menyediakan nutrisi bagi ekosistem lain yang berhubungan dengan danau. • Polinasi dan Dispersi Spora: Vegetasi di sekitar danau mendukung serangga penyerbuk dan berperan dalam penyebaran spora dan benih, yang penting bagi keberlanjutan flora di wilayah perairan.	▪ Menyediakan tempat tinggal, mencari makan, dan berkembang biak bagi berbagai biota danau
		Jasa Budaya (Cultural Services) • Wisata dan Rekreasi: Danau sering menjadi tujuan wisata alam dan rekreasi seperti berenang, berperahu, memancing, dan wisata edukasi, yang memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. • Nilai Spiritual dan Estetika: Banyak danau memiliki nilai spiritual dan estetika bagi masyarakat lokal, menjadikannya sebagai tempat yang sakral atau inspirasi budaya, cerita rakyat, dan seni. • Pendidikan dan Penelitian: Danau menjadi situs penting untuk penelitian ilmiah tentang ekologi, hidrologi, dan konservasi, serta menjadi pusat edukasi lingkungan bagi masyarakat.	▪ Destinasi Wisata ▪ Merupakan tempat pendidikan dan penelitian lingkungan
3	Ekosistem Rivarian	Jasa Penyediaan (Provisioning Services) • Sumber Pangan: Daerah riparian sering mendukung habitat berbagai satwa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan oleh masyarakat sekitar. • Kayu dan Bahan Bakar: Pepohonan dan vegetasi lain di wilayah riparian dapat menyediakan kayu untuk bahan bangunan dan sumber bahan bakar. • Tanaman Obat dan Serat: Wilayah ini kaya akan tumbuhan yang memiliki nilai obat, serta tanaman yang menghasilkan serat dan bahan alami lainnya yang berguna bagi masyarakat lokal.	▪ Komoditas pangan ▪ Kayu ▪ Obat-obatan herbal

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
		Jasa Pengaturan (Regulating Services) • Pengendalian Banjir: Vegetasi riparian membantu menyerap air berlebih selama hujan deras, sehingga mengurangi risiko banjir. Akar-akar tanaman juga menstabilkan tanah, mencegah erosi di sepanjang tepi sungai. • Filtrasi Polutan: Vegetasi riparian bertindak sebagai filter alami yang menangkap dan menyaring polutan sebelum mencapai sungai, membantu menjaga kualitas air. • Pengaturan Iklim Lokal: Ekosistem riparian membantu mengatur suhu dan kelembapan lokal, serta berperan dalam penyimpanan karbon yang mengurangi efek perubahan iklim. • Penyerapan Sedimen: Tumbuhan di ekosistem riparian membantu mengurangi jumlah sedimen yang terbawa ke sungai, mencegah pengendapan yang bisa mengganggu aliran air dan habitat akuatik	▪ Pelindung bencana banjir ▪ Perlindungan habitat akuatik dan aliran sungai
		Jasa Pendukung (Supporting Services) • Habitat bagi Keanekaragaman Hayati: Ekosistem riparian menyediakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, seperti burung, mamalia, serangga, dan tanaman. Ini adalah koridor penting bagi pergerakan dan persebaran spesies. • Daur Nutrien: Ekosistem riparian berperan dalam siklus nutrien melalui proses dekomposisi dan transfer nutrien dari darat ke perairan, mendukung produktivitas primer yang penting bagi ekosistem perairan. • Polinasi dan Dispersi Benih: Tanaman riparian mendukung berbagai spesies penyerbuk dan hewan penyebar benih yang penting untuk regenerasi vegetasi dan keanekaragaman tanaman di wilayah tersebut.	▪ Menyediakan tempat tinggal, mencari makan, dan berkembang biak bagi berbagai biota
		Jasa Budaya (Cultural Services) • Wisata dan Rekreasi: Ekosistem riparian sering menjadi lokasi rekreasi seperti hiking, berkemah, memancing, atau kegiatan alam lainnya yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.	▪ Destinasi Wisata ▪ Masyarakat Dayak memilih area riparian sebagai lokasi tempat tinggal

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
		• Nilai Spiritual dan Budaya: Banyak wilayah riparian memiliki nilai spiritual atau budaya bagi masyarakat setempat, sering kali dianggap sebagai tempat sakral atau penting dalam tradisi lokal. • Pendidikan dan Penelitian: Wilayah riparian penting bagi pendidikan lingkungan dan penelitian ekologi, menawarkan kesempatan untuk mempelajari ekosistem perairan dan daratan serta hubungan antar organisme.	
4.	Hutan Dipterokarpa	Jasa Penyediaan (Provisioning Services) • Kayu Berkualitas Tinggi: Pohon-pohon dipterokarpa, seperti meranti, keruing, dan kapur, menyediakan kayu dengan kualitas tinggi yang banyak digunakan untuk bahan bangunan, perabotan, dan bahan baku industri. • Tanaman Obat dan Sumber Pangan: Hutan dipterokarpa kaya akan tanaman dengan nilai obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk berbagai pengobatan tradisional. Selain itu, berbagai jenis buah, jamur, dan sayuran liar juga sering ditemukan dan dikonsumsi. • Minyak dan Resin: Beberapa spesies dipterokarpa menghasilkan resin dan minyak alami, yang digunakan dalam industri farmasi, kosmetik, dan wewangian.	▪ Kayu konstruksi/industri ▪ Obat-obat herbal (pasak bumi, bajakah, dll) ▪ Minyak dan resin (minyak tengkawang, dll)
		Jasa Pengaturan (Regulating Services) • Penyimpanan dan Pengurangan Karbon: Hutan dipterokarpa memiliki kepadatan pohon yang tinggi, yang menyerap dan menyimpan karbon dalam jumlah besar. Ini berkontribusi signifikan dalam mitigasi perubahan iklim global. • Pengaturan Siklus Air: Hutan dipterokarpa berperan dalam mengatur siklus hidrologi dengan menyerap dan melepaskan air secara perlahan. Hal ini membantu mengurangi risiko banjir dan kekeringan di wilayah sekitarnya. • Pengendalian Erosi dan Stabilitas Tanah: Akar pohon-pohon dipterokarpa membantu menstabilkan tanah, mencegah erosi, dan menjaga kesuburan tanah. • Penjernihan Udara: Hutan dipterokarpa menghasilkan oksigen dalam jumlah besar melalui fotosintesis, serta menyaring polutan udara seperti debu dan gas berbahaya.	▪ Estimasi kandungan karbon hutan primer 132,44 ton/ha ▪ Perlindungan banjir

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
		Jasa Pendukung (Supporting Services) • Habitat bagi Keanekaragaman Hayati: Hutan dipterokarpa adalah habitat bagi banyak spesies flora dan fauna endemik, termasuk spesies langka dan terancam punah. Ekosistem ini menyediakan tempat hidup, berkembang biak, dan berinteraksi bagi berbagai spesies tumbuhan, burung, mamalia, serangga, dan mikroorganisme. • Daur Nutrien: Proses alami seperti dekomposisi daun dan kayu mati dalam hutan dipterokarpa mendukung daur nutrien yang penting, menyuplai nutrisi kembali ke tanah dan menjaga produktivitas ekosistem. • Polinasi dan Dispersi Benih: Berbagai serangga, burung, dan mamalia yang hidup di hutan dipterokarpa berperan dalam proses penyerbukan dan penyebaran benih, yang penting untuk regenerasi hutan dan keberlanjutan spesies tanaman.	▪ Menyediakan tempat tinggal biota terestrial
		Jasa Budaya (Cultural Services) • Wisata Alam dan Ekowisata: Hutan dipterokarpa menjadi daya tarik bagi ekowisata, dengan daya tarik flora dan fauna tropis yang eksotis, seperti orangutan, macan tutul, dan berbagai spesies burung. Ekowisata ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. • Nilai Spiritual dan Budaya: Hutan ini sering kali memiliki nilai spiritual dan budaya bagi masyarakat adat. Hutan dipterokarpa dijaga sebagai bagian penting dari tradisi dan ritual yang memiliki makna khusus bagi penduduk setempat. • Edukasi dan Penelitian: Hutan dipterokarpa menyediakan kesempatan bagi penelitian ilmiah dan pendidikan lingkungan tentang ekologi hutan hujan tropis, keanekaragaman hayati, dan dampak perubahan iklim.	▪ Destinasi Wisata ▪ Objek pendidikan dan riset

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
5.	Hutan Kerangas	Jasa Penyediaan (Provisioning Services) • Sumber Pangan dan Obat Tradisional: Hutan kerangas menyediakan berbagai jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai obat tradisional dan sumber pangan, meskipun tidak sebanyak di hutan tropis lainnya. Beberapa spesies tumbuhan dan buah-buahan liar yang tahan terhadap tanah asam dan miskin nutrisi bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan lokal. • Kayu dan Bahan Bangunan: Meskipun pohon di hutan kerangas biasanya lebih kecil dan tidak setinggi pohon di hutan hujan tropis, beberapa spesies kayu keras di sini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan atau untuk kayu bakar. • Tanaman Bahan Pewarna dan Kerajinan: Beberapa tanaman di hutan kerangas menghasilkan zat pewarna alami yang dapat digunakan untuk pewarnaan tradisional pada kain atau bahan kerajinan.	▪ Obat-obat herbal (pasak bumi, bajakah, dll) ▪ Kayu bakar ▪ Bahan esktraksi
		Jasa Pengaturan (Regulating Services) • Pengendalian Siklus Air dan Pengurangan Banjir: Hutan kerangas membantu menjaga keseimbangan hidrologi di wilayah sekitarnya. Vegetasi di hutan ini menyerap dan menyimpan air hujan, melepaskannya secara perlahan, yang membantu mengurangi risiko banjir di wilayah hilir. • Pengendalian Erosi dan Stabilitas Tanah: Akar-akar pohon di hutan kerangas membantu menstabilkan tanah yang berpasir dan mencegah erosi tanah. Ini sangat penting karena tanah di ekosistem ini cenderung rapuh dan mudah tererosi. • Penyimpanan Karbon: Meskipun tidak sepadat hutan dipterokarpa atau hutan hujan dataran rendah, hutan kerangas tetap menyimpan karbon dalam biomassa tumbuhan dan di dalam tanah, yang membantu mengurangi emisi karbon dioksida dan mitigasi perubahan iklim. • Penjernihan Udara: Tanaman di hutan kerangas melakukan fotosintesis, menyerap karbon dioksida, dan menghasilkan oksigen. Ini berkontribusi pada penyaringan udara di lingkungan sekitar.	▪ Kandungan karbon ▪ Perlindungan banjir (KTA)

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
		Jasa Pendukung (Supporting Services) • Habitat bagi Keanekaragaman Hayati Spesifik: Hutan kerangas adalah habitat bagi spesies endemik dan unik yang telah beradaptasi dengan kondisi tanah yang asam dan miskin nutrisi, seperti berbagai jenis anggrek, kantong semar (<i>Nepenthes</i>), serta beberapa jenis serangga dan hewan kecil. Spesies ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. • Daur Nutrien yang Efisien: Karena tanah di hutan kerangas miskin nutrisi, tanaman di ekosistem ini melakukan daur ulang nutrien secara efisien. Serasah yang terdekomposisi akan langsung diserap oleh akar tanaman di sekitar, sehingga meminimalkan kehilangan nutrien. • Polinasi dan Dispersi Benih: Hutan kerangas menyediakan habitat bagi serangga penyerbuk dan hewan penyebar benih yang mendukung regenerasi tanaman. Spesies seperti lebah, burung, dan kelelawar berperan penting dalam proses ini.	▪ Menyediakan tempat tinggal biota terestrial
		Jasa Budaya (Cultural Services) • Ekowisata dan Wisata Alam: Hutan kerangas memiliki keunikan tersendiri, dengan vegetasi yang khas dan keanekaragaman flora dan fauna yang jarang ditemukan di ekosistem lain. Ini menjadi daya tarik bagi wisatawan, peneliti, dan pengamat alam yang ingin mengetahui lebih dalam tentang adaptasi alam terhadap kondisi ekstrem. • Nilai Spiritual dan Budaya: Bagi masyarakat adat, hutan kerangas sering kali memiliki nilai spiritual atau dianggap sebagai wilayah penting dalam tradisi budaya. Beberapa area dianggap sakral dan digunakan dalam ritual atau upacara adat. • Edukasi dan Penelitian: Hutan kerangas menjadi laboratorium alam yang menarik bagi para ilmuwan dan akademisi untuk mempelajari adaptasi tanaman pada tanah yang miskin nutrisi, serta untuk mempelajari spesies unik yang hanya ditemukan di ekosistem ini.	▪ Destinasi Wisata ▪ Objek pendidikan dan riset

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
6	Ekosistem Rawa Gambut	Jasa Penyediaan (Provisioning Services) • Sumber Pangan: Rawa gambut mendukung spesies ikan, krustasea, dan tanaman pangan liar yang menjadi sumber pangan bagi masyarakat lokal. Berbagai ikan air tawar, seperti gabus dan lele, banyak hidup di rawa gambut. • Kayu dan Bahan Bangunan: Beberapa jenis pohon rawa gambut, seperti ramin dan jelutung, menyediakan kayu untuk bahan bangunan, perabot, dan kerajinan tangan. • Bahan Obat Tradisional: Rawa gambut kaya akan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, seperti akar, daun, dan kulit pohon tertentu yang dipercaya memiliki manfaat kesehatan. • Air Bersih: Rawa gambut menyimpan air dalam jumlah besar, yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitar dalam kondisi kering.	▪ Bahan pangan ▪ Kayu ▪ Air bersih ▪ Obat-obatan herbal
		Jasa Pengaturan (Regulating Services) • Penyimpanan Karbon: Rawa gambut adalah salah satu penyimpan karbon terbesar di dunia. Ekosistem ini dapat menyimpan karbon 10 kali lebih banyak per hektar dibandingkan hutan mineral biasa, karena tanah gambut menyimpan bahan organik yang terdekomposisi lambat. • Pengaturan Kualitas Air: Tanah gambut menyaring air yang masuk ke sungai dan danau, mengikat polutan dan logam berat, sehingga berperan dalam menjaga kualitas air di wilayah sekitarnya. • Pengendalian Banjir: Rawa gambut menyerap air hujan dan melepaskannya secara bertahap, membantu mencegah banjir di musim hujan dan mempertahankan ketersediaan air di musim kering. • Mencegah Erosi dan Abrasi: Vegetasi di rawa gambut membantu menahan tanah agar tidak tererosi, baik dari aliran air maupun angin, terutama di daerah pesisir dan muara sungai.	▪ Cadangan karbon ▪ KTA

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
		Jasa Pendukung (Supporting Services) • Habitat Keanekaragaman Hayati: Rawa gambut adalah habitat bagi spesies yang sangat beragam dan sering kali endemik, termasuk harimau, orangutan, berbagai burung air, ikan, dan tanaman unik seperti kantong semar. Banyak spesies yang bergantung pada rawa gambut dan berisiko terancam punah jika ekosistem ini terganggu. • Daur Nutrien: Rawa gambut membantu mendaur ulang nutrien dalam ekosistem yang sangat produktif ini. Tanaman mengambil nutrien yang terbatas, dan bahan organik yang jatuh ke tanah membentuk lapisan gambut baru yang menjadi sumber karbon untuk jangka panjang. • Polinasi dan Dispersi Benih: Ekosistem rawa gambut mendukung serangga, burung, dan hewan lainnya yang berperan dalam polinasi dan penyebaran benih, penting untuk regenerasi vegetasi dan keseimbangan ekosistem.	▪ Menyediakan tempat tinggal, mencari makan, dan berkembang biak bagi berbagai biota rawa gambut
		Jasa Budaya (Cultural Services) • Wisata Alam dan Ekowisata: Rawa gambut menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan ekosistem unik ini. Wisata alam, seperti birdwatching, penelitian alam, dan pengamatan satwa liar, sering dilakukan di ekosistem ini. • Nilai Spiritual dan Budaya: Rawa gambut memiliki nilai spiritual dan budaya bagi masyarakat lokal, terutama bagi suku-suku adat yang menganggap rawa sebagai sumber kehidupan dan habitat leluhur. • Penelitian dan Pendidikan: Keanekaragaman hayati yang tinggi dan kondisi lingkungan yang unik menjadikan rawa gambut sebagai laboratorium alami untuk penelitian ilmiah, khususnya di bidang ekologi, konservasi, dan perubahan iklim.	▪ Destinasi Wisata ▪ Merupakan tempat pendidikan dan penelitian lingkungan

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
7	Ekoistem Karst	Jasa Penyediaan (Provisioning Services) • Sumber Air Bersih: Karst berperan sebagai akuifer alami yang menyimpan dan menyuplai air bersih bagi masyarakat sekitar. Sungai bawah tanah dan gua karst sering menjadi sumber air utama di daerah yang kering. • Bahan Bangunan: Batu kapur dari ekosistem karst sering digunakan sebagai bahan bangunan, bahan dasar semen, dan kapur pertanian. • Sumber Makanan: Di beberapa gua karst, penduduk lokal memanen sarang burung walet yang bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, hutan karst menyediakan berbagai tanaman obat, buah liar, dan sumber protein seperti kelelawar dan ikan gua bagi masyarakat sekitar.	▪ Air Bersih ▪ Sarang walet
		Jasa Pengaturan (Regulating Services) • Pengaturan Kualitas Air: Karst berfungsi sebagai filter alami yang menyaring air hujan dan aliran air permukaan, memurnikannya dari polutan sebelum mencapai sumber air bawah tanah. Struktur batuan kapur berpori menyerap zat-zat berbahaya dan membantu menjaga kualitas air bersih. • Pengendalian Erosi dan Perlindungan Tanah: Vegetasi yang tumbuh di atas karst, terutama pada lereng-lereng terjal, membantu mencegah erosi tanah, yang penting untuk melindungi lapisan tanah dari longsor dan abrasi. • Penyimpanan Karbon: Vegetasi yang tumbuh di atas karst, meskipun terbatas, menyerap karbon dioksida melalui fotosintesis. Selain itu, proses pelarutan batuan kapur dapat menyerap sejumlah kecil karbon dari atmosfer, meskipun jumlahnya tidak sebesar hutan tropis. • Regulasi Iklim Lokal: Karst yang tertutup hutan membantu mengatur kelembapan dan suhu udara di sekitarnya, menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk dan lembap di area sekitarnya.	▪ Cadangan karbon ▪ KTA

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa
		Jasa Pendukung (Supporting Services) • Habitat bagi Keanekaragaman Hayati Spesifik: Ekosistem karst merupakan habitat bagi spesies endemik dan unik, termasuk hewan gua seperti kelelawar, ikan buta, krustasea, serangga, dan berbagai jenis tumbuhan yang mampu hidup di tanah tipis di atas batuan kapur. • Daur Nutrien: Ekosistem karst mendukung daur ulang nutrien yang efisien meskipun tanahnya tipis dan kurang subur. Tanaman dan organisme kecil di ekosistem karst memiliki mekanisme adaptasi untuk mempertahankan nutrien dalam lingkungan yang terbatas. • Polinasi dan Dispersi Benih: Vegetasi karst menyediakan habitat bagi serangga penyerbuk dan hewan yang membantu penyebaran benih. Proses polinasi dan dispersi benih penting untuk regenerasi tumbuhan di wilayah yang minim tanah dan nutrisi.	▪ Menyediakan tempat tinggal, mencari makan, dan berkembang biak bagi berbagai biota spesifik
		Jasa Budaya (Cultural Services) • Ekowisata dan Wisata Geowisata: Karst dengan gua-gua dan formasi unik seperti stalaktit dan stalagmit menjadi daya tarik wisata yang mendatangkan pengunjung dari berbagai tempat. Aktivitas seperti caving, panjat tebing, dan fotografi alam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. • Nilai Spiritual dan Budaya: Banyak masyarakat adat menganggap kawasan karst sebagai tempat suci atau penting secara budaya. Gua karst sering digunakan untuk kegiatan ritual, upacara adat, dan pemujaan leluhur. • Edukasi dan Penelitian: Ekosistem karst menyediakan lokasi bagi penelitian ilmiah, terutama di bidang geologi, ekologi, paleontologi, dan arkeologi. Peneliti dapat menemukan fosil, sisa-sisa peninggalan arkeologi, atau bahkan spesies endemik yang hanya hidup di lingkungan karst.	▪ Destinasi Wisata ▪ Merupakan tempat pendidikan dan penelitian lingkungan

Jasa lingkungan ekosistem yang paling potensial dikembangkan untuk pemanfaatan ekosistem di Kabupaten Lamandau adalah pengembangan wisata alam, pemanfaatan air dan potensi karbon. Menurut Dinas Pariwisata, sebaran destinasi wisata alam di Kabupaten Lamandau adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Delang

Kecamatan Delang merupakan salah satu destinasi bagi para wisatawan di Lamandau, karena pemandangan yang disuguhkan begitu menarik khas hutan hujan tropis. Walaupun aktivitas wisata sudah berkembang di kecamatan ini sejak beberapa tahun terakhir yang, namun proses pengembangan masih terus dilakukan.

a. Silingan Muhur

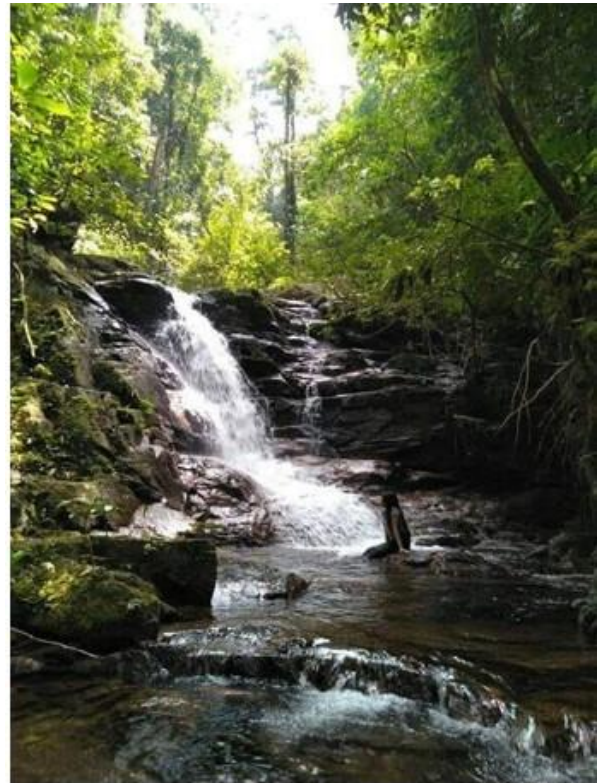
Terletak di Bukit Sebayon yang merupakan hutan perawan yang ada di Kecamatan Delang, akses menuju air terjun ini dari jalan negara yaitu 4 kilometer dan biasanya warga lokal hanya menempuhnya 45 menit. Air terjun ini memiliki tinggi 18 meter.

b. Silingan Saingilipan

Air terjun setinggi 4 meter ini berada di Sungai Sanggilipan yang merupakan anak sungai dari Sungai Sepongpuanyang. Lokasinya yang mudah dijangkau sangat cocok bagi para wisatawan yang enggan berjalan terlalu lama.

c. Silingan Tambai

Air Terjun ini mengalir dari anak Sungai Kungkung. Air terjun setinggi 10 meter ini diapit oleh tebing-tebing batu dengan ketinggian yang sama.



Gambar 3.20. Objek Wisata Kec. Delang



Sumber Foto : Yayorin

Gambar 3.21. Objek Wisata Kec. Belantikan Raya (Pengamatan Banteng)

2. Kecamatan Belantikan Raya

Kecamatan ini terkenal untuk daya tarik alam dan budayanya. Meski dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit, namun beberapa desa masih memiliki hutan lindung yang sangat dilindungi dan dikeramatkan oleh masyarakat suku Dayak setempat. Kecamatan ini juga terkenal dengan beberapa obyek wisatadaya tarik alamnya, seperti Bukit Sampuraga dan Riam Lomoyu.

a. Bukit Sampuraga

Merupakan salah satu hutan lindung yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan terkenal dengan legenda Sampuraganya. Menurut kisah turun temurun suku Dayak Tomun, Canaka Burai adalah nama seorang anak yang durhaka pada ibunya dan dikutuk menjadi sebuah bukit batu.

b. Sopanan Penggaraman

Destinasi Sopanan Panggaraman memiliki pemandangan alam yang bagus dan merupakan tempat untuk melihat aktivitas banteng/kerbau liar.

c. Riam Bintang Mangalik

Merupakan wisata alam dalam bentuk riam. Sungai ini sempurna untuk rafting, sambil menikmati pemandangan di hutan hujan di tepian sungai.

d. Riam Lomoyu

Riam Lomoyu berada di sebelah timur Desa Karang Besi, merupakan pemandangan yang indah di bantaran sungai. Sungai yang berada pada suatu kemiringan, arusnya pasti deras. Aktivitas tambahan: Arus deras dapat digunakan untuk rafting.

3. Kecamatan Bulik Timur

Destinasi wisata alam di Kecamatan Bulik Timur adalah Air Terjun Palikodan, Desa Pedongatan. Air terjun ini memiliki 4 tingkat dengan ketinggian kurang lebih 10 meter. Bagian bawahnya yang lebar (sekitar 20 meter) membuat air terjun ini digemari para wisatawan yang ingin bersantai di dalam air.

4. Kecamatan Lamandau

a. Pemandian Bidadari, Desa Karang Taba

Aliran air yang berkelok-kelok sekitar 1,5 km dan kadang-kadang ada bebatuan yang berjajar rapi. Pemandian Bidadari memiliki ceruk yang dalamnya sekitar 1,5 m, tetapi tidak jelas seperti apa cerita mandian bidadari ini. Air yang di ceruk diyakini memiliki keberuntungan dan doa akan terkabulkan jika berdoa disini. Selain itu, banyak orang yang mencuci muka mereka disini soalnya diyakini bisa menjadi segar dan muda lagi.

b. Kelurahan Tapin Bini

- ✓ Batu Batungkat
- ✓ Bukit Bolau, Laman Kabut
- ✓ Rumah Betang
- ✓ Riam Lobang Bongki dan Labuhan Raja
- ✓ Riam Sangkarapuyan
- ✓ Culture : Bagondang, Garung Pantan, Maluai (khas Tapin Bini)

3.6.2. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik

Kabupaten Lamandau memiliki tipe ekosistem buatan seperti ruang terbuka hijau (hutan kota, taman kota, taman kehati), areal pekarangan dan areal agro-ekosistem (kebun, sawah, perkebunan swasta atau perkebunan rakyat) yang dibangun dengan tujuan tertentu, termasuk pusat-pusat konservasi eksitu seperti penakaran rusa.

Dengan karakteristik ekosistem yang ada, ditinjau dari aspek pemanfaatan keanekaragaman hayati pada tingkat spesies atau genetik, maka terdapat pemanfaatan keanekaragaman hayati spesies berupa pemanfaatan langsung dan pemanfaatan keanekaragaman hayati spesies pada nilai manfaat tidak langsung atau pada jenis pemanfaatan *regulating services* (jasa yang diperoleh dari proses pengaturan/ proses ekologis esensial dalam suatu ekosistem) dan *cultural services* (jasa non-materi yang diperoleh dari suatu ekosistem). Bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati spesies flora di Kabupaten Lamandau adalah sebagai tanaman pangan, tanaman hortikultura, biofarmaka/tanaman obat, dan komoditas perkebunan.

Tabel 3.17. Pemanfaatan Flora di Kabupaten Lamandau

Tanaman Pangan dan Palawija

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sebaran Menurut Kecamatan							
			B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Padi Sawah	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Padi Ladang	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	v	v	v		v		v	v
Jagung	<i>Zea mays</i>	Poaceae	v	v	v	v	v		v	v
Kedelai	<i>Glycine max</i>	Fabaceae		v						
Kacang Tanah	<i>Arachis hypogaea</i>	Fabaceae	v	v	v	v	v	v		
Ubi Kayu	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Ubi Jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	Convolvulaceae	v	v	v	v	v	v	v	
Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Araceae	v	v	v	v	v		v	v

Hortikultura (Sayuran)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sebaran Menurut Kecamatan							
			B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Bawang Merah	<i>Allium cepa var. aggregatum</i>	Amaryllidaceae	v			v				
Cabai besar	<i>Capsicum annuum</i>	Solanaceae								
Cabai keriting	<i>Capsicum annuum</i>	Solanaceae	v			v				
Cabai Rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	Solanaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Solanaceae	v	v	v	v	v	v	v	
Bawang Daun	<i>Allium fistulosum</i>	Amaryllidaceae	v		v	v		v		
Bayam	<i>Amaranthus spp</i>	Amaranthaceae	v		v	v	v	v	v	v
Buncis	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Fabaceae	v	v	v	v	v			
Kacang Panjang	<i>Vigna unguiculata subsp. sesquipedalis</i>	Fabaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Kangkung	<i>Ipomoea aquatica</i>	Convolvulaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Ketimun	<i>Cucumis sativus</i>	Cucurbitaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Sawi	<i>Brassica rapa</i>	Brassicaceae)	v	v	v	v	v		v	
Semangka	<i>Citrullus lanatus</i>	Cucurbitaceae	v	v	v	v	v	v		
Terung	<i>olanum melongena</i>	Solanaceae	v	v	v	v	v	v	v	v

Hortikultura (Buah-Buahan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sebaran Menurut Kecamatan							
			B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Alpukat	<i>Persea americana</i>	Lauraceae	v			v				v
Anggur	<i>Vitis vinifera</i>	Vitaceae			v					
Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	Oxalidaceae	v	v	v	v	v	v	v	
Duku	<i>Lansium parasiticum</i>	Meliaceae		v	v	v	v		v	v
Langsat	<i>Lansium spp</i>	Meliaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Durian	<i>Durio spp</i>	Malvaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Jambu Air	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Jeruk Pamelor	<i>Citrus maxima</i>	Rutaceae		v	v	v				v
Jengkong	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Fabaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Jaruk Siam	<i>Citrus spp</i>	Rutaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Lengkeng	<i>Dimocarpus longan</i>	Sapindaceae	v	v	v	v	v			
Lemon	<i>Citrus limon</i>	Rutaceae	v		v	v	v		v	v
Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Sapindaceae	v		v		v			
Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	Gnetaceae	v	v	v	v	v		v	v
Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Nenas	<i>Ananas comosus</i>	Bromeliaceae	v	v	v	v	v		v	v
Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Pisang	<i>Musa spp.</i>	Musaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Fabaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Arecaceae	v	v	v	v				
Sawo	<i>Chrysophyllum cainito</i>	Sapotaceae	v	v	v	v	v			
Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Moraceae	v	v	v	v	v		v	v
Buah Naga	<i>Hylocereus undatus</i>	Cactaceae	v	v	v	v	v		v	
Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Fabaceae					v	v	v	

Tanaman Perkebunan

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sebaran Menurut Kecamatan							
			B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Euphorbiaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Kelapa Sawit	<i>Elaeis guineensis</i>	Arecaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Kopi	<i>Coffea spp.</i>	Rubiaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Lada	<i>Piper nigrum</i>	Malvaceae	v		v	v	v	v		v
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	Malvaceae	v		v			v		v
Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae		v		v	v	v	v	v
Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	v				v		v	v

(Tanaman Hias dan Anggrek)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sebaran Menurut Kecamatan							
			B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Anggrek Bulan Kalimantan	<i>Paraphalaenopsis laycockii</i>	Orchidaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Anggrek Bulan Bintang	<i>Paraphalaenopsis denevei</i>	Orchidaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Kantung Semar	<i>Nepenthes sp</i>	Nepenthaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Anggrek Hitam	<i>Coelogyne pandurata</i>	Orchidaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Bunga Kincir Angin	<i>Tabernaemontana divaricata</i>	Apocynaceae	v		v				v	v
Bunga Terompet Emas	<i>Allamanda cathartica</i>	Apocynaceae	v			v	v			v
Sri Rejeki/ Aglaonema	<i>Aglaonema spp.</i>	Araceae							v	
Anggrek		Orchidaceae							v	
Bunga biru	<i>Gentiana asclepiadea</i>	Gentianaceae		v		v	v			v
Bunga pukul delapan	<i>Turnera ulmifolia</i>	Passifloraceae		v		v	v	v		
Bunga Tasbih	<i>Canna Indica</i>	Cannaceae	v			v				
Pagoda Merah	<i>Celosia argentea var. plumosa</i>	Amaranthaceae	v			v	v	v	v	

Biofarmaka

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sebaran Menurut Kecamatan							
			B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Jeruk Nipis ^{*)}	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Rutaceae	v	v		v				v
Kapulaga	<i>Amomum compactum</i>	Zingiberaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Laos/Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	v	v	v	v	v	v	v	v
Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae			v		v			
Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>	Asphodelaceae				v				
Mahkota Dewa ^{*)}	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Thymelaeaceae	v	v		v				v
Mengkudu/Pace ^{*)}	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae		v		v			v	
Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Acanthaceae	v							
Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae	v	v		v	v	v	v	
Temuireng	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Zingiberaceae				v	v			
Temukunci	<i>Boesenbergia rotunda</i>	Zingiberaceae								
Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	v	v	v	v	v			
Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae		v				v	v	v
Tapak Dara	<i>Catharanthus roseus</i>	Apocynaceae			v	v	v		v	v
Pacing pentul	<i>Costus spicatus</i>	Costaceae	v		v	v		v		v
Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Fabaceae	v		v					v
Paku	<i>Nephrolepis biserrata</i>	Nephrolepidaceae		v	v		v	v	v	
Uang Cina	<i>Pilea peperomioides</i>	Urticaceae								
Kudzu	<i>Pueraria montana</i>	Fabaceae	v			v		v	v	
Pakis merak	<i>Selaginella willdenowii</i>	Selaginellaceae	v		v	v		v	v	
Akar Balungai	<i>Tetracera scandens</i>	Dilleniaceae	v	v	v			v	v	
Pakis	-			v	v					
Pongah	<i>Bischofia javanica</i>	Phyllanthaceae			v					
Ribu-ribu	<i>Selaginella spp</i>	Selaginellaceae			v		v			v
Talas Hutan	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	Araceae			v		v			
Tamoras			v		v		v		v	
Topa Hati	<i>Aglaonema simplex</i>	Araceae			v	v	v		v	
Bajakah	<i>Spatholobus parviflorus</i>	Myrtaceae			v	v	v	v		
Beganyah	<i>Stachytarpheta spp.</i>	Verbenaceae					v			

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sebaran Menurut Kecamatan							
			B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Bejait Akar	<i>Macaranga spp.</i>	Euphorbiaceae					v			
Honam	<i>Dillenia spp.</i>	Dilleniaceae					v			
Ikung Kuai	<i>Pongamia pinnata</i>	Fabaceae					v			
Jomay	<i>Dillenia suffruticosa</i>	Dilleniaceae					v			
Kelopu Ketuyung	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae					v			
Kungkuay	<i>Vernonia spp.</i>	Asteraceae					v			
Kopi Rimba	<i>Corymbia citriodora</i>	Myrtaceae					v			
Kumpang							v			
Memala	<i>Litsea cubeba</i>	Lauraceae					v			
Menyalin Danau							v			
Nyelapan							v			
Sehui	<i>Tetracera spp.</i>	Dilleniaceae					v			
Torap	<i>Elaeocarpus spp.</i>	Elaeocarpaceae					v			
Ketepeng cina	<i>Senna alata</i>	Fabaceae	v	v	v			v		

Pohon Penghasil (Kayu-kayuan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sebaran Menurut Kecamatan							
			B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Kayu Batu	<i>Lithocarpus spp.</i>	Fagaceae			v			v		
Kelampai	<i>Palaquium gutta</i>	Sapotaceae			v			v		
Mentawa	<i>Palaquium oblongifolium</i>	Sapotaceae			v			v		
Nyato	<i>Palaquium spp</i>	Sapotaceae			v			v		
Linang	<i>Neolamarckia cadamba</i>	Rubiaceae			v			v		
Omang	<i>Bischofia javanica</i>	Phyllanthaceae			v			v		
Ubar	<i>Lansium parasiticum</i>	Meliaceae			v			v		
Tetuba	<i>Tetramerista glabra</i>	Dipterocarpaceae			v			v		
Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Thymelaeaceae	v		v	v			v	
Meranti sarang punai	<i>Shorea parvifolia</i>	Dipterocarpaceae			v		v			
Akasia	<i>Acacia mangium</i>	Fabaceae		v	v			v	v	v
Jelutung	<i>Alstonia angustiloba</i> Miq.	Apocynaceae		v		v	v		v	v
Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae		v	v	v	v	v	v	v
Jabon	<i>Anthocephalus macrophyllus</i>	Rubiaceae		v		v		v		v

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sebaran Menurut Kecamatan							
			B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Baniten	<i>Calophyllum soulatri</i> Brum.F.	Calophyllaceae	v	v	v			v	v	v
Tengkawang tikus	<i>Canarium spp.</i>	Burseraceae	v			v	v			
Keruing	<i>Dipterocarpus cornutus</i>	Dipterocarpaceae								
Durian, Lai	<i>Durio beccarianus</i>	Malvaceae	v	v		v	v		v	
Merinjahan	<i>Durio beccarianus</i> Kosterm	Malvaceae	v		v	v	v		v	
Durian Hutan	<i>Durio dulcis</i> Becc.	Malvaceae		v	v	v			v	
Kayu ulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Moraceae		v	v			v	v	
Sapupangkuh	<i>Goniothalamus giganteus</i> Hook.F.Th	Dipterocarpaceae		v					v	
Nyanyam	<i>Hopea dryobalanoides</i> Miq.	Dipterocarpaceae	v	v				v	v	v
Bungkirai/Sapanyolian	<i>Hopea mengerawan</i> Miq.	Achariaceae	v	v	v	v		v	v	
Kayu kaban	<i>Hydnocarpus merillianus</i> Sluem.	Calophyllaceae	v	v	v			v		v
Blangsar	<i>Kayea grandis</i> King.	Myristicaceae		v	v		v	v	v	
Kumpang	<i>Knema mandarahan</i>	Fabaceae	v		v		v	v		v
Manggris	<i>Koompasia excelsa</i>	Fabaceae	v		v			v	v	
Kempas	<i>Koompasia malaccensis</i>	Lythraceae		v	v			v	v	v
Mentawa	<i>Litsea cubeba</i>	Euphorbiaceae	v	v		v		v	v	v
Garung	<i>Macaranga triloba</i>	Euphorbiaceae						v	v	v
Kayu Lari	<i>Mallotus paniculatus</i>	Anacardiaceae		v	v				v	
Rabun	<i>Santalum album</i>	Dipterocarpaceae		v						
Kayu Rupis	<i>Santiria laevigata</i> Blume	Dipterocarpaceae	v	v	v			v		
Tatuba	<i>Shorea obovoidea</i> Sloot	Dipterocarpaceae	v	v	v			v	v	v
Meranti	<i>Shorea ovalis</i> Blume	Dipterocarpaceae			v					
Tengkawang	<i>Shorea pinanga</i> Scheff.	Fabaceae		v		v		v		v
Meranti Putih	<i>Shorea sp.</i>	Myrtaceae					v		v	

Sumber Data:

1. Data Primer hasil pengamatan langsung
2. Data Sekunder dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kab. Lamandau
3. BPS Kabupaten Lamandau (2024)
4. Iman Sapara, Et al, 2006. Kenakeragaman Hayati dan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat di Tiga Desa – Belantikan Hulu Kalimantan Tengah. Pustaka Yayorin. Pangkalan Bun
5. Sumber Pustaka lain

Keterangan:

1. Kecamatan Bulik (B),
2. Kecamatan Bulik Timur (BT),
3. Kecamatan Menthobi Raya (MR),
4. Kecamatan Sematu Jaya (SJ),
5. Kecamatan Lamandau (L)
6. Kecamatan Belantikan Raya (BR),
7. Kecamatan Batangkawa (BK), dan
8. Kecamatan Delang (D)



Di samping keanekaragaman hayati flora, beberapa fauna dikembangkan menjadi komoditas ternak/ikan terutama dari kelompok mamalia-ruminansia, unggas dan ikan-ikan budidaya. Beberapa spesies ikan dari sungai juga dimanfaatkan oleh masyarakat dan belum dikembangkan melalui budidaya. Hewan ternak terdiri dari sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing, domba dan babi. Sementara kelompok unggas terdiri dari ayam, bebek dan itik.

Dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati spesies terutama tumbuhan/satwa liar perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga akan tidak saja memberikan manfaat ekonomi tetapi juga membantu dalam konservasi sumber daya hayati dan pelestarian lingkungan. Dengan meningkatkan kesadaran dan menerapkan praktik yang berkelanjutan, dapat mendukung pembangunan yang seimbang antara kebutuhan manusia dan perlindungan keanekaragaman hayati.



Gambar 3.22. Flora Budidaya di Kabupaten Lamandau



4 REKOMENDASI

Rekomendasi merupakan arahan strategi, program dan kegiatan pengelolaan keanekaragaman hayati yang perlu dituangkan dalam rencana induk pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Lamandau. Rekomendasi disusun berdasarkan profil keanekaragaman hayati yang terinventarisasi dan tercatat, baik keanekaragaman hayati ekosistem maupun keanekaragaman hayati spesies/genetik serta budaya dan kearifan lokal dan persoalan pokok pengelolaan keanekaragaman hayati

4.1. Persoalan Pokok Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

Berdasarkan data dan analisis hasil kajian dapat disimpulkan terdapat empat pokok persoalan pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Lamandau sebagai berikut:

1. Potensi Keanekaragaman Hayati

Kabupaten Lamandau merupakan bagian dari eko-region Kalimantan yang karena kondisi bio-fisiknya memiliki potensi keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Setidaknya terdapat delapan (8) tipe ekosistem yang memperkaya keanekaragaman hayati ekosistem di Kabupaten Lamandau, yaitu ekosistem limnik yang terdiri dari ekosistem sungai dan danau, ekosistem semi-terestrial berupa ekosistem rivarian, ekosistem terestrial yang terdiri dari hutan diterokarpa, hutan kerangas, ekosistem rawa gambut, serta ekosistem karst dan ekosistem buatan.

Di dalam ekosistem tersebut dijumpai sekurang-kurangnya tercatat memiliki 260 spesies burung yang hidup di habitat liar/terbuka, ditemukan tidak kurang dari 56 spesies mamalia, tidak kurang dari 45 spesies reptil dan 70 spesies amfibi, tercatat terdapat tidak kurang dari 28 spesies serangga. Pada ekosistem limnik terdapat tidak kurang dari 77 spesies ikan yang beberapa jenis ikan tergolong status vulnerable atau terancam punah seperti *Tor*

putitora dan *Bagarius yarrelli*. Keanekaragaman hayati spesies flora sekurang-kurangnya tercatat 486 spesies flora. Sementara itu masyarakat Kabupaten Lamandau merupakan masyarakat yang beragam yang terdiri 22 suku bangsa dengan suku bangsa dominan adalah masyarakat dayak.

Akibat karakteristik tersebut dari data keanekaragaman hayati yang ada menunjukkan bahwa Kabupaten Lamandau memiliki potensi keanekaragaman hayati yang baik. Tingginya potensi keanekaragaman hayati memberikan konsekuensi terhadap kebijakan dan strategi pengelolaan lingkungan kedepan karena aspek konservasi keanekaragaman hayati merupakan isu yang sangat penting tidak saja terkait upaya perlindungan dan pelestarian tetapi juga pemanfaatan keanekaragaman hayati yang sudah dan potensial dimanfaatkan masyarakat.

2. Potensi Manfaat

Sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya keanekaragaman hayati pada tingkat ekosistem, spesies dan genetik memiliki potensi manfaat yang tinggi bagi pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Lamandau. Potensi manfaat tersebut mencakup produk-produk yang diperoleh dari ekosistem/manfaat langsung, jasa lingkungan, *Cultural Services* (jasa non-materi yang diperoleh dari suatu ekosistem), dan *supporting services* (jasa-jasa pendukung yang diperlukan untuk memproduksi beragam jasa ekosistem). Keanekaragaman spesies menjadi sumber pangan, obat-obatan, komoditas ekonomis pertanian seperti sawit dan karet, keindahan, dan manfaat lainnya.

3. Potensi Ancaman

Potensi ancaman yang menonjol diantaranya adalah:

a. Kehilangan Habitat Akibat Perubahan Tata Guna Lahan

Salah satu perubahan tata guna lahan yang berpengaruh signifikan bagi keanekaragaman hayati adalah hilangnya tutupan hutan akibat konversi lahan hutan ataupun faktor-faktor lainnya, termasuk kebakaran hutan dan lahan. Perkembangan aktivitas pertambangan juga potensial merusak bentang lahan sebagai habitat keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebijakan yang berkelanjutan dan praktik pengelolaan sumber daya alam yang baik untuk melindungi keanekaragaman hayati dan mendukung pembangunan yang seimbang.

b. Pemanfaatan secara Tidak Berkelanjutan

Saat ini pembangunan dan aktivitas ekonomi berbasis sumber daya alam masih memberikan tekanan yang besar terhadap keanekaragaman hayati. Daya pulih alam yang tidak secepat peningkatan aktivitas pemanfaatan tersebut, dapat mengancam status keanekaragaman hayati Indonesia.

Bentuk-bentuk pemanfaatan tidak berkelanjutan adalah

- 1) **Over-eksploitasi** pada aktivitas penangkapan ikan, pemburuan, dan pengambilan tanaman secara berlebihan dapat menyebabkan penurunan populasi spesies hingga tingkat kepunahan seperti spesies ikan yang ditangkap melebihi batas reproduksinya akan mengalami penurunan populasi yang drastis.
- 2) **Penggunaan Pestisida dan Herbisida:** Bahan kimia yang digunakan dalam pertanian dapat mencemari tanah dan air, merusak ekosistem lokal, dan mempengaruhi kesehatan organisme yang tinggal di sana.
- 3) **Pembuangan Limbah:** Limbah industri yang dibuang sembarangan dapat mencemari lingkungan, mengganggu keseimbangan ekosistem, dan mengancam kesehatan manusia.
- 4) **Penggunaan Lahan yang tidak tepat:** potensi ancaman yang muncul adalah erosi, mengurangi kesuburan tanah, dan mengurangi kemampuan lahan untuk mendukung pertumbuhan tanaman serta berdampak terjadinya sedimentasi pada aliran sungai

c. Perburuan satwa liar

Satwa liar yang memiliki nilai ekonomi potensial menghadapi ancaman perburuan karena memiliki nilai ekonomis di pasar ilegal, serta untuk keperluan ornamen dan kepercayaan tradisional.

d. Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan ancaman yang serius terhadap ekosistem daratan dan perairan. Dampak yang terjadi adalah meningkatnya suhu permukaan darat dan laut, meningkatnya intensitas cuaca ekstrem, pengasaman air laut, penurunan kadar oksigen di laut dan peningkatan tinggi muka air laut. Hal ini menyebabkan terganggunya ekosistem dan memicu redistribusi populasi spesies karena memaksa spesies untuk bermigrasi ke tempat yang lebih tinggi dan tempat dengan suhu yang sesuai dengan karakteristik habitatnya. Redistribusi spesies ini dapat memicu persebaran penyakit hingga perebutan sumber daya, terlebih perubahan iklim juga menyebabkan hilangnya populasi spesies yang berdampak pada ketidakseimbangan rantai makanan.

e. Fragmentasi Habitat

Pemecahan habitat menjadi bagian-bagian kecil mengisolasi populasi, mengurangi akses terhadap sumber daya, dan menghambat pergerakan alami untuk mencari makan atau berkembang biak.

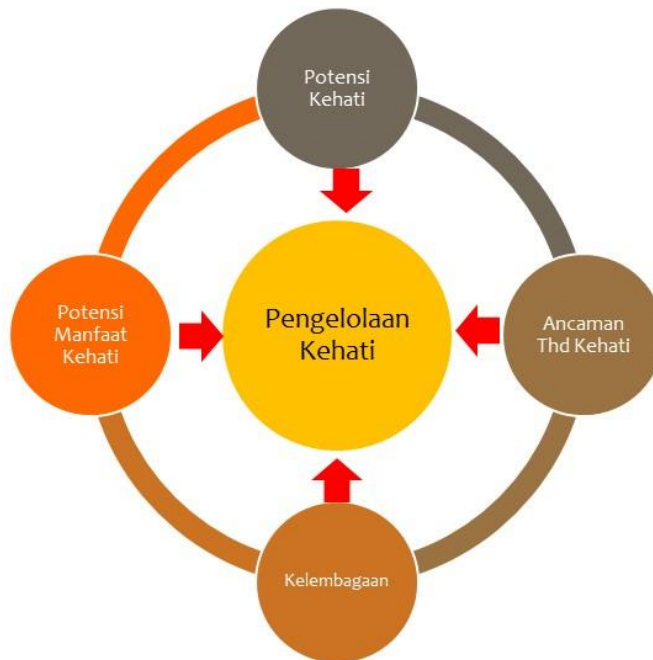
4. Persoalan Tata Kelola dan Kelembagaan

Salah satu tantangan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di Indonesia adalah penguatan tata kelola yang baik. Penguatan tata kelola dapat meningkatkan keterlibatan dan keselarasan multipihak dalam pengelolaan keanekaragaman hayati. Untuk itu diperlukan regulasi yang selaras dan terintegrasi, kapasitas SDM yang memadai, dan institusi/lembaga pengelolaan keanekaragaman hayati yang tepat untuk menghasilkan tata kelola yang baik (IBSAP, 2025-2045)

Banyaknya pihak yang terkait dengan pengelolaan keanekaragaman hayati seringkali menimbulkan perbedaan kepentingan yang berujung pada konflik lingkungan. Tumpang tindih kepentingan menjadi lebih rumit apabila unsur kepentingan masyarakat lokal dan tekanan ekonomi diperhitungkan. Di sisi lain, ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia masih belum memadai untuk menangani pemanfaatan/pelestarian keanekaragaman hayati secara seimbang, apalagi mengembangkan potensi ini secara optimal. Dalam hal kepentingan berbagai sektor dalam pemerintahan, masyarakat dan swasta tidak selalu seiring maka kelestarian keanekaragaman hayati akan terancam. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pelestarian keanekaragaman hayati memunculkan pentingnya kelembagaan yang baik dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.

Kondisi faktual, adalah belum tersedianya rencana induk pengelolaan keanekaragaman hayati dan sedikitnya peraturan daerah yang mengatur secara spesifik pengelolaan keanekaragaman hayati. Oleh karena, itu penataan aspek kelembagaan menjadi sangat penting.

Empat persoalan pokok tersebut diatas, merupakan faktor terkait dengan perencanaan induk pengelolaan keanekaragaman hayati, sebagaimana digambarkan dalam model berikut:



Gambar 4.1. Model Hubungan Persoalan Pokok dan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman hayati di Kabupaten Lamandau

4.2. Rekomendasi

Pengelolaan keanekaragaman hayati mengandung prinsip-prinsip mendasar yang harus dipahami oleh semua pihak. Pertama, keanekaragaman hayati merupakan modal sangat penting bagi kemakmuran sebuah bangsa. Kedua, kepunahan spesies/populasi merupakan kerugian yang sangat besar. Ketiga, kompleksitas biologi dan ekologi harus dijaga. Keempat, evolusi merupakan proses alamiah yang positif agar makhluk hidup bisa beradaptasi dan sintas terhadap perubahan. Kelima, keanekaragaman hayati memiliki nilai-nilai intrinsik. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan keanekaragaman hayati yang integratif mencakup aspek perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan dan pengawasan. Berdasarkan hal tersebut arahan rekomendasi pada setiap aspek adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan

Perencanaan pengelolaan keanekaragaman hayati pada dasarnya meliputi: penetapan visi, misi tujuan dan sasaran pengelolaan, program kerja, kelembagaan, dan penetapan sistem monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini arahan rekomendasi yang diusulkan meliputi:

- 1). Menetapkan visi, misi, tujuan pengelolaan berdasarkan kondisi saat ini, tantangan, dan kondisi potensi pengembangan keanekaragaman hayati

di masa yang akan datang, serta perlindungan dan pengembangan kearifan lokal

- 2). Perlu disusun program kerja sesuai dengan persolaan yang muncul dan visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan
- 3). Memperkuat kelembagaan pengelolaan keanekaragaman hayati, baik aspek regulasi pemerintah daerah maupun koordinasi antar pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan di Kabupaten Lamandau mencakup instansi pusat di daerah seperti terkait dengan pengelolaan Eko-region Kalimantan, dan instansi vertikal lainnya, satuan kerja perangkat daerah Kabupaten Lamandau, KPHP Lamandau, swasta dan Masyarakat termasuk LSM seperti Yayasan Orang Utan Indonesia.
- 4). Peran Swasta dalam hal ini para pemegang konsensi hutan dan izin perkebunan hendaknya melakukan upaya-upaya pelestarian keanekaragaman hayati termasuk melakukan identifikasi kawasan bernilai konservasi penting.

2. Pemanfaatan

Arahan pemanfaatan keanekaragaman hayati adalah sebagai berikut:

- 1). Pemanfaatan keanekaragaman hayati secara langsung perlu pertimbangan yang baik terkait dengan aspek kelestarian keanekaragaman hayati. Prinsip-prinsip pemanfaatan harus mencakup
 - a. daya toleransi, artinya keanekaragaman memiliki batas toleransi tertentu sehingga tidak boleh dilanggar.
 - b. *In optimum*, artinya semua kekayaan alam tidak boleh dimanfaatkan sampai optimum. Oleh karena itu, pemanfaatannya harus di bawah optimum.
 - c. Faktor pengontrol, artinya kita harus selalu menjaga, mengontrol, atau mengendalikan keseimbangan lingkungan.
 - d. Prinsip ketahananbalikan, artinya kita harus selalu menjaga kelestarian plasmanutfah karena jika plasma nutfah ini hilang atau punah, organisme tersebut juga akan punah
- 2). Pada tataran operasional pemanfaatan keanekaragaman hayati memerlukan penguasaan iptek oleh karena itu Iptek harus dibangun untuk memanfaatkan sumberdaya hayati melalui pendekatan ekologi-ekonomi dan prinsip-prinsip pemanenan secara berkelanjutan.
- 3). Pemanfaatan jasa lingkungan, *Cultural Services* (jasa non-materi yang diperoleh dari suatu ekosistem), dan *supporting services* (jasa-jasa pendukung yang diperlukan untuk memproduksi beragam jasa

ekosistem) harus mendapat dukungan yang kuat. Pemerintah perlu mengembangkan sistem valuasi ekonomi manfaat-manfaatan tersebut sehingga keberadaan keanekaragaman hayati tidak selalu dikorbankan untuk alasan pembangunan sektor lain khususnya infrastruktur dan permukiman.

- 4). Pelestarian secara in situ merupakan cara yang ideal, namun juga pelestarian ek-situ juga diperlukan. Di Kabupaten Lamandau pengembangan kawasan atau lokasi pelestarian secara ex situ perlu mendapat perhatian dan dukungan yang memadai
- 5). Mendorong dan memperkuat peran komunitas dan kearifan lokal masyarakat terutama masyarakat tradisional Dayak sebagai sebuah upaya pelestarian keanekaragaman hayati termasuk didalamnya mensosialisasikan nilai tersebut kepada semua pemangku kepentingan sehingga menjadi sikap dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.
- 6). Beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan oleh dinas terkait bagi penguatan peran masyarakat dan komunitas agar lebih dapat berperan dalam pelestarian keanekaragaman hayati, antara lain:
 - a) Mengadakan sosialisasi tentang profile keanekaragaman hayati di Kabupaten Lamandau dalam rangka meningkatkan kesadaran pelestarian keanekaragaman hayati dengan berbagai media komunikasi dan beragam kelompok sasaran. Penanaman kesadaran pelestarian keanekaragaman hayati sejak usia sekolah perlu dilakukan.
 - b) Mengadakan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan pelestarian keanekaragaman hayati
 - c) Memberikan pelatihan tentang cara-cara pelestarian keanekaragaman hayati
 - d) Memfasilitasi peran komunitas dan lembaga-lembaga konservasi ek-situ dalam rangka konservasi keanekaragaman hayati. Komunitas perlu difasilitasi sehingga mampu memotivasi masyarakat untuk mengembangkan upaya konservasi keanekaragaman hayati. Hal ini dapat mengurangi tindakan pelanggaran terhadap pengelolaan keanekaragaman hayati.
 - e) Memberikan reward (hadiah) atau perhatian khusus bagi masyarakat yang berkecimpung di bidang pelestarian keanekaragaman hayati sehingga mereka semakin termotivasi dalam kegiatan yang telah dijalanannya.
 - f) Memberikan punishment (hukuman) yang sesuai berdasarkan peraturan perundang-undangan bagi masyarakat yang berupaya merusak lingkungan.

- g) Beberapa langkah tersebut di atas, hanyalah beberapa alternatif yang dapat digunakan dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati. Semua upaya tersebut, membutuhkan komitmen yang serius oleh semua pihak demi terciptanya kelestarian dan terpeliharanya keanekaragaman hayati yang ada di Kabupaten Lamandau.

3. Pengendalian

Pengendalian diarahkan untuk menghindari kerusakan sumberdaya akibat pemanfaatan dan kerusakan akibat faktor lain. Pengendalian kerusakan dapat dilakukan melalui tindakan pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan.

a). Tindakan pencegahan

- 1) Pembangunan sesuai tata ruang
- 2) Pencegahan kebakaran hutan dan lahan
- 3) Pencegahan perburuan liar
- 4) Mendorong kepatuhan para pelaku usaha tambang, perkebunan dan kehutanan untuk menerapkan tata kelola yang baik
- 5) Pengelolaan Limbah
- 6) Monitoring baku mutu lingkungan secara konsisten (air, udara, dan tanah)
- 7) Meningkatkan kepatuhan industri untuk melakukan monitoring baku mutu limbah (air, emisi udara)
- 8) Sosialisasi dan Gerakan Peduli Lingkungan

b). Tindakan penanggulangan dan Pemulihan

- 1) Pengisolasian kerusakan lingkungan, dan penghentian sumber yang menimbulkan kerusakan lingkungan.
- 2) Penghijauan pada ekosistem rivaria dan reboisasi pada kawasan hutan dan lahan kritis

4. Pemeliharaan dan Pengawasan dan Monitoring

Pemeliharaan merupakan bagian dari upaya perlindungan dan pemulihan. Pemeliharaan dilakukan melalui sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara periodik dan konsisten. Untuk itu, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi berdasarkan database keanekaragaman hayati yang lengkap.

Pengawasan Konservasi terhadap biodiversitas (keanekaragaman hayati) memerlukan adanya tata kelola (kelembagaan: sumberdaya manusia, peraturan perundangan, struktur organisasi, mekanisme kerja) yang memadai untuk melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan produk dan/atau jasa lingkungan yang diberikan oleh ekosistem tersebut.

Pada spektrum pengawasan ini, kegiatan monitoring dan evaluasi oleh pengelola terhadap performa ekosistem perlu dilakukan secara konsisten dan reguler yang hasilnya dipergunakan untuk melakukan tindakan pengelolaan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas, stabilitas, dan keseimbangan dalam ekosistem tersebut. Dalam hal ini seyogyanya pihak pemerintah harus dapat memberdayakan masyarakat agar berperan aktif dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.

Di pihak lain, diperlukan penegakan hukum sesuai dengan peraturan perundangan terhadap pelaku yang menyebabkan kerusakan ekosistem, khususnya yang mengancam terhadap kelestarian keanekaragaman hayati. Terkait kegiatan penegakan hukum dan pengawasan patroli berbasis partisipasi dan pembangunan pos-pos penjagaan serta batas-batas kawasan/rencana zonasi dan informasi pelanggaran perlu dibuat untuk memperkuat pengawasan.

Lampiran 1.

Jenis Pohon dan status konservasi

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Thymelaeaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v	v			v	
Resan	<i>Dicranopteris linearis</i>	Gleicheniaceae	X	LC	Tdk Dilindungi			v			v		
Benying	<i>Ficus fistulosa</i>	Moraceae	X	LC	Tdk Dilindungi			v	v	v	v	v	v
Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Euphorbiaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v				v		v	
Meranti sarang punai	<i>Shorea parvifolia</i>	Dipterocarpaceae	X	LC	Tdk Dilindungi			v		v			
Akasia	<i>Acacia mangium</i>	Fabaceae	X	LC	Tdk dilindungi		v	v			v	v	v
Kayu Jelomu	<i>Aglaia ganggo</i> Miq.	Meliaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v				v	v
Ranjing	<i>Aglaia silvestris</i> (M.Roem)Merr.	Meliaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v					v	v	
Jelutung/Pulai	<i>Alstonia angustiloba</i> Miq.	Apocynaceae	X	LC	Tdk dilindungi		v		v	v		v	v
Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	X	LC	Tdk Dilindungi		v	v	v	v	v	v	v
Jabon	<i>Anthocephalus macrophyllus</i>	Rubiaceae	X	LC	Tdk dilindungi		v		v		v		v
Melauhi	<i>Antidesma montanum</i> Blume	Phyllanthaceae	X	LC	Tdk Dilindungi		v	v		v		v	v
Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	X	LC	Tdk dilindungi		v	v	v	v		v	
Cempedak	<i>Artocarpus integra</i>	Moraceae	X	LC	Tdk dilindungi	v	v				v	v	v
Kayu lalap	<i>Baccaurea racemosa</i> Muell.Arg.	Phyllanthaceae	X	LC	Tdk Dilindungi					v	v	v	v
Mengkaran	<i>Barringtonia rubra</i> Blume	Lecythidaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v			v	v		v	v
Bintangur	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Calophyllaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v				v			
Baniten	<i>Calophyllum soulatri</i> Brum.F.	Calophyllaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v			v	v	v
Tengkawang tikus	<i>Canarium spp.</i>	Burseraceae	x	LC	Tdk Dilindungi	v			v	v			
Bebara	<i>Cassia fistula</i>	Fabaceae	X	LC	Tdk Dilindungi		v	v			v	v	
Kondang	<i>Cinnamomum camphora</i>	Lauraceae	X	LC	Tdk Dilindungi				v		v	v	v
Balik Angin/Laring	<i>Croton angyratus</i> Blume	Euphorbiaceae	X	LC	Tdk Dilindungi					v	v		v
Dama/Kayu Habu	<i>Crypteronia paniculata</i> Blume	Crypteroniaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v		v		v			v
Perawas	<i>Cryptocarya zollingeriana</i> Miq.	Lauraceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v		v	v	v			v
Mahabai	<i>Cyathocalyx</i> sp.	Annonaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v			v	v			v
Bijing/Modang/Kabayau	<i>Dacryodes costata</i> (Benn) Lamk.	Burseraceae	X	LC	Tdk dilindungi			v	v	v	v	v	v
Bedaru	<i>Dehaasia caesia</i> Blume	Lauraceae	X	LC	Tdk Dilindungi					v			v
Kerangi	<i>Dialium indum</i>	Fabaceae	X	LC	Tdk dilindungi			v	v	v	v	v	v
Kayu Bhonsu/Raraga	<i>Dillenia excelsa</i> Gilg.	Dilleniaceae	X	LC	Tdk dilindungi		v					v	v
Haruwei	<i>Dillenia suffruticosa</i>	Dilleniaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v		v	v	v
Biung	<i>Dipterocarpus caudiferus</i> Merr.	Dipterocarpaceae	X	LC	Tdk dilindungi		v			v			v
Keruing	<i>Dipterocarpus cornutus</i>	Dipterocarpaceae	X	LC	Tdk dilindungi								

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Broba	<i>Drypetes longifolia</i>	Putranjivaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v		v	v	v		v	v
Durian, Lai	<i>Durio beccarianus</i>	Malvaceae	X	VU	Tdk Dilindungi	v	v		v	v		v	
Merinjahan	<i>Durio beccarianus</i> Kosterm	Malvaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v		v	v	v		v	
Durian Hutan	<i>Durio dulcis</i> Becc.	Malvaceae	X	VU	Tdk dilindungi		v	v	v			v	
Durian	<i>Durio spp.</i>	Apocynaceae	X	LC	Tdk Dilindungi						v		v
Kayu ulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Moraceae	APX II	VU	Tdk Dilindungi		v	v			v	v	
Timau	<i>Ficus obscura</i>	Moraceae	X	LC	Tdk dilindungi	v		v	v			v	v
Keramu	<i>Ficus spp.</i>	Clusiaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v		v	v
Rambai belimbing	<i>Garcinia dulcis</i>	Clusiaceae	X	LC	Tdk Dilindungi			v		v			
Sontau Hutan	<i>Garcinia nervosa</i> Mig.	Anacardiaceae	X	LC	Tdk Dilindungi				v		v	v	v
Arahan/Regas Ayam	<i>Gluta wallichii</i> Ding hou	Verbenaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v	v	v	v		v	v	
Kalapapa	<i>Gmelina arborea</i>	Annonaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v						v	
Sapupangkuh	<i>Goniothalamus giganteus</i> Hook.F.Th	Dipterocarpaceae	X	LC	Tdk dilindungi		v					v	
Nyanyam	<i>Hopea dryobalanoides</i> Miq.	Dipterocarpaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v	v				v	v	v
Bungkirai/Sapanyolian	<i>Hopea mengerawan</i> Miq.	Achariaceae	X	CR	Tdk dilindungi	v	v	v	v		v	v	
Kayu kaban	<i>Hydnocarpus merillianus</i> Sluem.	Calophyllaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v			v		v
Blangsar	<i>Kayea grandis</i> King.	Myristicaceae	X	LC	Tdk Dilindungi		v	v		v	v	v	
Kumpang	<i>Knema mandarahan</i>	Fabaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v		v		v	v		v
Manggris	<i>Koompasia excelsa</i>	Fabaceae	X	CD	Tdk dilindungi	v		v			v	v	
Kempas	<i>Koompasia malaccensis</i>	Lythraceae	X	LC	Tdk dilindungi		v	v			v	v	v
Bungur	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Meliaceae	X	LC	Tdk dilindungi			v		v			
Langsat hutan	<i>Lansium domesticum</i>	Fagaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v			v			
Mentawa	<i>Litsea cubeba</i>	Euphorbiaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v		v	v	v
Garung	<i>Macaranga triloba</i>	Euphorbiaceae	X	LC	Tdk dilindungi						v	v	v
Kayu Lari	<i>Mallotus paniculatus</i>	Anacardiaceae	X	LC	Tdk dilindungi		v	v				v	
Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Rubiaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v					v		
Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Orchidaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v	v					v	
Anggrek	<i>Orchidaceae spp.</i>	Annonaceae	APX II	LC	Tdk Dilindungi	v		v					
Kayu Ruai/Temani	<i>Oropea sp.</i>	Fabaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v			v	v	v		v
Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>	Annonaceae	X	LC	Tdk dilindungi		v						
Tembuyan	<i>Platymitra macrocarpa</i> Boerl.	Annonaceae	X	LC	Tdk dilindungi					v		v	
Bagamir	<i>Polyalthia lateriflora</i>	Fabaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v	v	v	v	v		v	v
Katikal	<i>Pongamia pinnata</i>	Melastomataceae	X	LC	Tdk Dilindungi								
Ubar Maransi	<i>Pternandra coerulescens</i> Jack.	Santalaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v		v	v	
Kayu Batu	<i>Sageraea lanceolata</i> Miq.	Burseraceae	X	LC	Tdk dilindungi		v	v				v	v

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Rabun	<i>Santalum album</i>	Dipterocarpaceae	x	LC	Tdk Dilindungi		v						
Kayu Rupis	<i>Santiria laevigata</i> Blume	Dipterocarpaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v	v	v			v		
Tatuba	<i>Shorea obovoidea</i> Sloot	Dipterocarpaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v	v	v			v	v	v
Meranti	<i>Shorea ovalis</i> Blume	Dipterocarpaceae	X	LC	Tdk dilindungi			v					
Tengkawang	<i>Shorea pinanga</i> Scheff.	Fabaceae	X	LC	Dilindungi		v		v		v		v
Meranti Putih	<i>Shorea sp.</i>	Myrtaceae	X	LC	Tdk dilindungi					v		v	
Rambayan	<i>Taraktogenos kunstleri</i> King	Hypericaceae	X	LC	Tdk Dilindungi			v		v	v		
Tamilyahan	<i>Xylopia malayana</i> Hook.F.et.Th.	Zingiberaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v		v	v			
Sangkubak	<i>Zingiber zerumbet</i>	Piperaceae	X	LC	Tdk dilindungi	v					v	v	v
Jambu Mente	<i>Syzygium jambos</i>	Arecaceae	X	LC	Tdk Dilindungi	v	v	v	v	v	v	v	v
Amang			X	LC	Tdk Dilindungi					v			
Bakanau			X	LC						v			
Bala Bai			X	LC						v			
Balanti Bukit			X	LC						v			
Baliangin			X	LC						v			
Banitan			X	LC						v			
Bekapas			X	LC						v			
Bekapok			X	LC						v			
Bekapul			X	LC						v			
Bekarut			X	LC						v			
Bekasai			X	LC						v			
Bekawan			X	LC						v			
Bekodal			X	LC						v			
Belaban			X	LC						v			
Beliman			X	LC						v			
Belinang			X	LC						v			
Belobu			X	LC						v			
Belongkur			X	LC						v			
Belongsat			X	LC						v			
Belonsu			X	LC						v			
Bengkirai			X	LC						v			
Beruas			X	LC						v			
Besahang			X	LC						v			
Besampa			X	LC						v			
Betukul			X	LC						v			
Bujang Nyumpit			X	LC						v			

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Bunga			X	LC						v			
Buntut Kuai			X	LC						v			
Butun			X	LC						v			
Cangal			X	LC						v			
Ceromin			X	LC						v			
Congal			X	LC						v			
Dahu			X	LC						v			
Damar Timau			X	LC						v			
Durian Tinggang			X	LC						v			
Duyung			X	LC						v			
Geriga			X	LC						v			
Getah Bukit			X	LC						v			
Getah Merah			X	LC						v			
Jangkang			X	LC						v			
Kahingai			X	LC						v			
Kalurai			X	LC						v			
Kampisang			X	LC						v			
Kapiat			X	LC						v			
Kepayan			X	LC						v			
Kemerosian			X	LC						v			
Kenakay			X	LC						v			
Kelalin			X	LC						v			
Kelapisan			X	LC						v			
Koru			X	LC						v			
Kungkuay			X	LC						v			
Koru			X	LC						v			
Kopi Rimba			X	LC						v			
Mangku Baca			X	LC						v			
Marinjahan			X	LC						v			
Mata Tingang			X	LC						v			
Matah			X	LC						v			
Medang			X	LC						v			
Menjalin			X	LC						v			
Meranti Humbut			X	LC						v			
Meraya			X	LC						v			
Nyabung			X	LC						v			

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Penyelapanan			X	LC						v			
Penyengkubaan			X	LC						v			
Perantang Maur			X	LC						v			
Perkubung Hutan			X	LC						v			
Poga Puang			X	LC						v			
Rabikang			X	LC						v			
Rabun Hantu			X	LC						v			
Raribu			X	LC						v			
Raung			X	LC						v			
Rebikang			X	LC						v			
Remasi			X	LC						v			
Remayan Burung			X	LC						v			
Rengas			X	LC						v			
Rengas Ayam			X	LC						v			
Rengas Sungai			X	LC						v			
Reringgitan			X	LC						v			
Roga			X	LC						v			
Semalan			X	LC						v			
Sempayan Bangkang			X	LC						v			
Sengkapu			X	LC						v			
Sengkuang			X	LC						v			
Sengkuang Dohu			X	LC						v			
Sengkuba			X	LC						v			
Sintuk			X	LC						v			
Sisi Bantas			X	LC						v			
Soder			X	LC						v			
Sontul			X	LC						v			
Sorai Rimba			X	LC						v			
Spanto			X	LC						v			
Sungkup			X	LC						v			
Surai			X	LC						v			
Susu Kubung			X	LC						v			
Takoru			X	LC						v			
Tangkung Taja			X	LC						v			
Tapang			X	LC						v			
Tapang Bunta			X	LC						v			

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi			Sebaran Menurut Kecamatan							
			CITES	IUCN	P106	B	BT	MR	SJ	L	BR	BK	D
Tedung Laki			X	LC						v			
Tekahang			X	LC						v			
Tekoru			X	LC						v			
Telinga Maung			X	LC						v			
Temoras			X	LC						v			
Temoras Laki			X	LC						v			
Tengkawang Tikus			X	LC						v			
Terantang			X	LC						v			
Tetuba			X	LC						v			
Tilaran			X	LC						v			
Tinggur Ruay			X	LC						v			
Tinggur Senayan			X	LC						v			
Tuba Rabut			X	LC						v			

Sumber Data:

1. Data Primer hasil pengamatan langsung
2. Data Sekunder (kuisisioner ke Satuan Kerja Perangkat Daerah)
3. Iman Sapara, Et al, 2006. Kenakeragaman Hayati dan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat di Tiga Desa – Belantikan Hulu Kalimantan Tengah. Pustaka Yayorin. Pangakan Bun
4. Sumber Pustaka lain

Keterangan:

1. Kecamatan Bulik (B),
2. Kecamatan Bulik Timur (BT),
3. Kecamatan Menthobi Raya (MR),
4. Kecamatan Sematu Jaya (SJ),
5. Kecamatan Lamandau (L),
6. Kecamatan Belantikan Raya (BR),
7. Kecamatan Batangkawa (BK), dan
8. Kecamatan Delang (D)

CR (Critically Endangered)
 EN (Endangered)
 VU (Vulnerable)
 NT (Near Threatened)
 LC (Least Concern)